Ali Neraca Kebenaran

Sebagian orang beranggapan bahwa sebagai bukti keimanan cukuplah seorang mengikrarkan dengan lisan islam dan keimanannya. Akan tetapi kenyataan yang sering kali ditegaskan dalam Al Qur'an, adanya kemunafikan dan kaum munafikin cukuplah sebagai bantahan atas anggapan keliru tersebut.

Adz Dzahabi berkata, "Di zaman Nabi saw. ada sekelompok orang yang menisbatkan diri kepada persahabatan dengan beliau dan sebagai pemeluk agama (Islam), padahal dalam batinnya mereka itu adalah gembong kaum munafikin. Bisa jadi Nabi saw. tidak mengenali jati diri mereka. Allah berfirman :

... dan (juga) di antara penduduk Madinah (ada yang munafik). Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, tetapi Kami-lah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar." (Qs. At Taubah [9]:101)

Dan apabila bisa saja bagi *Sayyidul Basyar* (Nabi saw) untuk tidak mengenali sebagian kaum munafikin, sementara itu mereka bertahun-tahun bersama beliau hidup di kota Madinah, maka lebih pantas apabila kondisi sebenarnya sekelompok kaum munafikin yang sunyi dari agama Islam itu samar atas para ulama dari umat ini." (Siyar Alâm an Nubalâ,14/343)

Dan untuk itu semua kajian ini dipersembahkan untuk para pencari kebenaran...

Selamat membaca... merenungkan... meneliti dan mengoreksi setiap poin dalam kajian ini.

ISBN 978-602-14749-0-7

Pandu

Pandu Publishing

Ali Neraca Kebenaran

Ali Umar Al-Habsyi

Ali Umar Al-Habsyi

Ali Neraca Kebenaran

Pandu Publishing

ALI UMAR AL-HABSYI
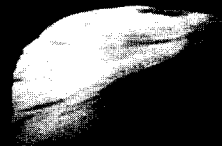
Ali Neraca Kebenaran

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Habsyi, Ali Umar

Ali Neraca Kebenaran/Ali Umar Al-Habsyi; penyunting, Tim Penerbit Pandu. — Cet. 1. — Jakarta: Penerbit Pandu, 2013.

168 hal. ; 12 x 17.8 cm

ISBN 978-602-14749-0-7

Anggota IKAPI

I. Judul

II. Al-Habsyi, Ali Umar III. Tim Penerbit Pandu

Penulis: Ali Umar Al-Habsyi

Penyunting: Tim Penerbit Pandu

Tata letak isi: Ali Yahya

Cetakan ke-1, Desember 2013 M

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Sebagian orang beranggapan bahwa sebagai bukti keimanan cukuplah seorang mengikrarkan dengan lisan Islam dan keimanannya. Akan tetapi kenyataan yang sering kali ditegaskan dalam Al-Qur'an adanya kemunafikan dan kaum munafik cukuplah sebagai bantahan atas anggapan keliru tersebut. Keimanan seorang harus dibuktikan! Dan tentunya dalam membuktikannya diperlukan sebuah neraca, *mîzân*. Sebab pada kenyataannya manusia terkelompokkan dalam tiga kategori, Mukmin, kafir dan munafik!
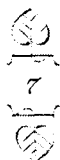
Dunia 'aku-mengaku' telah menjadi tren yang berlaku... betapa banyak mereka yang mengaku beriman, mencintai Allah dan Rasul-Nya, membela agama dan Rasul-Nya dll. akan tetapi kemudian pengakuan mereka ditolak Allah SWT.

Al-Qur'an al-Karim telah banyak mengungkap klaim-klaim palsu sebagian orang akan keimanan dan kecintaan kepada Allah SWT dan membongkar kepalsuannya dengan menetapkan neraca pasti yang dapat dijadikan bukti.
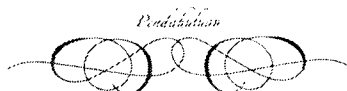
Dunia Klaim-Mengklaim di Zaman Nabi saw.

Sepertinya tidak perlu diperpanjang pembuktian bahwa di masa hidup Nabi saw. beliau berhadapan dengan sebuah fenomena kemunafikan yang cukup menggelisahkan dan membahayakan masyarakat Muslim! Cukuplah ayat-ayat al-Qur'an dan sabda-sabda suci Nabi Muhammad saw. sebagai bukti nyata mengecambahnya fenomena tersebut di kalangan masyarakat Muslim dewasa itu. Sehingga tidaklah dapat dibenarkan dengan begitu saja setiap klaim yang muncul dari seorang atau sekelompok orang.

Klaim keimanan yang mereka ikrarkan perlu mereka buktikan.... Klaim kecintaan kepada Allah yang mereka nyanyikan perlu mereka buktikan.

Di bawah ini, saya akan sajikan beberapa bukti kasus klaim palsu yang telah dilontarkan sebagian mereka yang hidup di masa kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad saw. agar menjadi jelas bahwa semua klaim dari siapa pun, tidak terkecuali orang-orang yang diberi kehormatan hidup sezaman dan bersahabat dengan Nabi saw.
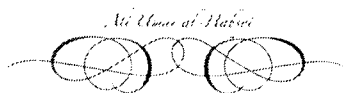
Klaim Keimanan dari Sekelompok Orang Arab Badui

Allah SWT berfirman:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَٰكِن قُولُوا أَسْلَمْنَا وَ
لَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِن تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا
يَلِتْكُم مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾

"Orang-orang Arab Badui itu berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka): 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: 'Kami telah tunduk," karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (Q.S. al Hujurât [49]: 14).

Ibnu Katsir berkata, "Allah—Ta'ala—mengingkari kaum Arab Badui yang ketika awal memeluk Islam sudah mengklaim untuk diri mereka maqam keimanan, sementara itu keimanan belum bertempat dalam hati mereka. Dari ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keimanan itu lebih khusus dari keislaman, seperti yang menjadi pendapat mazhab Ahlusunah
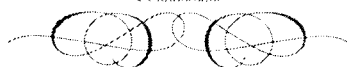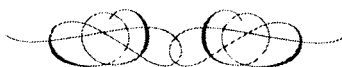
wal Jamaah. Pendapat ini ditunjukkan oleh hadis Jibril as. ketika bertanya tentang Islam kemudian Iman kemudian Ihsan. Ia bertahap dari yang umum kepada yang khusus dan kemudian kepada yang lebih khusus lagi...." Kemudian Ibnu Katsir menyebutkan sebuah riwayat yang mengatakan bahwa ketika dalam sebuah peristiwa, Nabi saw. memberi bagian (harta) untuk orang-orang tertentu dan tidak memberikan kepada yang lainnya, lalu Sa'ad berkata menegur, Wahai Rasulullah, engkau telah memberi si fulan dan si fulan dan tidak memberikan kepada si fulan lainnya padahal ia adalah seorang Mukmin! Maka Nabi saw. bersabda, "Atau jangan-jangan dia hanya seorang Muslim?" Sa'ad mengulang penegasan bahwa si fulan itu Mukmin, dan Nabi pun mengulang sabdanya: "Atau jangan-jangan dia hanya seorang Muslim?" ... kemudian beliau saw. menjelaskan hikmah di balik apa yang beliau lakukan.

Setelahnya Ibnu Katsir mengomentari hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari riwayat Zuhri di atas, "Dan Nabi saw. telah membedakan antara Mukmin dan Muslim, maka yang demikian itu menunjukkan bahwa keimanan itu lebih khusus dari keislaman...."[1]

1 Ibnu Katsir, *Tafsir al Qur'an al Adzîm*, 4/218-219.
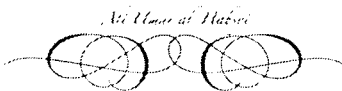
Imam Bukhari berpendapat bahwa kaum Arab Badui yang disebut dalam ayat di atas adalah kaum munafik yang menampakkan keimanan padahal mereka tidak beriman.[2]

Imam Bukhari meriwayatkan dari Sa'id ibn Jubair, Mujahid dan Ibnu Aslam tentang firman: "*Tetapi katakanlah: 'Kami telah tunduk.'*" Yakni kami pasrah dan menyerah karena takut dibunuh dan ditawan. Mujahid berkata, "Ayat ini turun untuk bani Asad ibn Khuzaimah."[3]

Serombongan Arab Badui yang mengaku telah beriman itu dibohongkan oleh Allah SWT dalam klaim pengakuan mereka. Mereka belum beriman... keimanan belum masuk ke dalam hati dan jiwa mereka... Dalam ayat kelima belas Allah menegaskan:
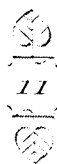
إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka

---

2 *Ibid.*, 219.

3 *Ibid.*
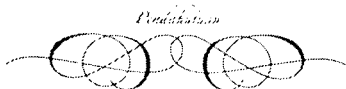
berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar." (Q.S. al Hujurât [49]: 15).

Ibnu Katsir menerangkan firman: *"Mereka itulah orang-orang yang benar"* dalam ucapan mereka ketika mereka berkata, 'kami beriman' tidak seperti sebagian kaum Arab Badui yang tidak ada pada mereka melainkan ucapan keimanan dengan bibir saja."[4]

Dan diakhirinya ayat di atas dengan: *mereka itulah orang-orang yang benar* sebagai sindiran bahwa kaum Arab Badui itu palsu dalam klaim keimanan mereka. Demikian ditegaskan Imam ash Shawi al Maliki dalam catatan pinggirnya atas kitab *Tafsir al Jalâlain.*[5]

Klaim Kecintaan Kepada Allah SWT

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (Q.S. Âli 'Imrân [3]: 31).

---

4 *Ibid.*

5 Ash Shâwi al Mâliki, *Al Hâsyiyah 'Alâ Tafsir Jalâlain*, 4/109.
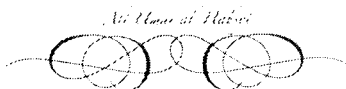
Ayat di atas turun sebagai bantahan atas klaim sebagian kaum di zaman Nabi saw. yang mengaku mencintai Allah. Para ulama, seperti Ibnu al Mundzir, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui banyak jalur dari Al Hasan dan juga dari Ibnu Juraij bahwa ada beberapa kaum di masa Rasulullah saw. berkata, "Wahai Muhammad, kami benar-benar mencintai Tuhan kami." Maka Allah menurunkan ayat di atas.[6]

Ibnu Katsir berkata, "Ayat ini adalah penentu atas setiap orang yang mengaku mencintai Allah padahal ia tidak berada di atas jalan Muhammadi bahwa ia adalah pembohong dalam klaimnya sehingga ia mengikuti syariat Muhammadi dan agama kenabian dalam seluruh ucapan dan tindakannya."[7]

Ayat di atas bersifat umum atas siapa pun yang mengklaim mencintai Allah SWT. Klaim kecintaan itu harus dibuktikan! Baik mereka dari kalangan Yahudi, Nasrani maupun kaum Muslim. Kaum munafik yang berpura-pura beriman dengan mengikrarkan Islam secara lahiriah (formal) juga termasuk yang boleh jadi pernah melontarkan klaim kecintaan tersebut. Karenanya mereka harus memberikan bukti konkret atas klaim kecintaannya itu. Bahkan ada isyarat bahwa

6 *Tafsir Fathu al Qadîr*, 1/333; Al Wâhidi, *Asbâb an Nuzûl*, 66; dan as Suyuthi, *Lubâb an Nuqûl*, 52.

7 *Tafsir al Qur'an al Adzîm*, 1/358.
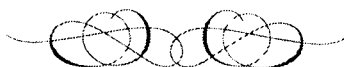
ayat di atas turun sebagai bantahan atas klaim kaum munafik. Sebab ketika ayat di atas turun gembong kaum munafik; Abdullah ibn Ubay ibn Salûl berkata menghujat Nabi Muhammad saw. di hadapan teman-teman munafikinnya, "Sesungguhnya Muhammad hendak menjadikan ketaatan kepada dirinya sama dengan ketaatan kepada Allah, dan ia memerintah kita untuk mencintainya seperti kaum Nasrani mencintai Isa putra Maryam." Maka Allah menurunkan ayat setelahnya sebagai teguran:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾

"Katakanlah: 'Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.'"[8] (Q.S. Âli 'Imrân [3]: 32).

Kesimpulan:

Dari kenyataan di atas dapat dimengerti betapa penting bukti atas setiap klaim, dan bukti tersebut harus mampu menjadi neraca yang akan menimbang dengan jujur dan sekaligus akurat kebenaran atau kepalsuan klaim yang dilontarkan.

8 Imam al Baghawi, *Ma'âlim at Tanzîl*, 1/338.
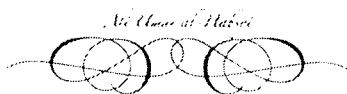
Fenomena Kemunafikan di Zaman Nabi saw.

Adalah sebuah kenyataan yang tidak perlu diperpanjang lagi pembuktian tentangnya bahwa fenomena kemunafikan di zaman Nabi saw. adalah fenomena yang merisaukan pikiran Nabi saw. dan meresahkan kaum Mukmin.... Keberadaan dan aksi-aksi mereka sangat membahayakan eksistensi agama dan keberlangsungan masyarakat Muslim. Sehingga ayat demi ayat Allah SWT turunkan untuk membongkar kedok palsu klaim keimanan mereka, lika-liku kejahatan mereka dan memperingatkan kaum Mukmin agar berhati-hati dari pengaruh mereka!

Keganasan aksi dan bahaya gerakan kaum munafik dapat Anda saksikan dengan memerhatikan kisah Masjid Dhirâr di bawah ini.

Kisah Masjid Dhirâr

Disebutkan dalam riwayat sebab turunnya ayat tentang pembangunan masjid *dhirâr* bahwa ada seorang bernama Abu 'Amir, seorang penduduk asli kota Madinah yang ditokohkan, ia memeluk agama Nasrani di masa jahiliah, lalu dengan kedatangan Nabi saw. ke kota Madinah, ia merasa tersingkirkan kedudukannya, dan setelah Nabi saw. membacakan al-Qur'an kepadanya ia tetap menolak memeluk agama
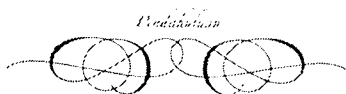
Islam, setelah posisi kaum Muslim kuat ia lari ke kota Makkah dan mempengaruhi mereka untuk memerangi Nabi saw. Maka terjadilah peperangan Uhud dan setelah kemenangan kaum Muslim pada peperangan Uhud, ia lari ke Thaif bergabung dengan suku Tsaqif memerangi Islam dan setelah benteng kekafiran terakhir itu ditaklukkan Nabi saw. dan kaum Muslim, ia pun lari ke Syam dan bergabung dengan kaum Romawi meminta bantuan dari raja Romawi untuk memerangi Nabi saw. dan ia dijanjikan akan dibantu. Lalu ia menyurati kaum munafik agar menyiapkan markas untuk kedatangan pasukan tersebut, maka dibangunlah masjid yang kemudian dikenal dengan nama masjid *dhirâr*.

Setelah masjid itu berdiri mereka datang menemui Nabi saw. memberitahukan bahwa mereka telah membangun masjid di desa mereka untuk kaum Muslim yang uzur tidak mampu datang ke masjid Nabi saw., khususnya di malam-malam musim dingin. Mereka meminta agar beliau bersedia meresmikannya. Karena beliau sedang bersiap-siap berangkat ke peperangan Tabuk, maka beliau pun menjanjikan bahwa sepulang dari Tabuk beliau akan mengunjungi masjid tersebut. Akan tetapi sepulang dari Tabuk ketika mendekati kota Madinah malaikat Jibril as. datang
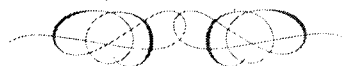
memberitahukan bahwa mereka membangun masjid dengan tujuan jahat, maka Nabi pun memerintahkan beberapa orang sahabat beliau untuk membakarnya.

Al-Qur'an menyebut bahwa masjid tersebut dibangun dengan empat tujuan:

Pertama: Berbuat *madharrat* atas kaum Muslim.

Kedua: Mendukung kekufuran.

Ketiga: Memecah belah kesatuan kaum Muslim.

Keempat: Menanti kedatangan pasukan yang akan memerangi Allah dan Rasulullah saw.[9]

Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ
وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ
أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾

"Dan di antara orang-orang munafik itu (ada orang-orang yang mendirikan mesjid untuk menimbulkan kemudaratan) pada orang-orang Mukmin untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang Mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah: 'Kami tidak menghendaki selain kebaikan.' Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka

9 *Tafsir al Manar*, 11/38-41.
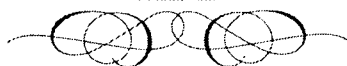
itu adalah pendusta dalam sumpahnya." (Q.S. at Taubah [9]: 107).

Konsolidasi Yahudi dan Kaum Munafik

Yang tidak kalah membahayakan dari aksi-aksi kaum munafik adalah kegetolan mereka dalam memerangi Rasulullah saw. dengan bergabung dan terus merapatkan barisan bersama kaum Yahudi yang kedengkian mereka tidak perlu disangsikan lagi... Ibnu Hisyâm telah menulis sebuah pembahasan panjang dengan menghadirkan data-data sejarah yang lengkap tentang hal ini. Ia menulis sebuah pasal dengan judul: **Orang-orang yang bergabung bersama kaum Yahudi dari kalangan Munafik Anshar**. Ia menyebutkan nama-nama mereka dan data-data aksi kejahatan mereka. Baca *Sirah Ibnu Hisyâm*: 364-369.

Sebagaimana para pendeta Yahudi juga melakukan trik-trik menipu yang berbahaya dengan berpura-pura memeluk agama Islam dan mengimani kenabian dan kerasulan Muhammad saw.

Di sini Ibnu Hisyâm juga menulis sebuah pasal dengan judul: **Para Pendeta Yahudi yang memeluk Islam secara munafik (berpura-pura/palsu)**.
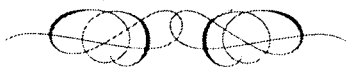
Setelahnya Ibnu Hisyâm menyajikan kepada kita data-data sejarah yang mencatat ayat-ayat Al Qur'an yang turun untuk mengecam dan membongkar kedok kemunafikan kaum munafik baik dari kalangan Yahudi maupun Anshar. Baca *Sirah Ibnu Hisyâm*: 371-395.

Di Antara Aksi Kaum Munafik

Banyak sekali ayat yang menyoroti aksi berbahaya kaum munafik di zaman Nabi saw. di antaranya adalah apa yang dijelaskan dalam ayat 44-47 Surah at Taubah.

Allah SWT berfirman:

لَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ
يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ (٤٤) إِنَّمَا
يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَارْتَابَتْ
قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِي رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ (٤٥) وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ
لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً وَلَكِنْ كَرِهَ اللَّهُ انْبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ
اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ (٤٦) لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ
إِلَّا خَبَالًا وَلَأَوْضَعُوا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ
سَمَّاعُونَ لَهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ (٤٧)
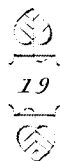
(44) "Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa. (45) Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya. (46) Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka: 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu.' (47) Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang lalim." (Q.S. at Taubah [9]: 44-47).

Coba Anda renungkan ayat-ayat di atas, khususnya firman: "*Jika mereka berangkat bersama-sama kamu,*
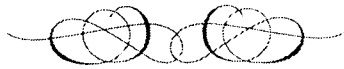
niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka" pasti akan terbuka di hadapan kita sebuah pemahaman baru yang benar tentang aksi berbahaya kaum munafik. Mereka dalam semua aksinya selalu berupaya melemahkan semangat jihad dan keagamaan kaum Mukmin, mereka hanya akan membuat kekacauan di tengah-tengah barisan kaum Mukmin.

Imam asy Syaukani menerangkan, "Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, *arti kata khabal adalah kerusakan, adu domba, menebar pertengkaran/perselisihan dan isu-isu melemahkan* dan tentu mereka akan bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu; *pastilah mereka berupaya mengadakan kerusakan dengan membuat-buat berita palsu yang memuat isu-isu melemahkan dan fitnah yang merusakkan persaudaraan, semua aksi itu mereka lakukan dalam rangka merusak persaudaraan kalian.*[10]

---

10 *Tafsir Fathu al Qadîr*, 2/366.
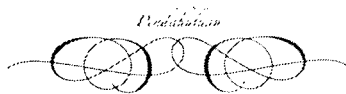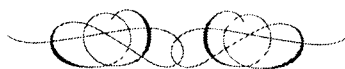
Dan yang juga berbahaya adalah bahwa di antara barisan kaum Muslim ada orang-orang yang siap menelan mentah-mentah omongan dan fitnahan kaum munafik. Allah berfirman dalam lanjutan ayat di atas: *sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka.* Maksudnya bahwa di antara kalian kaum Mukmin ada yang *sammâ'ûn*/ orang-orang yang lemah imannya yang siap menelan berita dan fitnahan kaum munafik dan terpengaruh dengannya. Mereka adalah mata-mata kaum munafik.

Jadi dari ayat-ayat di atas jelas sekali bahwa di antara para sahabat Nabi saw. ada yang Mukmin dan ada pula yang munafik. Kaum munafik yang telah terang-terangan dalam kemunafikannya itu, seperti Abdullah ibn Nabtal, Abdullah ibn Ubay ibn Salûl, Rifâ'ah ibn Tâbût, Aus ibn Qîthi dan kawan-kawan memiliki mata-mata yang menyelinap di antara barisan kaum Mukmin.

Dengan demikian jelas pula bagi kita bahwa klasifikasi para sahabat Nabi saw. menjadi munafik dan Mukmin seperti di atas tidak lain adalah klasifikasi Qur'ani!

Fenomena Kemurtadan Sepeninggal Nabi saw.

Selain hal di atas, ada sebuah fenomena dalam perjalanan sejarah Nabi Muhammad saw. yang mesti dipandang serius oleh setiap pengkaji sejarah Dakwah Kerasulan, yaitu akan adanya gelombang kemurtadan yang tidak sedikit yang akan terjadi sepeninggal Nabi saw. Hal mana mendorong kita untuk mencari kepastian akan penyebab, ragam bentuknya dan pengaruhnya bagi kemurnian ajaran agama dan keutuhan masyarakat Muslim. Di samping mengenali ciri kemurtadan mereka. Semua itu harus kita kenali dengan neraca yang secara akurat dapat mengenalkan kita akan hakikat kemurtadan yang terjadi.

Menerima adanya fenomena di atas sama sekali tidak berarti sedikit pun mengurangi penghormatan kita kepada Nabi Muhammad saw. dan mengakui keberhasilan misi dakwah beliau. Sebab beliau tidak diutus kecuali sebagai pemberi peringatan. Allah berfirman:

"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka." (Q.S. al Ghâsyiyah [88]: 21-22).
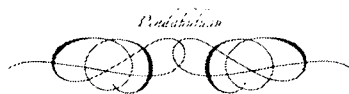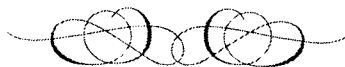
Di samping itu, kemurtadan yang terjadi sudah ada semenjak Nabi Muhammad saw. sendiri masih hidup, karena ada guncangan-guncangan tertentu sebagian dari mereka yang sudah mengikrarkan Islam berbalik mengingkari kenabian dan kerasulan beliau saw. Hal itu membuktikan kelemahan iman dan akidah mereka. Jika di masa hidup Nabi saw. sebagian sahabat beliau bisa murtad, lalu apakah akan menjadi mustahil kemurtadan itu terjadi sepeninggal beliau? Saya tidak yakin ada yang mengatakan bahwa tidak mungkin terjadi kemurtadan oleh sebagian sahabat Nabi saw. sepeninggal beliau!

Peristiwa Isrâ' dan Mi'râj dan Aksi Kemurtadan Sahabat!

Para sejarawan Islam mencacat bahwa ketika peristiwa isrâ' dan mi'râj terjadi, di mana Allah memberjalankan Rasul-Nya pada suatu malam dari masjid Haram di kota suci Mekkah ke masjid al Aqsha di Palestina, kemudian setelahnya perjalanan dilanjutkan ke langit hingga menembus langit ke tujuh dan hingga ke *Sidratul Muntaha*.... keesokan harinya Nabi saw. mengabarkan kejadian tersebut, maka kaum Musyrik serempak mendustakan beliau dan menuduhnya berbohong... demikian juga dengan sebagian sahabat

beliau, mereka spontan berbalik murtad dan menolak kenabian dan kerasulan beliau... mereka mendustakan Nabi saw.

Mereka yang murtad saat itu tidak sedikit! Ibnu Hisyam menyebutkan aksi kemurtadan itu dengan kata-kata:

فَارْتَدَّ كَثِيرٌ مِمَّنْ كَانَ أَسْلَمَ.

> "Maka murtadlah banyak dari mereka yang telah memeluk Islam."[11]

Al Halabi menyebutkan sebuah riwayat:

حِينَ حَدَّثَهُمْ بِذَلِكَ ارْتَدَّ نَاسٌ كَانُوا أَسْلَمُوا.

> "Ketika beliau menyampaikan berita itu kepada penduduk Mekkah, murtadlah banyak orang yang sebelumnya telah memeluk Islam."[12]

Dalam kitab *Hayâtu Muhammad saw.*, Muhammad Husain Haikal menulis sub judul: '*Raibatu Quraisy wa Irtidâdu Ba'dhi Man Aslam*' (keraguan kaum Quraisy dan kemurtadan sebagian orang yang telah memeluk Islam). Di dalamnya ia

---

11 *Sirah Ibnu Hisyam*, 288, Terbitan Dâr al Kotob al Ilmiah, Beirut - Lebanon.

12 *As Sirah al Halabiyah*, 1/378. Terbitan al Maktabah al Islamiyah, Beirut - Lebanon.

menegaskan terjadinya kemurtadan oleh banyak sahabat Nabi saw., ia berkata:

وَارْتَدَّ كَثِيرٌ مِمَّنْ كَانَ أَسْلَمَ.

"Dan murtadlah banyak dari mereka yang telah memeluk Islam.

Kemurtadan Seorang Sahabat yang Hijrah ke Habasyah

Karena gangguan kaum Musyrik Mekkah terhadap Nabi saw. dan para sahabat beliau, maka sebagian dari mereka terpaksa berhijrah ke negeri Habasyah mencari kedamaian dan keamanan. Di sana mereka tinggal dalam perlindungan an Najjâsyi; penguasa Habasyah dalam waktu yang cukup lama, sehingga mereka bergabung bersama Nabi saw. dan para sahabat lainnya yang telah berhijrah ke kota Madinah pada tahun ke tujuh Hijrah, tepatnya sepulang Nabi saw. dari pertempuran Khaibar untuk menumpas pengkhianatan kaum Yahudi.

Akan tetapi, di antara para sahabat Nabi saw. yang berhijrah ke Habasyah ada seorang yang lebih memilih kesengsaraan abadi dengan meninggalkan agama Islam dan memeluk agama Kristen. Ia murtad dari agama Islam!

Sejarah mencatat bahwa di antara mereka yang berhijrah ke Habasyah adalah Ubaidullah ibn Jahsy. Ia berhijrah bersama Ummu Habibah–putri Abu Sufyân ibn Harb–[13] di sana ia kembali murtad dan memeluk agama Kristen dan mati atas agama tersebut.[14]

Bahaya Kemurtadan Sepeninggal Nabi saw.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa akan terjadi tsunami kemurtadan sepeninggal Nabi saw. Kenyataan itu dapat kita temukan dalam banyak hadis yang shahih dari Nabi saw. Dan beliau pun telah *mewanti-wanti* para sahabat dari bahaya kemurtadan yang akan terjadi itu. Kemurtadan yang diakibatkan tindak *ihdâts* (merusak agama) dan mengubah-ubah agama yang mereka lakoni.

Perhatikan beberapa hadis Nabi saw. di bawah ini:

- Dari Abi Wa'il, ia berkata, "Abdullah berkata: Nabi saw. bersabda:

أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ لَيُرْفَعَنَّ رِجَالٌ مِنْكُمْ حَتَّى إِذَا أَهْوَيْتُ لِأُنَاوِلَهُمْ اخْتُلِجُوا دُونِي، فَأَقُولُ: أَيْ رَبِّ أَصْحَابِي؟ يَقُولُ: لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ.

13 *Sirah Ibnu Hisyâm*, 239.
14 Haikal, *Hayat Muhammad*, 90.

"Aku akan mendahului kalian sampai di telaga *haudh*, dan akan dihadapkan kepadaku banyak orang-orang dari kalian. Lalu, tatkala aku hendak memberi minum mereka, mereka terpelanting, maka aku bertanya, 'Wahai Tuhanku, bukankah mereka itu sahabat-sahabatku? Ia menjawab, 'Kamu tidak tahu apa yang mereka perbuat sepeninggalmu."[15]

- Dari Abu Hazim, ia berkata, "Aku mendengar Sahl bin Sa'ad berkata, 'Aku mendengar Nabi saw. bersabda:

أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ - مَنْ وَرَدَ شَرِبَ مِنْهُ، وَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ لَا يَظْمَأُ بَعْدَهُ أَبَدًا - لَيَرِدُ عَلَيَّ أَقْوَامٌ أَعْرِفُهُمْ وَيَعْرِفُونِي، ثُمَّ يُحَالُ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ.

"Aku akan mendahului kalian datang di *haudh* —siapa yang mendatanginya ia pasti akan minum darinya, dan siapa yang meneguknya ia tak akan haus selamanya—dan akan datang kepadaku beberapa kelompok yang sudah aku kenali mereka, lalu mereka dihalau dariku."

15 *Shahih Bukhari*, 9/58, kitabul-fitan, 8/148. Ia juga meriwayatkan dari Hudzaifah; *Musnad Ahmad*, 1/439 dan 455.

Abu Hazim berkata, "Ketika aku menyampaikan di hadapan orang-orang, Nu'man bin Abi 'Iyasy bertanya kepadaku, 'Apakah demikian yang kamu mendengar dari Sahl?' Aku menjawab, 'Ya, benar.' Ia berkata, 'Aku bersaksi bahwa aku mendengar Abu Said Al Khurdi menyampaikan tambahan:

إِنَّهُمْ مِنِّي فَيُقَالُ: إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا بَدَّلُوا بَعْدَكَ فَأَقُولُ: سُحْقًا سُحْقًا لِمَنْ بَدَّلَ بَعْدِي.

'.... Mereka adalah sahabatku'. Maka dijawab, 'Kamu tidak tahu apa yang sudah mereka ubah sepeninggalmu.' Lalu aku berkata, 'Celakalah orang-orang yang mengubah (agamaku) sepeninggalku."[16]

- Dari Ibnu Umar, ia mendengar Nabi saw. bersabda:

لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا، يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ.

"Janganlah kamu kembali menjadi kafir sepeninggalku nanti, sebagian dari kamu menebas leher sebagian yang lain."

16 *Shahih Bukhari*, 9/58-59, kitabul-fitan dan 8/150; *Shahih Muslim*, 7/96; *Musnad Ahmad*, 5/33 dan 3/28; *Al Isti'âb* (di pinggir *Al-Ishâbah*), 1/159.
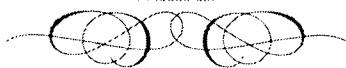
Hadis yang sama juga diriwayatkan oleh Abu Bakrah, Jarir dan Ibnu Abbas dari Nabi saw.[17]

- Dari Abdullah bin Mas'ud, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِنِّي فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ، وَإِنِّي سَأُنَازِعُ رِجَالًا فَأُغْلَبُ عَلَيْهِمْ فَأَقُولُ: يَارَبِّ أَصْحَابِي، فَيُقَالُ: لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ.

"Saya akan mendahuluimu sampai di telaga/ *haudh*, dan aku akan menarik beberapa kelompok manusia, akan tetapi aku dikalahkan olehnya, lalu aku serukan, "Wahai Tuhanku, mereka adalah sahabat-sahabatku! Ia menjawab, "Engkau tidak tahu apa yang mereka perbuat sepeninggalmu."[18]

- Dari Hudzaifah, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Akan datang kepadaku beberapa kelompok manusia, lalu mereka terpelanting. Maka aku serukan, "Ya Rabbi, sahabat-sahabatku! Ya Rabbi, sahabat-sahabatku! (selamatkan mereka)."

---

17 *Shahih Bukhari*, 9/63-64; *Shahih Muslim*, 1/58.

18 *Musnad Ahmad*, 1/402, 406, 407, 384, 425 dan 453; *Shahih Muslim*, 7/68.

Kemudian dijawab, 'Engkau tidak tahu apa yang mereka perbuat sepeninggalmu.'"[19]

- Dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ أُنَاسًا مِنْ أَصْحَابِي يُؤْخَذُ بِهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ، فَأَقُولُ، أَصْحَابِي! أَصْحَابِي! فَيَقُولُ: إِنَّهُ لَمْ يَزَالُوا مُرْتَدِّينَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ مُنْذُ فَارَقْتَهُمْ، فَأَقُولُ كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ: وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ، فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ. إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

"Ada sekelompok sahabatku kelak akan diambil dan digolongkan kepada kelompok kiri. Aku bertanya, 'Ya Rabbi, mereka adalah sahabat-sahabatku, (selamatkan mereka, mengapa Engkau memasukkan mereka ke golongan kiri?) Allah menjawab, 'Mereka berpaling dan murtad dari agama sejak engkau meninggalkan mereka.'

19 *Musnad Ahmad*, 5/388. Dan ada riwayat serupa pada hal. 393. Imam Bukhari mengisyaratkan adanya riwayat serupa pada 8/148 - 149.
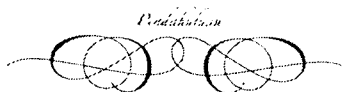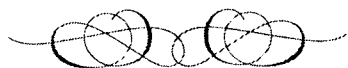
Lalu aku berkata seperti yang diucapkan oleh seorang hamba yang shaleh (Nabi Isa a.s.): 'Dan aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau siksa, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."[20]

- Dari Abu Hurairah, dari Nabi saw.:

بَيْنَا أَنَا قَائِمٌ إِذَا زُمْرَةٌ حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ خَرَجَ رَجُلٌ مِنْ بَيْنِي وَبَيْنِهِمْ فَقَالَ هَلُمَّ، فَقُلْتُ أَيْنَ؟ قَالَ إِلَى النَّارِ -وَاللهِ- قُلْتُ وَمَا شَأْنُهُمْ؟ قَالَ إِنَّهُمْ ارْتَدُّوا بَعْدَكَ عَلَى أَدْبَارِهِمُ الْقَهْقَرَى، ثُمَّ إِذَا زُمْرَةٌ حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ خَرَجَ رَجُلٌ مِنْ بَيْنِي وَبَيْنِهِمْ فَقَالَ هَلُمَّ، قُلْتُ أَيْنَ؟ قَالَ إِلَى النَّارِ -وَاللهِ- قُلْتُ مَا شَأْنُهُمْ؟ قَالَ إِنَّهُمْ ارْتَدُّوا

20 *Shahih Bukhari*, 4/168, 204, 6/69, 70, 122, 8/136; *Shahih Muslim*, 8/157; *Musnad Ahmad*, 1/235 dan 253; *Al Istîy'âb* (di pinggir *Al-Ishabah*), 1/160.
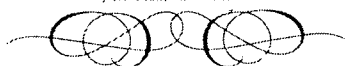
بَعْدَكَ عَلَى أَدْبَارِهِمُ الْقَهْقَرَى. فَلَا أَرَاهُ يَخْلُصُ مِنْهُمْ
إِلَّا مِثْلُ هَمَلِ النَّعَمِ.

"Ketika aku sedang berdiri, terlihat olehku sekelompok orang. Setelah aku kenali mereka, ada seorang di antara mereka menyeruak keluar dan mengajak kawan-kawannya, 'Ayo, mari!' Aku bertanya, ke mana? ia menjawab, 'ke neraka,' Lalu aku bertanya lagi, mengapa nasib mereka sampai demikian? Kemudian dijawab: 'Sesungguhnya mereka telah murtad sejak kau tinggalkan dan berbalik ke belakang (kepada kekafiran). Kemudian terlihat sekelompok lain lagi. Ketika aku kenali mereka, ada seorang di antara mereka keluar dan menyeru kawan-kawannya: 'Ayo, mari' Aku bertanya, ke mana? Ia menjawab: 'Ke neraka' Lalu aku bertanya lagi, mengapa mereka? dijawab: 'Sesungguhnya mereka telah murtad sepeninggalmu dan kembali ke belakang. Kulihat tidak ada yang selamat dan lolos kecuali beberapa orang saja yang jumlahnya cukup sedikit, seperti jumlah unta yang tersesat dari rombongannya."[21]

21 *Shahih Bukhari*, 8/150. Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Musayyib dari banyak sahabat Nabi.
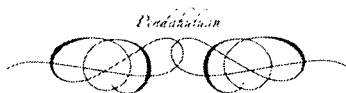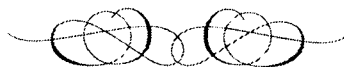
- Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda:

يَرِدُ عَلَيَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَهْطٌ مِنْ أَصْحَابِي، فَيُحَلَّوْنَ عَنِ الْحَوْضِ فَأَقُولُ: يَا رَبِّ أَصْحَابِي. فَيَقُولُ: إِنَّكَ لَا عِلْمَ لَكَ بِمَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ، إِنَّهُمُ ارْتَدُّوا عَلَى أَدْبَارِهِمُ الْقَهْقَرَى.

"Akan (datang) di hadapanku kelak sekelompok sahabatku, tapi kemudian mereka dihalau. Aku bertanya, wahai Tuhanku, mereka adalah sahabat-sahabatku. Lalu dikatakan: 'Kamu tidak mengetahui apa yang mereka perbuat sepeninggalmu. Sesungguhnya mereka murtad dan berpaling (dari agama).'."[22]

- Dari Abu Bakrah, Rasulullah saw. bersabda:

لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ الْحَوْضَ رِجَالٌ مِمَّنْ صَحِبَنِي وَرَآنِي، حَتَّى إِذَا رُفِعُوا إِلَيَّ وَرَأَيْتُهُمُ اخْتُلِجُوا دُونِي فَأَقُولَنَّ: رَبِّ أَصْحَابِي أَصْحَابِي. فَيُقَالُ: إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ.

"Akan datang menjumpaiku di telaga/*haudh* orang-orang yang pernah bersahabat dan melihatku. Ketika mereka dihadapkan denganku, dan aku kenali mereka, mereka terpelanting dariku. Maka aku berseru, 'Ya Rabbi, mereka

22 *Shahih Bukhari*, 8/150.
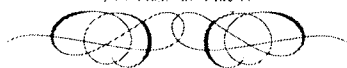
adalah sahabatku.' Lalu dijawab, 'Engkau tidak mengetahui apa yang mereka perbuat sepeninggalmu.'"[23]

Memerhatikan kenyataan tersebut, maka sudah seharusnya kita berhati-hati dalam mengapresiasi setiap orang yang akan kita jadikan sumber dan panutan dalam agama dan kehidupan ini. Jangan sampai ternyata orang tersebut termasuk orang munafik atau yang murtad atau melalukan tindak *ihdâts* dan perusakan agama atas nama agama!

Dalam rangka ini Ibnu Hazm berkata:

وقد كان في عصر الصحابة رضي الله عنهم منافقون ومرتدّون، فلا يقبل حديثٌ قال راويه فيه» عن رجل من الصحابة «أو» حدّثني مَنْ صحب رسول الله «حتى يسمّيه، ويكون معلوماً بالصحبة الفاضلة؛ ممّن شهد الله تعالى لهم بالفضل والحسنى، قال الله تعالى:

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ وَمِنْ أَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ مَرَدُوا۟ عَلَى ٱلنِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ سَنُعَذِّبُهُم

23 *Musnad Ahmad*, 5/48 dan 50.
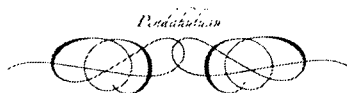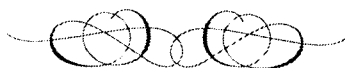
مَرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ . وقد ارتدّ قوم ممّن
صحب النبيّ (ص) عن الإسلام؛ كعيينة بن حصين
والأشعث بن قيس والرجال وعبد الله بن أبي سرح .

"Di masa sahabat ra. banyak kaum munafik dan kaum murtad, maka tidak boleh menerima hadis dari seorang perawi yang berkata bahwa ia menukil dari seorang sahabat sehingga ia menyebutkan nama dan dia itu sahabat yang dikenal punya kedekatan persahabatan dan keutamaan; dari mereka yang disaksikan Allah untuk mereka keutamaan dan kebaikan. Allah berfirman: *"Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, tetapi Kami-lah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar."* (Q.S. at Taubah [9]: 101). Dan telah murtad dari agama Islam sekelompok kaum dari mereka yang telah bersahabat dengan Nabi saw. seperti Uyainah ibn Hushain, Asy'ats ibn Qais dan Abdullah ibn Abi Sarah."[24]

---

24 *Al Ihkâm Fî Ushûlil Ahkâm*, 1/146.
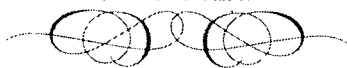
Adz Dzahabi berkata:

كان جماعة في أيام النبيّ(ص) منتسبون إلى صحبته وإلى ملّته، وهم في الباطن من مَرَدَةِ المنافقين ، قد لا يعرفهم نبيّ الله(ص) ، ولا يعلم بهم ، قال الله تعالى : وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ سَنُعَذِّبُهُمْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَى عَذَابٍ عَظِيمٍ فإذا جاز على سيّد البشر أن لا يعلم بعض المنافقين ، وهم معه في المدينة سنوات فبالأولى أن يخفى حال جماعة من المنافقين الفارغين عن دين الإسلام بعده على العلماء من أمّته

"Di zaman Nabi saw. ada sekelompok orang yang menisbatkan diri kepada persahabatan dengan beliau dan sebagai pemeluk agama (Islam), padahal dalam batinnya mereka itu adalah gembong kaum munafik. Bisa jadi Nabi saw. tidak mengenali jati diri mereka. Allah berfirman: "... *dan (juga) di antara penduduk Madinah (ada yang munafik). Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, tetapi Kami-lah yang*
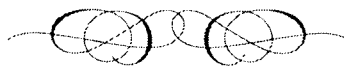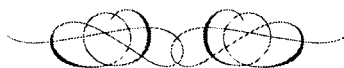
mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar." (Q.S. at Taubah [9]: 101).

Dan apabila bisa saja bagi *Sayyidul Basyar* (Nabi saw). untuk tidak mengenali sebagian kaum munafik, sementara itu mereka bertahun-tahun hidup bersama beliau hidup di kota Madinah, maka lebih pantas apabila kondisi sebenarnya sekelompok kaum munafik yang sunyi dari agama Islam itu samar atas para ulama dari umat ini."[25]

Dan untuk itu semua kajian ini dipersembahkan untuk para pencari kebenaran...

Selamat membaca... merenungkan... meneliti dan mengoreksi setiap poin dalam kajian ini.

25 *Siyar A'lâm an Nubalâ'*, 14/343.
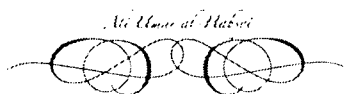
PASAL SATU
ALI IBN ABI THALIB RA. NERACA UNTUK MENGENAL YANG MUKMIN DARI YANG MUNAFIK

- **Kecintaan Kepada Imam Ali as. Adalah Bukti Keimanan dan Kebencian Kepadanya Adalah Bukti Kemunafikan**

Allah berfirman:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾

(145) "Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka. (146) Kecuali orang-orang yang tobat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah
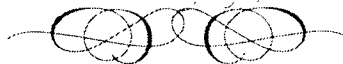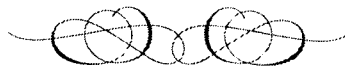
dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar." (Q.S. an Nisâ' [4]: 145-146).

Munafik adalah seorang yang menampakkan keimanan dan merahasiakan kekafiran.

Kaum munafik jauh lebih jahat dari kaum kafir. Kemunafikan mereka jauh lebih keji dari sekedar kekafiran kaum kafir. Sebab mereka, selain merahasiakan kekafiran juga mengolok-olok keimanan dan kaum Muslim, membongkar rahasia-rahasia kaum Muslim dan membocorkannya kepada kaum kafir. Karenanya siksa atas mereka jauh lebih keras. Mereka kelak di hari kiamat akan ditempatkan di *ad Darki al Asfali min an Nâr*/di bagian terbawah sehingga dibakar api dari atas dan bawah. Dan tiada kekuatan apapun yang akan mampu menyelamatkan mereka dari siksa Allah yang amat pedih itu.

Kemudian Allah mengecualikan dari kaum munafik mereka yang bertaubat dari kemunafikan dan berbuat kebajikan dengan menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya dan berpegang teguh dengan janji dan ketentuan Allah dan mengikhlaskan agamanya hanya untuk Allah...

mereka yang telah memenuhi empat syarat di atas akan diterima taubatnya dan digabungkan bersama kaum Mukmin dalam nasib dan kesudahan mereka di dunia dan di akhirat nanti.[26]

Demikianlah nasib buruk kaum munafik kelak di akhirat!

Nabi saw. Memperkenalkan Barometer Akurat Mengenali Kaum Munafik

Dalam hadis yang mutawâtir ditegaskan bahwa Nabi Muhammad saw. telah memperkenalkan kepada kita barometer paling akurat untuk mengenali kaum munafik dan membedakan mereka dari kaum Mukmin sejati. Yaitu dengan kecintaan atau kebencian kepada Ali ibn Abi Thalib as. kaum munafik dapat dicirikan dan dibedakan dari kaum Mukmin.
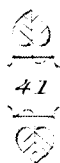
Simak sabda-sabda suci Nabi saw. di bawah ini.

(1) Hadis Imam Ali ibn Abi Thalib as.

- *Hadis Imam Ali dengan Riwayat al A'masy dari Adi ibn Tsâbit*

Ibnu 'Asakir telah meriwayatkan hadis tersebut dari tiga puluh jalur. Ia meriwayatkannya dari Imam Ali as. melalui jalur A'masy dari Adi ibn Tsabit, dan darinya

26 Tafsir *Lubâb at Ta'wîl*; al Khazin, 1/614.

hadis tersebut telah diriwayatkan oleh banyak tokoh hadis penting, di antaranya:

1. Sufyan ats Tsawri.
2. Abdunûr ibn Abdullah ibn Sinân.
3. Abu Hafsh Al A'sya Amr ibn Khalid.
4. Ibnu Numair.
5. Wakî'.

Di bawah ini akan saya sebutkan jalur-jalur riwayat itu:

1) Dengan sanad bersambung kepada ats Tsawri dari A'masy dari Adi ibn Tsabit dari Zirr ibn Hubaisy, ia berkata, "Aku mendengar Ali as. bersabda:

وَالذِي فَلَقَ الحَبَّةَ وَبَرَأَ النَّسَمَةَ إِنَّهُ لَعَهْدُ النَّبِيِّ الأُمِّيِّ أَنَّهُ : لاَ يُحِبُّنِي إِلاَّ مُؤْمِنٌ وَلاَ يُبْغِضُنِي إِلاَّ مُنَافِقٌ.

Demi Zat Yang membelah biji-bijian dan menciptakan makhluk bernyawa, ini adalah ketetapan Nabi yang Ummi kepadaku bahwa tiada mencintaiku kecuali Mukmin dan tiada membenciku kecuali munafik.[27]

---

27 *Sumber Hadis:*
Selain Ibnu 'Asakir, hadis ini juga telah diriwayatkan para muhaddis kenamaan seperti:

1) Imam Muslim dalam *Shahih*nya
2) An Nasa'i dalam *Sunan*nya dengan dua jalur dan dalam *Khashâish*-nya dengan tiga jalur: hadis 95,96 dan 97,

2) Dengan sanad bersambung kepada Abdunnûr ibn Abdillah ibn Sinân dari A'masy dari Adi ibn Tsabit dari Zirr ibn Hubaisy dari Ali berkata:

عهد إلي رسول الله أنه لا يحبك إلا مؤمن ولا يبغضك إلا منافق.

"Rasulullah saw. telah menetapkan untukku, 'Sesungguhnya tidak mencintaimu kecuali Mukmin dan tidak membencimu kecuali munafik.'"

---

yang semuanya sahih berdasarkan komentar Abu Ishaq al Hawaini (korektor kitab *Khashâish*).

3) Turmudzi dalam *Sunan*nya, *Manâqibu Ali*, bab 95 (Tuhfatu al Ahwadzi,10/239-230) dan ia berkata,"Hadis ini hasan sahih."
4) Ibnu Mâjah dalam *Shahih*nya, bab fadhlu Ali ibn Abi Thalib ra.,1/42, hadis114. Ia hadis pertama dalam bab itu.
5) Ibnu Abi 'Âshim dalam kitab *Sunnah*nya,2/598.
6) Abu Nu'aim dalam Hilyatu al Awliyâ',4/185 dari tiga jalur dari Adiy ibn Tsâbit dari Zirr, kemudian ia berkata, "Hadis ini *muttafaqun 'alaih* (disepakati kesahihannya)". Setelahnya ia menyebutkan banyak ulama yang meriwayatkan dari Adiy.
7) Al Muttaqi al Hindi dalam *Kanz al 'Umâl*nya,6/394 dan ia berkata, "Hadis ini dikeluarkan oleh al Humaidi, Ibnu Abi Syaibah, Ahmad ibn Hanbal, al Adani, at Turmudzi, an Nasa'i, Ibnu Mâjah, Ibnu Hibbân, Abu Nu'aim dan Ibnu Abi 'Âshim.

3) Dengan sanad bersambung kepada Abu Hafsh Al A'sya Amr ibn Khalid dari A'masy dari Adi ibn Tsabit dari Zirr ibn Hubaisy, dari Ali as., ia (Zirr) berkata, "Aku mendengar Ali as. berpidato di hadapan manusia, ia ber*tahmid* dan memuji Allah, kemudian berkata:

عَهِدَ إِلَيَّ رَسُولُ اللهِ أَنَّهُ لَا يُحِبُّنِي إِلَّا مُؤْمِنٌ وَلَا يُبْغِضُنِي إِلَّا مُنَافِقٌ.

"Rasulullah saw. telah menetapkan untukku, 'Tiada mencintaiku kecuali Mukmin dan tiada membenciku kecuali munafik.'"

4) Dengan sanad bersambung kepada Ibnu Numair, ia berkata, 'Telah mengabarkan kepada kami A'masy, dari Adi ibn Tsabit dari Zirr ibn Hubaisy, ia berkata, Ali berkata:

وَاللهِ إِنَّهُ مِمَّا عَهِدَ إِلَيَّ رَسُولُ اللهِ (صلى الله عليه وآله وسلَّمَ) أَنَّهُ لَا يُحِبُّنِي إِلَّا مُؤْمِنٌ وَلَا يُبْغِضُنِي إِلَّا مُنَافِقٌ.

"Demi Allah sesungguhnya termasuk yang ditetapkan Rasulullah saw. untukku, 'Sesungguhnya tiada mencintaiku kecuali Mukmin dan tiada membenciku kecuali munafik.'"

5) Dengan tiga belas sanad beragam yang bersambung kepada Wakî' ibn al Jarrâh dari A'masy, dari Adi ibn Tsabit dari Zirr ibn Hubaisy dari Ali, ia berkata:

عهد إلي النبي (ص) أنه لا يحبك إلا مؤمن ولا يبغضك إلا منافق.

"Nabi saw. telah menetapkan untukku, 'Sesungguhnya tidak mencintaimu kecuali Mukmin dan tidak membencimu kecuali munafik.'"

6) Dengan sanad bersambung kepada al Husain ibn Muhammad ibn ash Shabâh az Za'farâni, ia berkata, Abu Mu'awiyah adh Dharîr mengabarkan kepada kami, ia berkata, A'masy mengabarkan kepada kami dari Adi ibn Tsabit dari Zirr ibn Hubaisy, dari Ali, ia berkata:

والذي فلق الحبة وبرأ النسمة إنه لعهد النبي الأمي أنه: لا يحبني إلا مؤمن ولا يبغضني إلا منافق.

"Demi Zat Yang membelah biji-bijian dan menciptakan makhluk bernyawa, ini adalah ketetapan Nabi yang Ummi kepadaku bahwa 'tiada mencintaiku kecuali Mukmin dan tiada membenciku kecuali munafik.'"
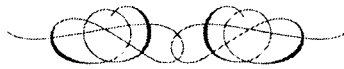
7) Dengan sanad bersambung kepada Ahmad ibn Abdil Jabbâr, ia berkata, Abu Mu'awiyah adh Dharîr mengabarkan kepada kami, ia berkata, A'masy mengabarkan kepada kami dari Adi ibn Tsabit dari Zirr ibn Hubaisy, dari Ali, ia berkata:

وَالذِي فَلَقَ الْحَبَّةَ وَ بَرَأَ النَّسَمَةَ إِنَّهُ لَعَهْدُ النَّبِيِّ الأُمِّيِّ أَنَّهُ: لاَ يُحِبُّنِي إِلاَّ مُؤْمِنٌ وَلاَ يُبْغِضُنِي إِلاَّ مُنَافِقٌ.

"Demi Zat Yang membelah biji-bijian dan menciptakan makhluk bernyawa, ini adalah ketetapan Nabi yang Ummi kepadaku bahwa 'tiada mencintaiku kecuali Mukmin dan tiada membenciku kecuali munafik.'"

8) Dengan dua sanad bersambung kepada al A'masy dari Adi ibn Tsabit dari Zirr ibn Hubaisy, ia berkata, Ali berkata:

وَالذِي فَلَقَ الْحَبَّةَ وَ بَرَأَ النَّسَمَةَ إِنَّهُ لَعَهْدُ النَّبِيِّ [الأُمِّيِّ] أَنَّهُ: لاَ يُحِبُّنِي إِلاَّ مُؤْمِنٌ وَلاَ يُبْغِضُنِي إِلاَّ مُنَافِقٌ.

"Demi Zat Yang membelah biji-bijian dan menciptakan makhluk bernyawa, ini adalah ketetapan Nabi yang Ummi kepadaku bahwa

tiada mencintaiku kecuali Mukmin dan tiada membenciku kecuali munafik."

9) Dengan sanad bersambung kepada Abdullah ibn Daud (al Khuraibi), ia berkata, Al A'masy mengabarkan kepada kami dari Adi ibn Tsabit dari Zirr ibn Hubaisy, ia berkata, "Aku mendengar Ali berkata:

وَالذِي فَلَقَ الْحَبَّةَ وَبَرَأَ النَّسَمَةَ وَتَرَدَّى بِالعَظَمَةِ إِنَّهُ لَعَهْدُ النَّبِيِّ الأُمِّيِّ أَنَّهُ : لاَ يُحِبُّنِيْ إِلاَّ مُؤْمِنٌ وَلاَ يُبْغِضُنِيْ إِلاَّ مُنَافِقٌ.

"Demi Zat Yang membelah biji-bijian dan menciptakan makhluk bernyawa serta menyandang kemaha-agungan, ini adalah ketetapan Nabi yang Ummi kepadaku bahwa 'tiada mencintaiku kecuali Mukmin dan tiada membenciku kecuali munafik.'"

10) Dengan tiga sanad bersambung kepada Abdullah ibn Daud dari Al A'masy dari Adi ibn Tsabit dari Zirr ibn Hubaisy, ia berkata, "Bahwa Ali berkata:

فِيْمَا أَسَرَّ إِلَيَّ رَسُولُ اللهِ (ص) أَنَّهُ : لاَ يُحِبُّنِيْ إِلاَّ مُؤْمِنٌ وَلاَ يُبْغِضُنِيْ إِلاَّ مُنَافِقٌ.
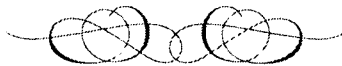
"Termasuk yang dibisikkan Rasulullah saw. kepadaku ialah bahwa 'tiada mencintaiku kecuali Mukmin dan tiada membenciku kecuali munafik.'"

11) Dengan sanad bersambung kepada Abu Khaitsamah ia berkata, mengabarkan kepada kami Ubaidullah ibn Musa, ia berkata Al A'masy mengabarkan kepada kami dari Adi ibn Tsabit dari Zirr ibn Hubaisy, dari Ali, ia berkata:

وَالذِي فَلَقَ الحَبَّةَ وَ بَرَأَ النَّسَمَةَ إِنَّهُ لَعَهْدُ رسولِ اللهِ إِلَيَّ:

أَنَّهُ لاَ يُحِبُّكَ إِلاَّ مُؤْمِنٌ وَلاَ يُبْغِضُكَ إِلاَّ مُنَافِقٌ.

"Demi Zat Yang membelah biji-bijian dan menciptakan makhluk bernyawa, ini adalah ketetapan Rasulullah saw. Bahwa 'Sesungguhnya tidak mencintaimu kecuali Mukmin dan tidak membencimu kecuali munafik.'"

12) Dengan sanad bersambung kepada Muhammad ibn Yusuf ibn ath Thibâ' ibn Bakr, ia berkata, Ubaidullah ibn Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata Al A'masy mengabarkan kepada kami dari Adi ibn Tsabit dari Zirr ibn Hubaisy, dari Ali, ia berkata:

وَالذي فلَقَ الحَبَّةَ و بَرَأَ النَّسمَةَ إنَّهُ لَعَهْدُ النَّبِيِّ إِلَيَّ أَنَّهُ: لاَ يُحِبُّكَ إلاَّ مُؤمِنٌ ولاَ يُبغِضُكَ إلا مُنافِقٌ.

"Demi Zat Yang membelah biji-bijian dan menciptakan makhluk bernyawa, ini adalah ketetapan Nabi saw. kepadaku bahwa 'Tiada mencintaimu kecuali Mukmin dan tiada membencimu kecuali munafik.'"

13) Dengan sanad bersambung kepada Muhammad al 'Aththâr, ia berkata, Abdullah ibn 'Amrawaih mengabarkan kepada kami, ia berkata, Muhadhir mengabarkan kepada kami dari al A'masy dari Adi ibn Tsâbit Zirr ibn Hubaisy, ia berkata, "Aku mendengar Ali berkata:
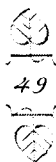
عَهِدَ إِلَيَّ النَّبِيُّ الأُمِّيُّ أَنْ لاَ يُحِبُّكَ إلاَّ مُؤمِنٌ ولاَ يُبغِضُكَ إلاَّ مُنافِقٌ.

"Nabi yang Ummi telah menetapkan untukku bahwa 'Tidak mencintaiku kecuali Mukmin dan tidak membenciku kecuali munafik.'"

14) Dengan sanad bersambung kepada Ibrahim ibn Abdillah Al Absi, ia berkata, Wakî' mengabarkan kepada kami, dari A'masy dari Adi ibn Tsabit dari

Zirr ibn Hubaisy, dari Ali, dari Nabi saw. ... seperti hadis di atas.

15) Dengan sanad bersambung kepada Yahya ibn Isa ar Ramli, dari A'masy dari Adi ibn Tsabit dari Zirr ibn Hubaisy, dari Ali, ia berkata:

لَعَهْدُ النَّبِيِّ الأُمِّيِّ (ص) أَنَّهُ لاَ يُحِبُّكَ إِلاَّ مُؤْمِنٌ وَلاَ يُبْغِضُكَ إِلاَّ مُنَافِقٌ.

"Sesungguhnya ketetapan Nabi yang ummi saw. untukku, 'Sesungguhnya tidak mencintaimu kecuali Mukmin dan tidak membencimu kecuali munafik.'"

16) Dengan sanad bersambung kepada Abdul Hamîd (al Himmâni) dari al A'masy dari Adi dari Zirr ibn Hubaisy dari Ali, ia berkata:

وَالَّذِي فَلَقَ الْحَبَّةَ وَ بَرَأَ النَّسَمَةَ إِنَّهُ لَمِمَّا عَهِدَ إِلَيَّ النَّبِيُّ أَنَّهُ: لاَ يُحِبُّكَ إِلاَّ مُؤْمِنٌ وَلاَ يُبْغِضُكَ إِلاَّ مُنَافِقٌ.

"Demi Zat Yang membelah biji-bijian dan menciptakan makhluk bernyawa, ini adalah termasuk ketetapan Nabi saw. kepadaku bahwa 'Tiada mencintaimu kecuali Mukmin dan tiada membencimu kecuali munafik.'"

17) Dengan sanad bersambung kepada Hassân ibn Hassân, ia berkata, Syu'bah mengabarkan kepada kami dari al A'masy dari Adi dari Zirr ibn Hubaisy, ia berkata, "Aku mendengar Ali berkata:

وَالذِي فَلَقَ الْحَبَّةَ وَبَرَأَ النَّسَمَةَ إِنَّهُ لَعَهْدُ النَّبِيِّ إِلَيَّ أَنَّهُ : لاَ يُحِبُّكَ إِلاَّ مُؤْمِنٌ وَلاَ يُبْغِضُكَ إِلاَّ مُنَافِقٌ.

"Demi Zat Yang membelah biji-bijian dan menciptakan makhluk bernyawa, ini adalah ketetapan Nabi saw. kepadaku bahwa 'Tiada mencintaimu kecuali Mukmin dan tiada membencimu kecuali munafik.'"

- *Hadis Imam Ali dengan Riwayat Abdullah ibn Muslim al Mulâ'i dari Ayahnya:*

18) Dengan sanad bersambung kepada Ishaq ibn Buraid ath Thâi dari Abdillah ibn Muslim dari ayahnya dari kakeknya dari Ali, ia berkata:

عَهِدَ إِلَيَّ النَّبِيُّ الأُمِّيُّ أَنْ لاَ يُحِبُّكَ إِلاَّ مُؤْمِنٌ وَلاَ يُبْغِضُكَ إِلاَّ مُنَافِقٌ.

"Nabi yang Ummi telah menetapkan untukku bahwa 'Tidak mencintaiku kecuali Mukmin dan tidak membenciku kecuali munafik'"
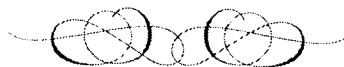
- *Hadis Imam Ali dengan Riwayat Ali ibn Rabî'ah al Wâlibi:*

19) Dengan sanad bersambung kepada Sa'id ibn Ubaid ath Thâi dari Ali ibn Rabî'ah al Wâlibi, ia berkata, "Aku mendengar Ali dari atas mimbar ini berkata:

عَهِدَ النَّبِيّ إِلَيَّ أَنَّهُ : لاَ يُحِبُّكَ إِلاَّ مُؤْمِنٌ ولاَ يُبْغِضُكَ إِلاَّ مُنَافِقٌ.

"Adalah ketetapan Nabi saw. kepadaku bahwa 'Tiada mencintaimu kecuali Mukmin dan tiada membencimu kecuali munafik.'"

- *Hadis Imam Ali as. dan Abu Dzar ra. dengan Riwayat Abu Thufail:*

20) Dengan sanad bersambung kepada Aslam dari Abu Thufail dari Abu Dzar, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda kepada Ali:

إِنَّ اللهَ أَخَذَ مِيثَاقَ الْمُؤْمِنِينَ على حُبِّكَ، وَأَخَذَ ميثاقَ الْمُنافقِينَ على بُغْضِكَ. ولو ضَرَبْتَ خَيْشُومَ الْمؤمنِ مَا أَبْغَضَكَ. ولو نَثَّرْتَ الدنانير على المنافِقِ ما أَحَبَّكَ. لاَ يُحِبُّكَ إِلاَّ مُؤْمِنٌ ولاَ يُبْغِضُكَ إِلاَّ مُنَافِقٌ.

"Sesungguhnya Allah telah mengambil sumpah dari kaum Mukmin untuk mencintaimu, dan telah mengambil sumpah dari kaum munafik mereka pasti membencimu. Walaupun engkau memukul pangkal hidung seorang Mukmin (dengan pedang) tidaklah ia akan membencimu, dan walaupun engkau menabur uang emas (dinar) kepada si munafik pasti ia tetap tidak akan mencintaimu. Hai Ali "Tiada mencintaimu kecuali Mukmin dan tiada membencimu kecuali munafik."

Ibnu 'Asâkir berkata, "Dan Abu Thufail juga meriwayatkan hadis ini dari Ali."

21) Dengan sanad bersambung kepada Abu Thufail, ia berkata:

يَا أَبَا الطفيل، لَوْ أَنِّيْ ضَرَبْتُ أَنْفَ الْمُؤْمِنِ بِخَشَبَةٍ ما أبغضني، ولو أني أقمت المنافق ونثرت على رأسه الدنانير حتى أغمره ما أحبني!! يا أبا الطفيل، إن الله أخذ ميثاق المؤمنين بحبي، وأخذ ميثاق المنافقين ببغضي. فلا يبغضني مؤمن أبدا، ولا يحبني منافق أبدا.

"Ali memegang tanganku di tempat ini, ia berkata, "Hai Abu Thufail walaupun aku pukul hidung

seorang Mukmin dengan sepotong kayu tidaklah mungkin ia akan membenciku selamanya, dan walaupun aku tegakkan seorang munafik dan aku taburkan ke atasnya uang dinar sampai menutupinya tidaklah ia akan mencintaiku selamanya!! Hai Abu Thufail sesungguhnya Allah telah mengambil sumpah kepada orang-orang beriman untuk mencintaiku dan Allah telah mengambil sumpah kepada orang-orang munafik dengan kebencian kepadaku. Maka tidaklah pernah membenciku seorang Mukmin dan tidak pernah mencintaiku orang munafik."

- *Hadis Imam Ali as. dengan Riwayat Maitsam at Tammâr:*

22) Dengan dua sanad bersambung kepada Maitsam, ia berkata, "Aku menyaksikan Ali ibn Abi Thalib—di detik-detik akhir hidupnya, ketika beliau hendak menghembuskan nafas terakhirnya—berkata, 'Hai Hasan!' Baik ayah, jawab Hasan. Ali berkata:

إِنَّ اللهَ أَخَذَ ميثاقَ أبيكَ (وربما قال عطاء: ميثاقي) و ميثاقَ كلِّ مؤمنٍ على بُغْضِ كلِّ منافقٍ وفاسقٍ، أَخَذَ ميثاقَ كلِّ فاسقٍ ومنافقٍ على بُغْضِ أبيكَ.
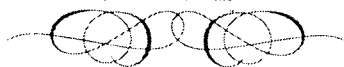
"Sesungguhnya Allah mengambil sumpah untuk ayahmu dan janji/sumpah dari setiap Mukmin untuk membenci setiap munafik dan orang fasik. Dan mengambil sumpah dari setiap orang fasik dan munafik pastilah ia membenci ayahmu."

(2) Hadis Riwayat Abdullah ibn Hanthab:

23) Dengan sanad bersambung kepada al Muththalib ibn Abdillah ibn Hanthab dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah saw. berpidato kepada kami di hari Jumat, beliau bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ قَدِّمُوا قُرَيْشًا وَلَا تَقَدَّمُوهَا، وَتَعَلَّمُوا مِنْهَا وَلَا تُعَلِّمُوهَا. قُوَّةُ رَجُلٍ مِنْ قُرَيْشٍ تَعْدِلُ قُوَّةَ رَجُلَيْنِ مِنْ غَيْرِهِمْ، وَأَمَانَةُ رَجُلٍ مِنْ قُرَيْشٍ تَعْدِلُ أَمَانَةَ رَجُلَيْنِ مِنْ غَيْرِهِمْ. أَيُّهَا النَّاسُ أُوصِيكُمْ بِحُبِّ ذِي أَقْرَبِهَا: أَخِي وَابْنِ عَمِّي عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، فَإِنَّهُ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا مُؤْمِنٌ وَلَا يُبْغِضُهُ إِلَّا مُنَافِقٌ. مَنْ أَحَبَّهُ فَقَدْ أَحَبَّنِي وَمَنْ أَبْغَضَهُ فَقَدْ أَبْغَضَنِي وَمَنْ أَبْغَضَنِي عَذَّبَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

"Hai sekalian manusia, dahulukan Quraisy dan jangan mendahului mereka. Belajarlah

dari mereka dan jangan menggurui mereka. Kekuatan seorang dari suku Quraisy menyamai kekuatan dua orang dari selain Quraisy. Amanat seorang dari suku Quraisy menyamai amanat dua orang dari selain Quraisy. Hai sekalian manusia, aku wasiatkan kepada kalian agar mencintai pemilik kekerabatan terdekat; saudara dan anak pamanku; Ali ibn Abi Thalib. Sesungguhnya tidak mencintainya kecuali Mukmin dan tidak membencinya melainkan munafik. Sesiapa yang mencintainya pastilah ia mencintaiku, dan sesiapa yang membencinya berarti ia membenciku, dan sesiapa yang membenciku pastilah Allah- Azza wa jalla- menyiksanya."

(3) Hadis Riwayat Ummu Salamah ra. Tentang Pecinta dan Pembenci Ali as.

24) Dengan sanad bersambung kepada Muhammad ibn Fudhail dari Abdullah ibn Abdirrahman; Abu Bashir, ia berkata Musawir al Himyari mengabarkan kepada kami dari ibunya, ia berkata, "Aku mendengar Ummu Salamah berkata, 'Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda kepada Ali:

لاَ يُحِبُّكَ إِلاَّ مُؤْمِنٌ وَلاَ يُبْغِضُكَ إِلاَّ مُنَافِقٌ.

"Tiada mencintaimu kecuali Mukmin dan tiada membencimu kecuali munafik."

25) Dengan dua sanad bersambung kepada, 1) Abu Amr ibn Hamdân dan 2) Abu Nashr Abdullah ibn Abdurrahman dari Musawir al Himyari dari ibunya dari Ummu Salamah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda kepada Ali:

لاَ يُحِبُّكَ مُنَافِقٌ وَلاَ يُبْغِضُكَ مُؤْمِنٌ.

"Tidak mencintaimu seorang munafik dan tidak membencimu seorang Mukmin."

Ibnu al Muqri meriwayatkan:

لاَ يُحِبُّكَ إِلاَّ مُؤْمِنٌ وَلاَ يُبْغِضُكَ إِلاَّ مُنَافِقٌ.

"Tiada mencintaimu kecuali Mukmin dan tiada membencimu kecuali munafik."

26) Keduanya juga meriwayatkan dengan sanad bersambung kepada Musawir dari ibunya dari Ummu Salamah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

لاَ يُحِبُّ عليا مُنَافِقٌ وَلاَ يُبْغِضُهُ مُؤْمِنٌ.

"Tiada mencintai Ali kecuali Mukmin dan tiada membencinya melainkan munafik."
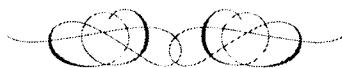
27) Dengan sanad lain ia juga meriwayatkan: Ahmad ibn 'Imrân al Ahnasi mengabarkan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Muhammad ibn Fudhail berkata, telah mengabarkan kepada kami Abu Nashr ibn Abdillah ibn Abdurrahman al Anshari dari Musawir dari ibunya dari Ummu Salamah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

لاَ يُحِبُّكَ إِلاَّ مُؤْمِنٌ وَلاَ يُبْغِضُكَ إِلاَّ مُنَافِقٌ.

"Tiada mencintaimu kecuali Mukmin dan tiada membencimu kecuali munafik."

28) Dengan sanad bersambung kepada Ahmad ibn Ibrahim ibn Ishaq ibn Yazid dari ayahnya dari kakeknya; Ishaq ibn Yazid dari Ibnu Umar al Anbari dari Zufar dari Salim ibn Abi al Ja'ad dari Ummu Salamah, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لاَ يُحِبُّكَ إِلاَّ مُؤْمِنٌ وَلاَ يُبْغِضُكَ إِلاَّ مُنَافِقٌ.

"Tiada mencintaimu kecuali Mukmin dan tiada membencimu kecuali munafik."
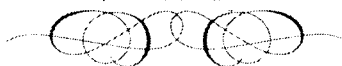
(4) Hadis Riwayat Abdullah ibn Mas'ud ra.:

29) Dengan sanad bersambung kepada al Hakam ibn 'Utaibah dari Yahya ibn al Jazzâr dari Abdullah ibn Mas'ud, ia berkata, Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ زَعَمَ أَنَّهُ آمَنَ بِي وما جِئْتُ بِهِ وهُوَ يُبْغِضُ عليًا فهُوَ كاذِبٌ، لَيْسَ بِمُؤْمِنٍ.

"Sesiapa mengaku beriman kepadaku dan apa yang aku bawa sementara ia membenci Ali maka ia Pembohong, ia bukan seorang Mukmin."

30) Dengan sanad bersambung kepada Abu al Ahwash dari Abdullah ibn Mas'ud ra. ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ أَحَبَّنِي فَلْيُحِبَّ عليًا، ومَنْ أَبْغَضَ عليًا فقَدْ أَبْغَضَنِي، ومَنْ ابغضني فقد أبغض اللهَ عزوجلّ، ومَنْ أبغضَ اللهَ أدخلَهُ النارَ.

"Barangsiapa mencintaiku maka hendaknya ia mencintai Ali, dan barang siapa membenci Ali berarti ia membenciku, dan barangsiapa membenciku berarti ia membenci Allah—Azza
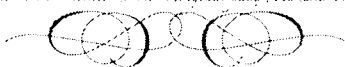
wa Jalla—dan barangsiapa membenci Allah, maka Allah akan memasukannya ke dalam api neraka."

(5) Hadis Riwayat Ammar ibn Yasir ra.

(31) Dengan lima sanad yang bersambung kepada Ali ibn al Jazûr, ia berkata, Aku mendengar Abu Maryam berkata, Aku mendengar Ammar ibn Yasir berkata, Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda kepada Ali:

طُوبَى لِمَنْ أَحَبَّكَ وَصَدَّقَ فِيكَ، وَوَيْلٌ لِمَنْ أَبْغَضَكَ وَ كَذَّبَ فِيكَ.

"Berbahagialah orang yang mencintaimu dan mempercayai tentangmu dan celakalah orang yang membencimu dan membohongkan tentangmu."

(32) Dengan sanad Mukhawwal ibn Ibrahim, ia berkata, Ali ibn al Jazûr mengabarkan kepada kami dari Ashbugh ibn Nubatah dan Abu Maryam as Saluli keduanya berkata, kami mendengar Ammar ibn Yasir berkata, 'Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

يَا عَلِيُّ إِنَّ اللهَ قَدْ زَيَّنَكَ بِزِينَةٍ لَمْ تَتَزَيَّنِ الْعِبَادُ بِزِينَةٍ أَحَبَّ
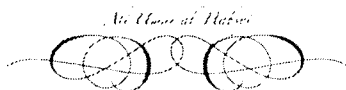
أَلَى اللهِ مِنْهَا؛ الزُّهْدُ فِي الدنيا، فَجَعَلَكَ لَمْ تَنَلْ من الدنيا شَيْئًا ولا تنالُ الدنيا منكَ شَيْئًا، وَ وَهَبَ لَكَ حُبَّ المساكِينِ فَرَضُوا بِكَ إماماً و رَضِيْتَ بِهِمْ أَتْبَاعًا، فَطُوْبَى لِمَنْ أَحَبَّكَ وصَدَقَ فِيْكَ، وَ ويْلٌ لِمَنْ أَبْغَضَكَ وكَذَبَ عليكَ. وَأَمَّا الذين أَحَبُّوكَ وصدقُوا فيكَ فَهُمْ جِيرَانُكَ فِي دارِكَ وَ رُفَقَاؤُكَ فِي قصْرِكَ، وأما الذين أبغضوكَ وكذبُوا عليك فَحَقٌّ على اللهِ أَنْ يُوْقِفَهُمْ مَوْقِفَ الكذابِيْنَ يومَ القيامَةِ.

"Hai Ali sesungguhnya Allah telah menghiasimu dengan hiasan yang tiada hamba berhias dengan hiasan yang lebih Allah cintai darinya; yaitu kezuhudan terhadap dunia. Dia menjadikanmu tidak terkena olehnya dan dia (dunia) tidak mengenamu sedikit pun (tidak mampu menggodamu—*pen.*). Dia menganugerahkan kepadamu kecintaan kepada kaum miskin maka mereka rela menjadikanmu imam dan engkau rela mereka sebagai pengikutmu. Berbahagilah mereka yang mencintaimu dan mempercayai tentangmu, dan celakalah orang yang membencimu dan membohongkanmu.
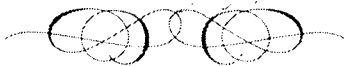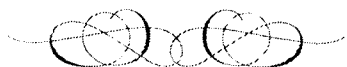
Adapun mereka yang mencintaimu dan mempercayai tentangmu adalah tetanggamu di kampung (akhirat)mu dan teman-temanmu di istanamu. Adapun orang yang membencimu dan membohongkan tentangmu maka berhak atas Allah untuk memberhentikan mereka kelak pada hari kiamat di tempat pemberhentian kaum pembohong.

(33) Ali ibn al Jazûr dari Ashbugh ibn Nubatat dan Abu Maryam al Khaulani, mereka berkata, 'Kami mendengar Ammar ibn Yasir berkata, Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

يا عليُّ إنَّ الله قد زيّنك بزينةٍ لم تتزيّن العباد بشيءٍ أحبَّ إلى الله منها، وهي زينة الأبرار عند الله: الزهد في الدنيا، فجعلك لم تنل من الدنيا شيئاً ولا تنال الدنيا منك شيئاً، ووهب لك حبَّ المساكين فجعلك ترضى بهم أتباعاً ويرضون بك إماماً، فطوبى لمن أحبّك وصدق فيك، فهم جيرانك في دارك ورفقاؤك في جنّتك، وأما من أبغضك وكذب عليك فحقٌّ على الله أن يوقفهم موقف الكذابين يوم القيامة.
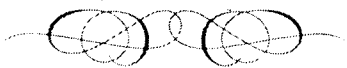
"Hai Ali sesungguhnya Allah telah menghiasimu dengan hiasan yang tidak pernah hamba-hamba lain berhias dengan sesuatu yang lebih Dia cintai darinya, perhiasan orang-orang *Abrâr* (baik); yaitu kezuhudan terhadap dunia. Dia menjadikanmu tidak terkena olehnya dan dia (dunia) tidak mengenamu sedikit pun (tidak mampu menggodamu—*pen.*). Dia menganugerahkan kepadamu kecintaan kepada kaum miskin dan menjadikanmu rela mereka sebagai pengikutmu dan mereka rela menjadikanmu sebagai Imam. Berbahagilah mereka yang mencintaimu dan mempercayai tentangmu, mereka adalah tetanggamu di kampung (akhirat)mu dan teman-temanmu di surga. Adapun orang yang membencimu dan membohongkan tentangmu maka berhak atas Allah untuk memberhentikan mereka kelak pada hari kiamat di tempat pemberhentian kaum pembohong.

(6) Hadis Riwayat Shalshal ibn Dalahmas

(34) Dengan sanad bersambung kepada Abi adh Dhaw' dari ayahnya; Shalshal ibn Dalahmas, ia berkata, "Aku di sisi Nabi saw. bersama sekelompok sahabat beliau, lalu masuklah Ali ibn Abi Thalib, maka Nabi saw. bersabda kepadanya:

كَذَبَ مَنْ زَعَمَ أَنَّهُ يُحِبُّنِي و يُبْغِضُكَ، أَلَا مَنْ أَحَبَّكَ
فقد أَحَبَّنِي وَمَنْ أَحَبَّنِي أَحَبَّ اللهَ، وَمَنْ أَحَبَّ اللهَ أدخله
الجَنَّةَ. وَمَنْ أَبْغَضَكَ فقد أَبْغَضَنِي وَمَنْ أَبْغَضَنِي فَقَدْ
أَبْغَضَهُ اللهُ وَمَنْ أَبْغَضَهُ اللهُ أدخله النارَ.

"Berbohonglah orang mengaku mencintaiku tetapi ia membencimu. Ketahuilah! Barangsiapa mencintaimu berarti ia mencintaiku, dan barangsiapa mencintaiku berarti ia mencintai Allah, dan barangsiapa mencintai Allah pasti Dia akan memasukkannya ke dalam surga. Dan barangsiapa membencimu berarti ia benar-benar membenciku dan barangsiapa membenciku ia benar-benar dibenci Allah, dan barangsiapa dibenci Allah pasti Dia akan memasukkannya ke dalam api neraka."

Ibnu Hajar Berkomentar

Al Hafidz Ibnu Hajar ketika mengomentari hadis *Râyah* (bendera, yang menegaskan bahwa Ali ibn Abi Thalib adalah hamba yang mencintai Allah dan rasul-Nya dan dicintai Allah dan rasul-Nya), berkata, "Dan sabda Nabi saw. dalam dua hadis tersebut bahwa *'Ali mencintai Allah dan rasul-Nya dan dicintai Allah dan*

Rasul-Nya' yang dimaksud adalah bahwa pada Ali terdapat hakikat *mahabbat*/kecintaan. Sebab setiap Muslim itu menyekutui Ali dalam sifat (kecintaan) itu secara mutlak (bukan hakikat dan puncak darinya). Dalam hadis itu terdapat isyarat kepada firman Allah:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ . . . ﴿٣١﴾

"Katakanlah: 'Jika kamu benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi...'" (Q.S. Âli 'Imrân [3]: 31).

Sepertinya Nabi saw. menunjuk bahwa sesungguhnya Ali adalah sempurna kepengikutannya kepada Rasulullah saw. sehingga ia menyandang sifat dicintai Allah. Karenanya kecintaan kepada beliau adalah tanda keimanan dan kebancian kepadanya adalah tanda kemunafikan, seperti diriwayatkan Muslim dari hadis riwayat (Imam) Ali sendiri. Ia berkata:

وَالذي فَلَقَ الحَبَّةَ و بَرَأَ النَّسَمَةَ إِنَّهُ لَعَهْدُ النَّبِيِّ(ص): أَن لاَ يُحِبُّكَ إِلاَّ مُؤمِنٌ ولاَ يُبْغِضُكَ إِلاَّ مُنَافِقٌ.

"Demi Zat Yang membelah biji-bijian dan menciptakan makhluk bernyawa, ini adalah ketetapan Nabi yang Ummi kepadaku bahwa

tiada mencintaimu kecuali Mukmin dan tiada membencimu kecuali munafik."

Dan hadis ini memiliki pendukung dari riwayat Ahmad dari riwayat Ummu Salamah."[28]

Komentar Imam Ahmad ibn Hanbal

Pada suatu ketika Imam Ahmad ditanya tentang hadis: Ali pemilah surga dan neraka, maka ia menjawab, "Hadis itu *muththarib* (kacau jalurnya)[29] menuju A'masy. Akan tetapi hadis yang tiada kesamaran sedikit pun adalah sabda Nabi saw.:

لاَ يُحِبُّكَ إِلاَّ مُؤْمِنٌ وَلاَ يُبْغِضُكَ إِلاَّ مُنَافِقٌ.

"Tiada mencintaimu kecuali Mukmin dan tiada membencimu kecuali munafik."

Allah berfirman:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ . . . ﴿١٤٥﴾

28 *Fathu al Bâri*, 7/90, hadis no. 3701.

29 Dalam keterangan Imam Ahmad yang akan kami sebutkan pada pasal II beliau menegaskan bahwa tidak ada alasan untuk mengingkari hadis itu. Bisa jadi keterangan di atas beliau sampaikan sebelum beliau mengetahui total jalur hadis tersebut, atau karena alasan lain. *Wallahu A'lam*.
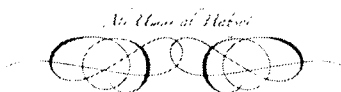
"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka." (Q.S. an Nisâ' [4]: 145).

Maka siapa yang membenci Ali maka tempatnya adalah *pada tingkatan yang paling bawah dari neraka.*[30]

Para Sahabat Nabi saw. Menjadikan Kecintaan Kepada Ali as. Sebagai Alat Ukur Keimanan

Mengingat tegas dan gamblangnya sabda Nabi saw. dalam masalah ini, maka para sahabat Nabi saw. menjadikan kecintaan kepada Imam Ali as. sebagai bukti keimanan dan kebencian kepadanya adalah bukti kemunafikan.

Ibnu Abi al Hadid berkata, "Syekh Abu al Qasim al Balkhi berkata, 'Telah diriwayatkan oleh banyak ahli hadis dari sekelompok sahabat (Nabi saw), bahwa mereka berkata: Kami tidak mengenal kaum munafik kecuali dengan kebencian mereka kepada Ali.'"[31]

Banyak riwayat yang menyebutkan hal itu. Di antaranya adalah di bawah ini.

---

30 *Târîkh Damasqus*, 42/301.

31 *Syarah Nahul Balaghah*, 4/63, pada keterangan mutiara hikmah ke-57.

- *Hadis Riwayat Ibnu Abbas ra.*

Dengan sanad bersambung kepada Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas ra., ia berkata:

كُنَّا نَعْرِفُ الْمُنَافِقِيْنَ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ بِبُغْضِهِمْ عَلِيًّا.

"Kami (para sahabat) mengenali kaum Munafik di masa Rasulullah saw. dengan kebencian mereka kepada Ali."

- *Hadis Riwayat Abu Sa'id al Khudri*

Dengan sanad bersambung kepada Rib'iy al Asyja'i dari Abu Harun dari Abu Sa'id al Khudri, ia berkata:

مَا كُنَّا نَعْرِفُ الْمُنَافِقِيْنَ على عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ إلاَّ بِبُغْضِهِمْ عَلِيًّا.

"Kami (para sahabat) tidak mengenali kaum munafik di masa Rasulullah saw. kecuali dengan kebencian mereka kepada Ali."

Dengan sanad bersambung kepada Ja'far ibn Sulaiman dari Abu Harun dari Abu Sa'id, ia berkata:

أن كُنَّا لَنعرفُ المنافقين نحنُ معاشِرَ الأنصارِ بِبُغْضِهِمْ عليَّ بْنَ أبي طَالِبٍ.

"Kami, kalangan Anshar benar-benar mengenali kaum munafik dengan kebencian mereka kepada Ali ibn Abi Thalib."

Dengan sanad bersambung kepada Abdul Aziz dari Abu Harun dari Abu Sa'id al Khudri, ia berkata:

مَاكُنَّا نَعْرِفُ الْمُنَافِقِيْنَ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ إِلاَّ بِبُغْضِ عَلِيٍّ.

"Kami (para sahabat) tidak mengenali kaum munafik di masa Rasulullah saw. kecuali dengan kebencian mereka kepada Ali."

- *Hadis Riwayat Jabir ibn Abdillah al Anshari ra.*

Dengan sanad bersambung kepada Abdul Malik bn Muhammad al Balkhi, ia berkata, Ubaidullah ibn Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata Muhammad ibn Ali as Sulami, Abdullah ibn Muhammad ibn Aqil mengabarkan kepada kami dari Jabir ibn Abdillah al Anshari ra., ia berkata:

مَاكُنَّا نَعْرِفُ مُنَافِقِيْنَا مَعْشَرَ الأَنْصَارِ إِلاَّ بِبُغْضِهِمْ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ.

"Kami tidak mengenali kaum munafik dari kalangan kami (para sahabat Anshar) kecuali dengan kebencian mereka kepada Ali ibn Abi Thalib."
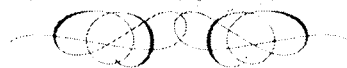
Dengan sanad bersambung kepada Muhammad ibn Mushaffa, ia berkata Ubaidullah ibn Musa mengabarkan kepada kami dari Muhammad ibn Ali dari Abdullah ibn Muhammad ibn Aqil dari Jabir, ia berkata:

مَاكُنَّا نَعْرِفُ منافِقِينَا مَعْشَرَ الأَنْصَارِ إِلاَّ بِبُغْضِهِمْ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ.

"Kami tidak mengenali kaum munafik dari kalangan kami (para sahabat Anshar) kecuali dengan kebencian mereka kepada Ali ibn Abi Thalib."

Dengan sanad bersambung kepada Yusuf ibn Sa'id, ia berkata, Ubaidullah ibn Musa mengabarkan kepada kami dari Muhammad ibn Ali as Sulami dari Abdullah ibn Muhammad ibn Aqil dari Jabir ibn Abdillah, ia berkata:

مَا كُنَّا نَعْرِفُ منافِقِينَا مَعْشَرَ الأَنْصَارِ إِلَّا بِبُغْضِهِمْ عَلِيًّا.

"Kami tidak mengenali kaum munafik dari kalangan kami (para sahabat Anshar) kecuali dengan kebencian mereka kepada Ali."
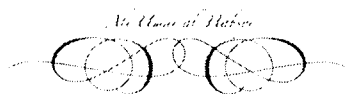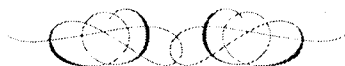
Dengan sanad bersambung kepada Muhammad ibn Ismail al Asadi, ia berkata Zuhair Abu Khaitsamah mengabarkan kepada kami dari Abu az Zubair dari Jabir, ia berkata:

كُنَّا نَعْرِفُ نِفَاقَ الرَّجُلِ مِنَّا بِبُغْضِهِ عَلِيًّا.

> "Kami mengenali kemunafikan seseorang dari kami (para sahabat) dengan kebenciannya kepada Ali."

Hadis yang sama juga diriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Lailâ dari Abu az Zubair dari Jabir.

Dengan sanad bersambung kepada Mu'awiyah ibn Ammâr dari Abu az Zubair, ia berkata, "Jabir ditanya tentang Ali, maka berkata:

مَا كُنَّا نَعْرِفُ منافقي هذه الأُمَّةِ إلاَّ ببغضهم عَلِيًّا.

> "Kami tidak mengenali kaum munafik dari umat ini melainkan dengan kebencian mereka kepada Ali."

- *Hadis Riwayat Imam Malik ibn Anas.*

Dengan sanad bersambung kepada Ibrahim ibn Shaleh; Abu Shaleh, ia berkata, Malik ibn Anas dari Mahbûb ibn Abi az Zinâd, ia berkata, "Kalangan kaum Anshar berkata:
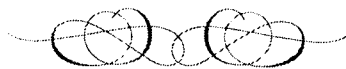
أن كنا لنعرف الرّجل إلى غير أبيه ببغضه عليّ بن أبي طالب.

"Kami mengenal seseorang itu sebagai anak haram dengan kebenciannya kepada Ali ibn Abi Thalib."

Hadis yang sama juga diriwayatkan dengan sanad lain yang juga bersambung kepada Anas ibn Malik dari Mahbûb ibn Abi az Zinâd. Ia adalah seorang tokoh penduduk kota suci Madinah, Imam Malik sering meriwayatkan darinya.

Bahkan dalam banyak hadis juga disebutkan bahwa para sahabat menjadikan kecintaan atau kebencian kepada Imam Ali as. sebagai bukti kejujuran istri dan bahwa anak yang dilahirkannya benar-benar anaknya bukan hasil dari perselingkuhan istrinya dengan lelaki lain. Sebab anak hasil dari perzinaan tidak mungkin akan mencintai Imam Ali as.

Simak beberapa riwayat tentangnya di bawah ini:

- *Hadis Riwayat Ubadah ibn ash Shâmit ra.*

Dengan sanad bersambung kepada Zaid ibn Athâ' ibn as Sâib dari ayahnya dari al Walîd ibn Ubadah ibn ash Shâmit dari ayahnya, ia berkata:

كُنَّا نبورُ أولادنا بحبِ عليّ بن أبي طالبِ، فَإذا رأينا أحدًا لا يحبُّ عليَّ بن أبي طالبِ علمنا أنَّهُ ليْسَ مِنَّا و أنَّهُ لغيرِ رُشْدٍ.

"Kami menguji anak-anak kami dengan kecintaan kepada Ali ibn Abi Thalib, apabila kami menyaksikan seorang dari mereka tidak mencintainya Ali ibn Abi Thalib maka kami mengetahui bahwa ia bukan dari kami, dan ia dari hasil hubungan haram."

Para sahabat melakukan uji kesucian anak-anak mereka dengan kecintaan atau kebencian kepada Imam Ali as. karena memang Nabi saw. telah memerintah mereka dengannya, seperti ditegaskan dalam hadis di bawah ini:

Dengan sanad bersambung kepada Tsabit dari Anas ibn Malik, ia berkata (dalam hadis panjang, di antaranya Nabi saw. bersabda):

يا أيها الناسُ! إمتحِنُوا أولادَكُمْ بِحُبِهِ، لِأنَّ عليًا لا يدعُو إلى ضلالةٍ و لا يَبْعُدُ عن هُدًى، فَمَنْ أحَبَّهُ فهُوَ منكُمْ، ومَنْ أبغضَهُ فليسَ منكُمْ.
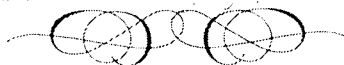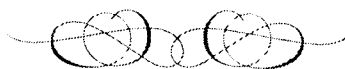
"Hai sekalian manusia! Ujilah anak-anak kalian dengan kecintaan kepadanya (Ali), karena Ali tidak mengajak kepada kesesatan dan tidak menjauh dari petunjuk. Barang siapa dari mereka mencintainya maka ia dari kalian, dan yang membencinya berarti bukan dari kalian."

Anas ibn Malik berkata, "Dan adalah seorang setelah hari peperangan Khaibar menggendong anaknya di atas pundaknya kemudian berhenti di jalan yang biasa dilalui Ali, jika ia melihatnya ia mengarahkan wajah anaknya kepada Ali seraya menunjuk kepadanya dan berkata kepadanya, 'Hai anakku, apakah engkau mencintai orang yang datang itu?' Jika ia mengatakan, 'Ya' ia menciumnya dan jika mengatakan, 'tidak' maka ia meletakkannya di atas tanah dan berkata kepadanya, 'Pergilah ke ibumu, jangan bergabung dengan ayahmu, aku tidak butuh kepada orang yang tidak mencintai Ali ibn Abi Thalib!'"

Andai Kaum Muslim Mengindahkan Perintah Nabi saw.?!

Dari paparan panjang di atas dapat Anda saksikan bahwa alat ukur keimanan dan kemunafikan seperti disabdakan Nabi saw. ini:
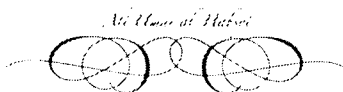
"Tiada mencintaimu [hai Ali] kecuali Mukmin dan tiada membencimu kecuali munafik."

telah diriwayatkan oleh para ulama dari banyak sahabat Nabi saw. dan mereka pun telah menjadikannya sebagai alat ukur sesuai dengan sabda Nabi saw.

Andai kita menaati Allah dan Rasul-Nya saw. dan menjadikan hadis ini sebagai neraca untuk diri kita, sebagaimana Allah tetapkan berdasarkan sabda Nabi-Nya, dan sebagaimana diterapkan para sahabat yang tulus, pastilah kita akan sampai kepada tujuan kita yang sejati.

Maka hendaknya para pencari kebenaran mau memeriksa di celah-celah sejarah siapa yang di antara mereka yang membenci Imam Ali as., agar berhati-hati dari mereka, dan tidak menjadikan mereka sebagai panutan yang sepak terjangnya kita teladani serta tidak menjadikan ucapan mereka atau apa-apa yang datang dari mereka atas nama agama sebagai sumber pedoman, sebab Allah SWT telah memvonis mereka sebagai kaum munafik. Dan hendaknya para pencari kebenaran menelusuri lorong-lorong sejarah untuk menemukan para pecinta Imam Ali as. dan kemudian menjadikan mereka sebagai teladan dan mengikuti
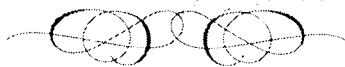
jalan mereka, bersandar kepada mereka, mempercayai apa yang mereka sampaikan berupa bahan ajaran agama Islam, sebab Allah SWT telah menetapkan bahwa mereka adalah orang-orang yang Mukmin.

Sementara Allah SWT telah berfirman:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

"Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali." (Q.S. an Nisâ` [4]: 115).

Tentang ayat di atas, Ibnu Katsir menerangkan: *"Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya"* dan barang siapa menempuh jalan selain jalan Syariat yang dibawa Rasulullah saw. dan ia menjadi di seberang sementara syariat di seberang lainnya dan itu ia lakukan dengan sengaja setelah tampak dan terang baginya kebenaran, *dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin,* sikap ini

adalah konsekuensi dari sikap pertama, akan tetapi terkadang pelanggaran itu terhadap nash Syari'at dan terkadang terhadap apa yang disepakati umat Muhammad pada hal yang pasti diketahui kesepakatan mereka tentangnya.... *Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali."* Jika ia menempuh jalan ini, maka Kami akan balas mereka dengan menghiasi pelanggaran itu dalam hati mereka sebagai pembiaran dalam kesesatan... dan menjadikan neraka adalah kesudahan mereka di akhirat. Karena siapa yang menyimpang dari petunjuk maka tidak ada jalan baginya melainkan menuju neraka pada hari kiamat kelak."[32]

Jalan Ali dan para pecintanya adalah jalan kaum Mukmin, barang siapa mengikuti selain jalan mereka berarti mengikuti jalan selain jalan kaum Mukmin, dan itu artinya Allah akan menelantarkan pejalannya dalam kesesatan dan membalasnya dengan neraka di akhirat nanti.

Andai para pencari kebenaran menempuh jalan pecinta Ali as. pastilah ia mengetahui bahwa setiap riwayat yang di atas-namakan Nabi saw. yang disebarluaskan di tengah-tengah kaum Muslim yang

---

32 Ibnu Katsir, *Tafsir al Qur'an al 'Adzîm*, 1/555.

membawa kepada kesamaran, kebingungan dan kekacauan dalam agama adalah hasil produk kelompok pengacau yang Allah telah perintahkan kita agar menjauhi mereka dan berhati-hati serta menjaga agama kita dari bahaya mereka. Akan tetapi sayang seribu sayang, sebagian ulama Islam kurang mengindahkan perintah Nabi saw., mereka bermesraan dengan para munafik dan menelan mentah-mentah riwayat beracun yang mereka sebarkan! Dan akibatnya, kaum Muslim keracunan dalam agama mereka!

Mungkin ada yang berkata, di antara mereka yang membenci Ali as. ada kaum jahil yang tidak tahu menahu tentang masalah ini, maka akan lebih adil jika kita tidak memvonis mereka sebagai munafik!

Maka perlu diketahui bahwa Allah dan rasul-Nya tidak mengecualikan dari hukum status munafik itu kebencian yang muncul akibat kejahilan. Bahkan Allah dan rasul-Nya memvonis dengan mutlak sesiapa yang membenci Ali as. adalah munafik! Baik ia mengerti ketetapan itu atau tidak!

Itu pun jika kita menerima alasan kejahilan itu yang menjadi asalan sebenarnya, namun jika Anda rajin menelaah sejarah pasti Anda akan mengetahui dengan pasti bahwa mayoritas pembenci Imam Ali as. adalah mereka yang telah mengerti ketetapan itu

dan telah mengenal siapa sejatinya Imam Ali as. Dan kejahilan sebagian kecil dari mereka itu pun lahir akibat keteledoran mereka mengenali Pendekar Islam Sejati; Ali ibn Abi Thalib as.!

Mungkin setan mendatangi pikiran Anda dan membisikkan bahwa kebencian mereka kepada Imam Ali as. itu adalah hasil ijtihad, maka ketahuilah, Islam menghormati ijtihad yang sesuai dengan nash Islam dan ijtihad itu dimaksud untuk mencari kebenaran agama. Adapun ijtihad membentur nash agama yang pasti dan dengan tujuan menyembah hawa nafsu; untuk kedudukan, harta dan posisi istimewa di mata penguasa tiran, maka Islam tidak pernah mengenal ijtihad seperti itu! Yang demikian itu bukanlah ijtihad... ia adalah penentangan kepada Allah dan Rasul-Nya! Akankah kita membenarkan mereka yang memusuhi, membenci dan memerangi Rasulullah saw. dengan alasan bahwa semua aksi dan tindakan mereka didasarkan pada ijtihad?!

Dua Kelompok Munafik

Ada dua kelompok munafik yang perlu selalu kita waspadai:

Kelompok Pertama: Adalah mereka yang datang dari negeri seberang yang menyelinap di tengah-

tengah masyarakat Muslim dengan klaim bahwa mereka berhijrah dari negeri itu dan ini lalu mereka menampakkan kepatuhan kepada Islam... dan setelah lama, dan kaum Muslim pun sudah mulai lupa akan asal-muasal mereka barulah mereka itu melebur dalam keluarga dan marga-marga tertentu kemudian mulailah mereka beraksi merusak ajaran Islam setelah sebelumnya berupaya mendalami ajaran Islam dan tidak sedikit di antara mereka yang mencapai gelar Syekh, Allamah, Ustadz, Mullah dll.

Kaum Muslim terkecohkan dengan gemerlapannya gelar-gelar tersebut, mereka menganggapnya sebagai ulama Islam, sementara itu mereka adalah para perusak Islam... mereka adalah musuh-musuh Islam!

Kelompok Kedua: Adalah sebagian ulama dan pemuka agama yang menjelma sebagai perwujudan sabda Nabi saw. *"Barang siapa yang bertambah ilmunya akan tetapi tidak bertambah kezuhudannya kepada dunia maka tidak bertambah kecuali jauh dari Allah."* Dan *"Tiada seorang bertambah dekat kepada penguasa tiran melainkan ia bertambah jauh dari Allah."*[33] Dan yang menumbuhkan kecintaan kepada dunia; kedudukan dan harta dalam hati mereka

33 *Firdaus Al Akhbâr*, 3/602, hadis no. 5887; *Hilyah al Auliyâ'*, 3/274.
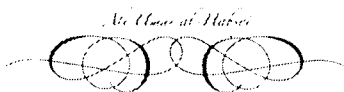
adalah kemunafikan, seperti air hujan menumbuhkan rerumputan! Sementara mereka tidak menyadarinya!

Akan tetapi tidaklah mudah mengenali jati diri mereka sebab mereka tidak berani menampakkan dengan terang-terangan kebencian mereka kepada Ali as., mereka bahkan mengaku sebagai pecinta sejatinya... mereka terkadang berkata manis tentang Imam Ali as., akan tetapi jika terbuka kesempatan di hadapan mereka untuk melampiaskan kebencian mereka, maka mereka tidak akan lewatkan kesempatan itu.

Intrik yang sama juga pernah dilakukan kelompok munafik di zaman Nabi saw., Allah mengisahkan aksi palsu mereka dengan firman-Nya dalam Surah al Munâfiqûn [63] ayat 1-3:
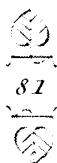
إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿١﴾ اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٣﴾

(1) "Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata:"Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar- benar Rasul Allah." Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. (2) Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. (3) Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti."

Akan tetapi kedok mereka dapat terbongkar dari cara berbicara ... cara menulis .. kedok mereka dapat terbongkar melalui cara mereka dalam menampakkan kebencian kepada Ali as.... melalui benih-benih keragu-raguan yang mereka tebar di seputar keagungan, kemuliaan, keutamaan dan jasa-jasa Ali as. dalam Islam.

Allah SWT akan membongkar kedok kemunafikan mereka melalui apa yang terlontar dari mulut-mulut mereka yang mencerminkan kebusukan hati mereka. Allah berfirman:

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَن لَّن يُخْرِجَ اللَّهُ أَضْغَانَهُمْ ﴿٢٩﴾ وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَاهُمْ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ ﴿٣٠﴾

(29) "Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka. (30) Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu." (Q.S. Muhammad [47]: 29-30).

Imam Jalaluddin as Suyuthi meriwayatkan dalam tafsir *ad Durr al Mantsûr*-nya[34] ketika menafsirkan ayat di atas.

Ibnu 'Asâkir dan Ibnu Murdawaih meriwayatkan dari sahabat Abu Sa'id al Khudri ra. ia berkata tentang ayat:

34 *Ad Durr al Mantsûr*, 6/54.

"Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka" (Q.S. Mu<u>h</u>ammad [47]: 30).

Ia berkata, "Dengan kebenciannya kepada Ali ibn Abi Thalib."

Ciri Kelompok Ini

Di antara ciri yang akan membongkar kedok sebagian mereka adalah sikap sinis terhadap hadis-hadis keutamaan Imam Ali as. dan upaya *ngotot* dalam melemahkannya. Dan juga pembelaan terhadap musuh-musuh Imam Ali as. dengan membanggakan jasa-jasa palsu mereka, atau mencarikan seribu satu uzur untuk kejahatan mereka, khususnya yang terkait dengan kejahatan mereka terhadap Imam Ali dan Ahlulbait as.

Di antara kelompok ini yang perlu diwaspadai adalah Ibnu Taimiyah... para ulama Islam ada yang menggolongkannya dalam kelompok ini mengingat kata-katanya yang sangat menghina Imam Ali as. seperti dituturkan al Hafidz Ibnu Hajar dalam *ad Durar al Kâminah*,1/150:

ومنهم من ينسبه الى الزندقة، لقوله ان النبي لا
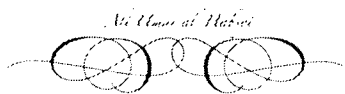
يستغاث به، وان في ذلك تنقيصا ومنعا من تعظيم النبي، ومنهم من ينسبه الى النفاق لقوله في علي ما تقدم، ولقوله انه كان مخذولا حيثما توجه، وانه حاول الخلافة مرارا فلم يحصلها، انما قاتلة للرئاسة لا للديانة.

"Dan di antara ulama Islam ada yang menisbatkannya (Ibnu Taimiyah) kepada kekafiran karena ucapannya bahwa Nabi tidak layak diistighatsahi. Ucapan itu adalah penghinaan, dan larangannya untuk mengagungkan Nabi. Dan di antara ulama ada yang menisbatkannya kepada kemunafikan karena ucapannya yang lalu dan ucapannya bahwa Ali selalu dihinakan Allah ke mana pun ia menuju. Dan ia (Ali) terus-menerus berusaha merebut Khilafah tetapi tidak pernah berhasil. Ali berperang hanya untuk merebut kekuasaan bukan untuk menegakkan agama."

Akankah orang sepertinya diakui sebagai *Syekhul Islam*, ulama Islam, Penegak Sunah?!

Apakah sikap yang menghinakan dan melecehkan Imam Ali as. belum cukup untuk memvonis seorang sebagai munafik?

Para ulama telah menegaskan bahwa Ibnu Taimiyah tidak pernah segan untuk melecehkan dan menghina Imam Ali as. .. Demikian ditegaskan al Hafidz Ibnu Hajar, ia berkata, "Aku telah menelaah buku tersebut [*Minjâj as Sunnah*], aku temukan seperti yang dikatakan as Subki dalam *al Istîfâ'*, tetapi ia (Ibnu Taymiah) sangat subyektif dalam menolak hadis-hadis yang dikemukakan Ibnu al Muthahhar (Allamah al Hilli_pen)... ia banyak menolak hadis-hadis yang jiyâd (bagus) .... Betapa sering ia, demi melemahkan ucapan Allamah al Hilli, melecehkan Ali ra.. lembaran ini tidak cukup untuk menjelaskan hal itu berikut contoh-contohnya."

Selain Ibnu Taimiyah, para ulama juga mencurigai adz Dzahabi sebagai yang tergolong dalam kelompok ini... sebab sikap-sikap sinisnya terhadap Imam Ali as. dan hadis-hadis sahih keutamaan beliau serta sikap pembelaannya yang di luar batas kewajaran terhadap musuh-musuh Ali as.

Sikap adz Dzahabi Terhadap Hadis *'Tidak Mencintai Ali kecuali Mukmin dan Tidak Membencinya kecuali Munafik'*

Di antara sikap aneh bin ajaib adz Dzahabi adalah apa yang ia tampakkan terhadap sabda suci Rasulullah saw.
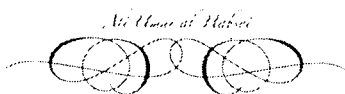
di atas yang telah diriwayatkan secara *mutawatir* dan dengan redaksi yang tegas dan gamblang.

Adz Dzahabi berkomentar:

فمعناه أنّ حبّ عليّ من الإيمان ، وبغضه من النفاق؛ فالإيمان ذو شُعَب ، وكذلك النفاق يتشعّب ، فلا يقول عاقل: إنّ مجرّد حبّه يصير الرجل به مؤمناً مطلقاً ، ولا بمجرد بغضه يصير به الموحّد منافقاً خالصاً ، فمن أحبّه وأبغض أبا بكر كان في منزلة من أبغضه وأحبّ أبا بكر ، فبغضهما ضلال ونفاق ، وحبّهما هدًى وإيمان

"Makna hadis itu ialah bahwa kecintaan kepada Ali adalah bagian dari keimanan dan kebencian kepadanya adalah bagian dari kemunafikan. Keimanan itu memiliki banyak cabang. Sebagaimana juga kemunafikan mempunyai banyak cabang. Dan tidak ada seorang berakal berkata bahwa sekedar mencintai Ali seorang menjadi Mukmin dan dengan sekedar membencinya seorang pengesa Allah menjadi munafik murni. Barang siapa mencintai Ali tetapi ia membenci Abu Bakar maka ia sama dengan membenci Ali dan mencintai Abu Bakar.

Kebencian kepada keduanya adalah kesesatan dan kemunafikan dan kecintaan kepada keduanya adalah petunjuk dan keimanan."[35]

Demikianlah adz Dzahabi berusaha meruntuhkan ketegasan dan kejelasan serta kemutlakan sabda Nabi saw. di atas. Ia mengikat kemutlakannya dengan tanpa alasan apapun baik dari Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi saw... Ia hanya mengandalkan dirinya dalam mengikat kemutlakan makna hadis tersebut... Tetapi, sepertinya demikian yang harus ia lakukan, sebab membiarkan kemutlakan makna hadis itu akan menggilas semua orang yang membenci Imam Ali as., baik dari kalangan mereka yang berkedok sebagai *muwahhid* (mengesa Tuhan) dan bertugas sebagai Pendekar Sunnah... Adz Dzahabi sepertinya tidak mau tahu bahwa Allah telah menggantungkan hakikat Tauhid dan keimanan kepada-Nya atas kecintaan kepada hamba-hamba pilihan-Nya. Tanpanya keimanan seorang tidak akan dianggap...

Adapun upayanya untuk menyertakan Abu Bakar dalam komposisi ini adalah hal mengada-ngada belaka. Sepertinya ia akan mati karena menyesali mengapa hadis serupa tidak disabdakan Nabi saw. untuk Abu Bakar... Ia memaksa dengan tanpa malu menyertakan

35 *Siyar A'lâm an Nubalâ'*, 12/509-510.

Abu Bakar di sini kendati ia menyadari bahwa tidak ada hadis dalam masalah itu!

Memang ada riwayat yang diproduksi para sukarelawan pemalsu hadis bahwa Nabi saw. bersabda:

لا يُحِبُّ أبابكر وعمر إلا مُؤمِنٌ ولا يُبْغِضهما إلا مُنَافِقٌ.

> "Tidak mencintai Abu Bakar dan Umar kecuali Mukmin dan tidak membenci keduanya kecuali munafik."[36]

Akan tetapi sepertinya adz Dzahabi sendiri menyadari bahwa berdalil dengannya hanya akan membuat malu dan menjatuhkan wibawa yang dengan susah payah ia bangun! Ia sepertinya malu untuk menandingi hadis yang sahih bahkan *mutawatir* itu dengan hadis palsu di atas yang tidak ada seorang ahli hadis pun yang mensahihkannya, dan tidak juga diriwayatkan dalam kitab *mu'tabar*, padahal kebutuhan kepadanya sangat besar!

Dalam kesempatan lain ia juga melecehkan para pecinta Ali as. dan membela pembencinya dengan kata-katanya:

36 HR. riwayat ash Shaiqali, Ibnu 'Asâkir dan al Khathib dari Jabir. Baca *Kanz al 'Ummâl*, 11/572, hadis no. 32709.
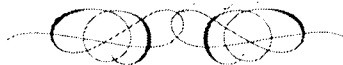
وأصحّ منهما ما أخرجه مسلم عن عليّ، قال: إنَّهُ لَعَهْدُ رسولِ الله إليَّ: أنَّهُ لا يُحِبُّكَ إلا مُؤمِنٌ ولا يُبْغِضُكَ إلا مُنَافِقٌ. وهذا أشكل الثلاثة؛ فقد أحبّه قوم لا خلاق لهم، وأبغضه بجهلٍ قومٌ من النواصب.

"... Dan yang lebih sahih dari kedua hadis ini (hadis Thair dan hadis *man kuntu maulahu*) adalah apa yang diriwayatkan oleh (Imam) Muslim dari jalur Ali, ia berkata:

"Demi Zat Yang membelah biji-bijian dan menciptakan makhluk bernyawa, ini adalah ketetapan Rasulullah saw. bahwa, 'Sesungguhnya tidak mencintaimu kecuali Mukmin dan tidak membencimu kecuali munafik.'"

Hadis ini lebih *isykal* dari kedua hadis sebelumnya, sebab sesungguhnya telah mencintai Ali kaum yang tidak bernilai sedikit pun. Dan kaum *Nawâshib*—karena kejahilan mereka—telah membencinya ..."[37]

Tampak sekali dari kata-katanya bahwa ia sangat tersentak dengan sabda suci tersebut, sampai-sampai ia kehilangan kendali dan tidak menyadari apa yang ia tulis. ... Apakah dengan kata-kata di atas ia

37 *Siyar A'lâm an Nubalâ'*, 17/169.
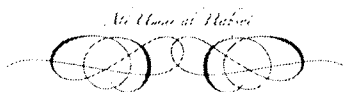
hendak mengatakan bahwa sabda Nabi saw. tersebut bertentangan dengan kenyataannya, sebab banyak kaum saleh dalam pandangannya yang memusuhi Ali as.?! Atau ia hendak membohongkan sabda suci Nabi saw. tersebut? Mungkinkah itu, sementara ia tidak menemukan satu cela pun dalam sanadnya yang dapat ia jadikan sasaran panah beracun pencacatannya?! Tidak ada pilihan baginya kecuali mensahihkan hadis tersebut! Walaupun kemudian ia harus meluapkan sakit hatinya dengan menghina para pecinta Ali as. dengan kata-taka sinisnya: *sesungguhnya telah mencintai Ali kaum yang tidak bernilai!!* Akan tetapi bagi Anda yang mengenal siapa sejatinya adz Dzahabi tidak akan terheran terhadap apa yang muncul darinya! Siapa yang maksud dengan *kaum yang tidak bernilai* itu!? Apakah Salman, Abu Dzar, Ammar, Bilal, Asytar, Uwais al Qarani, Muhammad putra Khalifah Abu Bakar dan ratusan bahkan ribuan kaum saleh dari generasi sahabat dan tabi'in serta kaum Muslim di sepanjang generasi Islam?

Adz Dzahabi sepertinya tidak memamahi bahwa kecintaan itu adalah aktivitas hati yang tidak akan diketahui melainkan melalui tanda-tanda dan efek yang dimunculkannya. Kecintaan kepada Imam Ali as. tidak akan bersatu dengan ketidakterikatan dengan
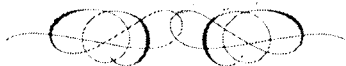
akhlakul karimah. Jika terbukti benar bahwa seseorang itu mencintai Ali as. pastilah ia seorang Mukmin sejati... dan jika terbukti seseorang itu membenci Ali as. maka jangan kita tertipu dengan penampilan luar menipu yang menampakkan ketauhidan dan kesalehan.

Adz Dzahabi sepertinya lupa bahwa kaum Musyrik Quraisy kebanyakan dari mereka itu tidak mengetahui (jahil) akan kebenaran kerasulan Nabi Muhammad saw., sampai-sampai utusan mereka dalam perjanjian *Hudaibiyah* berkata ketika menolak dituliskannya sebutan 'Muhammad Rasul Allah', "Andai kami tahu bahwa engkau adalah Rasul Allah pastilah kami tidak akan menghalangimu masuk kota Makkah dan kami pasti tidak memerangimu." Namun demikian kejahilan mereka tidak mencabut status kemusyrikan dan kekafiran! Kejahilan mereka tidak mengubah sedikit pun kenyataan bahwa mereka adalah kafir dan Musyrik!

Lagi pula, andai kita mengalah dengan mengikuti irama sumbang adz Dzahabi bahwa mereka yang membenci Imam Ali as. itu diakibatkan kejahilan mereka bukan karena kemunafikan, maka yang pasti adz Dzahabi sendiri tidak termasuk mereka yang jahil itu! Sebab ia seorang yang alim dan banyak

mendalami ilmu-ilmu Islam serta mengetahui dengan baik keagungan dan jasa-jasa Imam Ali as. dan sikap Nabi saw. terhadapnya! Lalu mengapa ia juga tidak henti-hentinya menampakkan sikap sinis dan seakan kehilangan kesadaran dalam banyak kali ketika berhadapan dengan hadis-hadis keutamaan Imam Ali as.?!

Di antara contoh ketidak-imanan adz Dzahabi kepada sabda suci Nabi saw. tentang keutamaan Imam Ali as. adalah apa yang disebutkan Allamah al Ghimmari dalam kitab *Fathu al Malik al 'Aliy*, "Adz Dzahabi menyebutkan dalam kitab *al 'Uluw* sebuah hadis tentang keutamaan Ali dan Abbas dengan sanad yang semua perawinya tepercaya/*tsiqat*, lalu ia berkata, "Hadis ini palsu/*mawdhû'* dalam penilaian saya. Dan saya tidak mengetahui apa sebab cacatnya. Sufyan ibn Bisyr dikenal sebagai seorang yang tepercaya, aku tidak melihat ada cacat padanya. ... ."[38]

Anda pasti terheran-heran menyaksikan sikap orang-orang yang menamakan dirinya sebagai ulama dan Ahli Hadis dan berpegang teguh dengan agama, bagaimana ia dengan sembrono menolak sebuah hadis sahih yang seluruh periwayatnya orang-orang jujur tepercaya hanya karena ia memuat keutamaan Imam

38 *Fathu al Malik al 'Aliy*, 68.
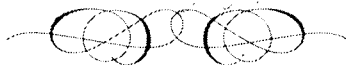
Ali as. dan karenanya ia mencari-cari sasaran empuk di antara para meriwayatnya untuk dijadikan sasaran brutal pencacatannya! Dan yang perlu dikatakan di sini ialah bahwa sebenarnya penyakit itu terdapat dalam diri dan jiwa adz Dzahabi sendiri bukan pada selainnya!

Adz Dzahabi Bergegas Mensahihkan Jika Hadis Itu Memuji Musuh-musuh Imam Ali as.

Selain kebiasaan buruknya membohongkan hadis-hadis sahih keutamaan Imam Ali as. seperti yang saya contohkan di atas, adz Dzahabi juga berusaha dengan segala cara untuk mensahihkan hadis-hadis palsu keutamaan musuh-musuh Imam Ali as. Anda yang rajin meneliti buku-buku yang ditulisnya pasti akan mendapatkan tumpukan contoh untuk itu.

Dan demi ringkasnya pembahasan saya hanya akan menyebutkan satu bukti darinya.

Ath Thabarani meriwayatkan dari Abdullah ibn Busr bahwa Rasulullah saw. meminta izin kepada Abu Bakar dan Umar tentang suatu perkara. Nabi saw. bersabda, 'Sampaikan kepadaku pendapat kalian!' Abu Bakar dan Umar berkata, 'Allah dan rasul-Nya Maha mengetahui.' Nabi mengulang permintaannya, 'Sampaikan kepadaku pendapat kalian!' dan Abu Bakar

dan Umar pun mengulang jawaban mereka, 'Allah dan rasul-Nya Maha mengetahui.' Kemudian Rasulullah saw. bersabda, 'Panggilkan untukku Mu'awiyah!' Maka Abu Bakar dan Umar berkata, 'Tidakkah cukup bagi Rasulullah saw. dua orang dari Quraisy untuk melaksanakan perintahnya sehingga Rasulullah saw. mengutus kepada seorang pemuda dari Quraisy?! Dan ketika Mu'awiyah hadir di hadapan Nabi saw. beliau bersabda:

احضروه أمركم - أو أشهدوه أمركم - فإنه قويّ أمين

"Ikut sertakan dia dalam seluruh urusan kalian, sebab sesungguhnya ia adalah pemuda yang kuat lagi tepercaya!'"

Al Haitsami, "Syeikh (guru) ath Thabarani tidak seorang pun yang men-*tsiqah*-kannya selain adz Dzahabi dalam *Mizan*-nya, tidak ada padanya *jarh* yang dijelaskan. Kendati demikian hadis ini *munkar*. Allah Maha Mengetahui."[39]

Di sini Anda berhak bertanya-tanya, bagaimana adz Dzahabi, -jika ia benar-benar seorang yang wara' dan memiliki kehati-hatian dalam agama- dapat memastikan kejujuran seorang perawi yang tidak pernah ia kenal; ia tidak bergaul dan duduk bersamanya, yang antara ia dan si perawi itu telah

39 *Majma' az Zawâid*, 9/306.
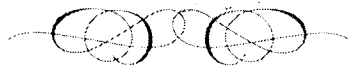
dipisahkan kurun waktu tidak kurang dari empat abad, sementara tidak ada seorang di antara ulama dan pakar Ahli Hadis yang men*tsiqah*kannya?!

Ya, semua itu sah-sah saja dalam pandangan adz Dzahabi selama pribadi yang diagungkan dalam hadis palsu itu adalah Mu'awiyah (pendekar agung yang memberontak dan memerangi Imam Ali as.; Khalifah yang sah, dan yang kejahatan-kejahatannya tidak samar lagi termasuk bagi adz Dzahabi sendiri)... untuk itu semua si pembohong pun berhak berubah menjadi jelmaan kejujuran para nabi!!

Semua kejahatan Mu'awiyah di mata adz Dzahabi pasti akan diampuni Allah kelak di hari hisab!

Adz Dzahabi berkata:

ومعاوية من خيار الملوك الّذين غلب عدلهم على ظلمهم ، وما هو برئ من الهنات ، والله يعفوعنه .

> "Mu'awiyah adalah sebaik-baik raja Islam yang keadilannya mengalahkan kezalimannya. Ia tidak luput dari kesalahan. **Dan Allah mengampuninya.**"[40]

Saya tidak mengerti keadilan apa yang ia maksud sehingga ia mengalahkan kezaliman yang ia lakukan di sepanjang masa kekuasaannya? Saya meminta dengan

---

40 *Siyar A'lâm an Nubalâ'*, 3/159.
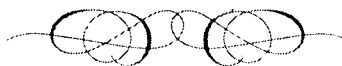
serius kepada adz Dzahabi dan para pengagungnya agar menyebutkan satu di antara contoh keadilan Mu'awiyah yang akan mengalahkan kezalimannya?

Selain itu bagaimana adz Dzahabi memastikan bahwa Allah SWT kelak pasti mengampuni semua kejahatan Mu'awiyah? Apakah adz Dzahabi telah naik ke langit, membuka-buka lembaran *Lauh Mahfûdz* dan memastikan ketetapan Allah Zat Yang Maha Adil bahwa Dia telah mengampuni kejahatan dan kemunafikan serta kekafiran Mu'awiyah? Sepertinya ia beranggapan bahwa Allah telah menjadikannya wakil Allah dalam menetapkan keputusan Allah, lalu ia bermurah hati dengan memberikan ampunan bagi Mu'awiyah!

Saya tidak membayangkan ada seorang yang jujur terhadap dirinya dan terhadap Tuhannya lalu ia mengetahui kejahatan-kejahatan Mu'awiyah yang sekedar menyebutkannya saja telah membuat hati merinding, berani mengasumsikan bahwa mungkin saja Allah mengampuni Mu'awiyah, apalagi ia memastikan bahwa Allah mengampuninya!

Satu saja di antara kejahatan Mu'awiyah sudah cukup menjadi alasan dijatuhkannya siksa Allah atas seluruh penduduk alam semesta jika mereka bersepakat melakukannya atau merelakannya! Lalu bagaimana

dengan kejahatan-kejahatan kemanusiaannya yang memalukan umat manusia sebelum membuat malu umat Islam di hadapan umat-umat lain!

Saya tidak mengerti kejahatan mana dari ratusan bahkan ribuan kejahatan Mu'awiyah yang layak diampuni Allah... Mahasuci Allah dari ocehan kaum zalim dan jahil! Maha Suci Allah dari angan-angan para pembela kaum Munafikin!

Contoh Lain Sikap Sesat adz Dzahabi!

Contoh lain sikap tidak jujur adz Dzahabi terhadap hadis-hadis keutamaan Imam Ali as. adalah apa yang ia tampakkan ketika menilai hadis Ummu Salamah dari jalur Musâwir al Himyari dari ibunya dari Ummu Salamah ia berkata, "Aku mendengar Ummu Salamah berkata, 'Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda kepada Ali:

لاَ يُحِبُّكَ إِلاَّ مُؤْمِنٌ وَلاَ يُبْغِضُكَ إِلاَّ مُنَافِقٌ.

> "Tiada mencintaimu kecuali Mukmin dan tiada membencimu kecuali munafik."

Ia berkata, "Musâwir al Himyari [T dan Q][41] dari ibunya dari Ummu Salamah, padanya terdapat

41 Maksudnya ia adalah perawi yang dipakai oleh at Tirmudzi dan Ibnu Majah.
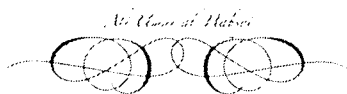
jahâlah (ketidak-dikenalan). Hadis itu *munkar*, darinya diriwayatkan oleh Abu Nashr Abdullah adh Dhabbi."[42]

Demikianlah sikap adz Dzahabi terhadap jalur periwayatan Musâwir al Himyari dari ibunya dari Ummu Salamah—istri Nabi saw. Akan tetapi anehnya dalam kesempatan lain, ketika tidak terkait dengan keutamaan Imam Ali as. ia tidak mencacat sedikit pun jalur tersebut. Al Hakim meriwayatkan sebuah hadis dalam *Kitab al Birr wa ash Shilah* dalam kitab *Mustadrak*-nya dengan jalur yang sama bahwa Nabi bersabda, *"Siapa pun wanita yang mati sementara suaminya rela atasnya maka akan masuk surga."*

Al Hakim berkata, *"Hadis ini sahih sanadnya akan tetapi keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya."*

Di sini adz Dzahabi membenarkan penegasan al Hakim bahwa jalur ini sahih! Ia tidak berkata bahwa padanya terdapat *jahâlah* atau bentuk pencacatan lain! Ini sebuah bukti bahwa Musâwir al Himyari dan ibunya tidaklah terdapat *jahâlah* dalam penilaian adz Dzahabi, seperti juga dalam penilaian al Hakim dan at Turmudzi.

Sikap adz Dzahabi ini terhadap Imam Ali as. dan Mu'awiyah (semoga ia dikumpulkan bersama

42 *Mîzân al I'tidâl*, 4/95/8447.
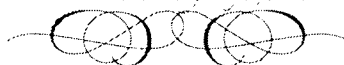
Mu'awiyah kelak di hari kiamat) sengaja saya sebutkan sebagai contoh nyata bagi para pembaca agar mengetahui dengan pasti dan agar senantiasa berhati-hati dari bahaya kaum munafik dan pecinta gembong kaum munafik; penganjur kepada api neraka jahanam!

PASAL DUA
ALI IBN ABI THALIB RA. NERACA UNTUK MENGENAL KEKASIH ALLAH DARI MUSUH-NYA

Mencintai Allah SWT dan dicintai Allah adalah cita-cita setiap hamba berakal dan sehat fitrahnya. Keduanya saling terkait. Kecintaan hamba kepada Allah SWT akan menjadikannya dicintai Allah.

Kecintaan hamba kepada Allah SWT meniscayakannya lebih mengutamakan Tuhan dalam segala urusan atas segala sesuatu selain-Nya, baik yang terkait dengan diri, harta, kedudukan, keluarga dll. Dalam hal cinta ia tidak akan memberikannya melainkan hanya untuk Allah dan hamba-hamba yang Allah perintahkan untuk dicintai... Ia tidak memberikan cintanya kepada musuh-musuh Allah! Dalam hal amal, ia tidak mengerjakan selain apa yang Allah cintai dan ridhai.

Adapun kecintaan Allah kepada hamba-Nya membuktikan keterbebasan hamba dari segala bentuk kezaliman, kesuciannya dari segala bentuk kekeruhan

dan kekotoran maknawi seperti kekafiran, kefasikan dan kemunafikan dengan pemeliharaan Allah atau dengan diberinya taufik untuk bertaubat darinya. Sebab total kezaliman dan maksiat itu tidak dicitai Allah alias dibenci.

Allah tidak mencintai orang-orang kafir....

Allah tidak mencintai orang-orang zalim....

Allah tidak mencintai orang-orang yang menghambur-hamburkan harta...

Allah tidak mencintai orang-orang yang melakukan kerusakan di muka bumi terhadap harta dan keturunan....

Allah tidak mencintai orang-orang yang melampaui batas...

Allah tidak mencintai orang-orang yang berlaku congkak...

Allah tidak mencintai orang-orang yang berkhianat....

Inilah pangkal kehinaan dan kerendahan karakter manusiawi, jika ia terangkat dari seorang karena ia dicintai Allah, maka pasti ia menyandang sifat-sifat lawannya, sebab manusia tidak akan terlepas dari dua sisi kemuliaan atau kehinaan.

Hamba yang dicintai Allah SWT pasti ia adalah hamba Mukmin kepada Allah dengan sepenuh arti

iman; tidak tercemari dengan kezaliman... ia terpelihara dari kesesatan... ia berada di atas rel hidayah Allah yang menyambungkannya menuju *Shirâth Mustaqîm*..... keimanannya telah dibenarkan Allah SWT. Karenanya ia selalu dituntun oleh hidayah Allah menuju jalan kepatuhan dan mengikuti tuntunan ajaran Rasul saw.

Hamba yang mencintai dan dicintai Allah SWT akan selalu membuktikan kecintaannya dengan konsekuen mengikuti Nabi-Nya. Allah berfirman:

> *"Katakan jika kalian mencintai Allah maka ikuti aku pasti Allah akan mencintai kalian."* (Q.S. an Nisâ` [4]: 65).

Dari sini jelas bahwa mengikuti Nabi saw. dan kecintaan kepada Allah dan dicintai Allah saling terkait. Tiada kecintaan kepada Allah kecuali dengan mengikuti Nabi saw. Dan kecintaan Allah SWT hanya akan diberikan setelah ia mengikuti Nabi saw. Sebab jika ia benar-benar mengikuti Nabi saw. pastilah ia menyandang semua sifat terpuji yang dicintai dan diridhai Allah, seperti keadilan, ketakwaan, kebajikan, sabar, teguh, tawakal, taubat, bersih diri dari sifat-sifat tercela dll.
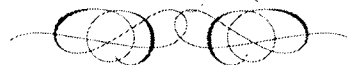
Klaim Kecintaan Kepada Allah SWT Harus Dibuktikan!

Seperti telah disinggung bahwa kecintaan itu harus dibuktikan.... Klaim kecintaan kepada Allah butuh bukti konkret dan riil. Allah telah menjadikan hamba-hamba kesayangan-Nya yang telah Ia jadikan hujah-hujah-Nya atas hamba di muka bumi sebagai barometer kejujuran setiap klaim kecintaan. Nabi Muhammad saw. adalah barometer utama tersebut! Menerima setiap apa yang beliau tuntunkan adalah sebuah keniscayaan bagi bukti kecintaan hamba kepada Allah SWT.

Mencintai Nabi saw. adalah barometer akurat kecintaan kepada Allah SWT!

Lalu adakah barometer lain yang telah ditetapkan "langit" untuk menjadi alat ukur akurat kecintaan kepada Allah dan rasul-Nya?

Karena hal ini terkait dengan pembuktian kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, maka akan lebih tepat jika kita tidak mengada-ada alat ukur dari diri kita sendiri atau dengan inisiatif pribadi dengan menawarkan alat ukur yang sama sekali tidak diakui Allah dan Rasul-Nya! Akan lebih baik kalau kita mau tunduk pasrah kepada bimbingan Allah dan Rasul-Nya!
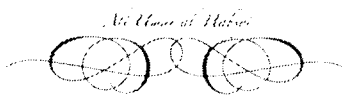
Apa kata Allah dan Rasul-Nya untuk mengukur kejujuran klaim kecintaan kita kepada Allah dan Rasul-Nya?

Siapakah kekasih Allah dan Rasul-Nya dalam kamus Allah dan Rasul-Nya? Bukan dalam kamus hawa nafsu atau mazhab atau pikiran pribadi yang liar!

Tidak ada jalan selain menyimak wahyu langit yang telah disabdakan oleh Rasulullah saw. sebagai hamba suci yang tidak berbicara melainkan atas bimbingan wahyu bukan dari dorongan hawa nafsu.... kita mesti menyimak apa yang disabdakan Rasulullah saw. dalam masalah ini!

Al Hakim dalam kitab *al Mustadrak*-nya meriwayatkan dari beberapa jalur dari Abu al Azhar, ia berkata, Abdurrazzaq menyampaikan hadis kepada kami, ia berkata, Ma'mar menyampaikan hadis kepada kami dari Zuhri dari Ubaidullah ibn Abdullah dari Ibnu Abbas ra. ia berkata, "Nabi saw. memandang Ali lalu bersabda:

يا عليُّ أنتَ سَيِّدٌ في الدنيا وسَيِّدٌ في الآخرة. حَبيبُكَ حَبيبي وحَبيبي حَبيبُ الله. وعَدُوُّكَ عَدُوِّي وَعَدُوِّي عَدُوُّ الله. ويلٌ لِمَن أبغضكَ بعدي.

> "Hai Ali, engkau adalah *Sayyidun*/penghulu di dunia dan *Sayyidun* di akhirat. Kekasihmu adalah kekasihku dan kekasihku adalah kekasih Allah. Musuhmu adalah musuhku dan musuhku adalah musuh Allah. Dan neraka *Wail* (celaka) atas orang yang membencimu sepeninggalku."[43]

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu 'Asâkir dalam *Târîkh Damasqus*, al Khathib al Badhdâdi dalam *Târîkh Baghdad*, Ibnu al Maghâzili dalam *Manâqib* dan al Muhib ath Thabari dalam *ar Riyadh an Nadhirah*.

Setelah meriwayatkannya, al Hakim menegaskan bahwa: *"Hadis ini sahih sanadnya berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim. Abu al Azhar sesuai kesepakatan ulama adalah seorang perawi yang tsiqah, jika ia menyendiri dalam meriwayatkan sebuah hadis maka berdasarkan kaidah ulama adalah sahih."*

Lagi-lagi adz Dzahabi Curang!

Mengomentari penegasan al Hakim, adz Dzahabi berkomentar, "Hadis ini walaupun seluruh perawinya *tsiqah* (jujur tepercaya) adalah hadis *munkar*, tidak

43 *Al Mustadrak*, 3/127-128; *Târîkh Damasqus*, 42/291-292, dengan dua jalur; *Târîkh Baghdad*, 4/41-42; *Manâqib Amiril Mu'minin as.*, 103, hadis no. 146; *ar Riyâdh an Nadhirah*, 3/106-107, hadis no. 1324.

jauh dari kepalsuan. Jika tidak, mengapa Abdurrazzaq menyampaikannya secara rahasia? Ia tidak berani menyampaikannya kepada Ahmad dan Ibnu Ma'in dan rombongan yang datang berkunjung kepadanya?!"

Coba perhatikan, bagaimana dan dengan alasan konyol seperti itu ia mengingkari kesahihan hadis Nabi saw.! Padahal ia sendiri mengakui seluruh perawi dalam mata rantai jalur hadis tersebut adalah *tsiqah* (jujur tepercaya), bukan sekedar perawi *shadûq*![44]

Jika dengan alasan-alasan yang naif seperti itu hadis-hadis sahih ditolak, maka rusaklah Sunah Nabi saw.!

Apakah cara naif seperti itu termasuk dalam daftar kaidah yang dibenarkan di kalangan para ulama? Apakah kata-kata itu dimaksudkan menuduh seorang dari perawi dalam jalur hadis tersebut?

Jika dengan kata-kata di atas ia hendak menuduh Abu al Azhar, maka perlu diketahui bahwa al Khathib telah menyebutkan dalam keterangannya bahwa: Muhammad ibn Hamdun an Nisaburi telah meriwayatkan dari Muhammad ibn Ali ibn Sulaiman an Najjâr dari Abdurrazzaq... maka dengan demikian Abu al Azhar terbebas dari tuduhan itu karena riwayatnya

44 Pujian yang disimpulkan dari penyematan predikat *tsiqah* lebih tinggi dibanding sekedar *shadûq*.

dari Abdurrazzaq telah di-*mutâb'ah* (didukung dari jalur lain)."[45]

Jika dengan kata-kata itu ia hendak menuduh Abdurrazzaq ash Shan'âni, maka kami akan tanggapi tuduhan itu dengan komentar adz Dzahabi sendiri ketika ia mengkritik habis al 'Uqaili karena mencacat Ali ibn al Madîni, ia berkata, "Jika kami meninggalkan hadis riwayat Ali dan rekannya; Muhammad dan gurunya **Abdurrazzaq**, Utsman ibn Abi Syaibah, Ibrahim ibn Sa'ad, Affan, Abân, Israil, Azhar, Habz ibn Asad, Tsabit al Bunnâni dan Jarir ibn Abdulhamîd niscaya kita akan menutup pintu ilmu dan terputuslah pembicaraan serta matilah *atsâr* (hadis/riwayat) dan kekafiran akan berkuasa dan dajjal pun akan segera muncul!

Apa engkau tidak punya akal hai 'Uqaili?! Tahukan kamu tentang siapa kamu berbicara? Kami ladeni kamu dalam masalah ini karena kami hendak membela mereka dan membidas pencacatan seputar mereka. Seakan kamu tidak mengerti bahwa setiap dari mereka itu tinggi bertingkat-tingkat di atasmu dalam kejujuran, bahkan lebih tepercaya di banding banyak kalangan kaum tepercaya yang engkau sebutkan

45 *Târîkh Baghdâd*, 4/42.
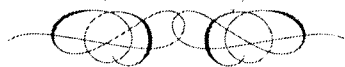
dalam kitabmu. Hal ini tidak diragukan oleh seorang muhaddis pun!

Aku ingin engkau memberitahuku, siapa orang *tsiqah* yang kokoh yang tidak pernah salah dan tidak pernah menyendiri dalam meriwayatkan sebuah hadis. Seorang *tsiqah* yang hafidz jika ia menyendiri dalam menyampaikan beberapa hadis, maka ia lebih membuatnya agung dan sempurna dan sebagai bukti perhatiannya terhadap riwayat yang tidak direkam oleh rekan-rekannya. Kecuali jika terbukti ia salah dalam sesuatu yang ia menyendiri itu.

Pertama-tama perhatikan para sahabat besar dan kecil Rasulullah saw., tiada seorang dari mereka melainkan pernah menyendiri dalam sebuah hadis (sunah), lalu dikatakan hadisnya tidak didukung oleh jalur lain. Demikian juga dengan para tabi'in, masing-masing dari mereka memiliki sebuah hadis (riwayat) yang tidak dimiliki oleh yang lainnya...

Jika seorang *tsiqah* yang kokoh hafalannya menyendiri dalam meriwayatkan sebuah hadis maka ia digolongkan hadis sahih yang *gharîb.* Dan jika yang menyendiri itu seorang yang *shadûq* maka riwayatnya digolongkan *munkar.* Dan seringnya seorang perawi menyendiri dalam meriwayatkan hadis yang tidak dicocoki oleh perawi tepercaya lain, baik teks hadis
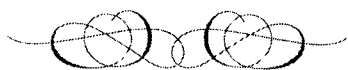
maupun jalurnya dapat menjadikannya *matrûkul hadîts* (ditinggalkan hadisnya). Kemudian tidak semua orang yang menyandang bid'ah atau ketergelinciran atau dosa ia dicacat sehingga melemahkan kualitas hadisnya."[46]

Demikian keterangan panjang adz Dzahabi sengaja saya sebutkan secara lengkap agar diketahui bagaimana ia melanggar kaidah yang ia bangun sendiri!

Kembali ke Inti Masalah

Dari hadis di atas, dan puluhan lainnya yang telah disabdakan Nabi suci Muhammad saw. jelaslah bagi kita siapa sejatinya kekasih Allah dan Rasul-Nya dan siapa sebenarnya musuh Allah dan Rasul-Nya. ...

Nabi saw. telah menjadikan Ali ibn Abi Thalib as. sebagai neraca untuk membedakan kekasih Allah dari musuh Allah... kekasih Rasulullah saw. dari musuh Rasulullah saw. ...

Hadis-Hadis Lain

- *Hadis Ibnu Abbas ra.*

Al Quthai'i meriwayatkan dengan sanad sahih bersambung dari Ahmad ibn Abdul Jabbar al Shafri ia berkata, Ahmad ibn al Azhar menyampaikan hadis

46 *Mîzân al I'tidâl*, 3/140-141.
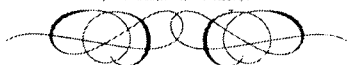
kepada kami, ia berkata, Abdurrazzaq menyampaikan hadis kepada kami, ia berkata, Ma'mar menyampaikan hadis kepada kami dari Zuhri dari Abdullah ibnu Abbas ra., ia berkata, "Nabi saw. mengutusku kepada Ali ibn Abi Thalib, lalu Nabi saw. bersabda (kepada Ali):

أنتَ سَيِّدٌ فِي الدنيا وسَيِّدٌ فِي الآخرة. مَنْ أَحَبَّكَ فَقَدْ أَحَبَّنِي، وحبيبُكَ حبيبُ اللهِ، وعدوُّكَ عَدُوِّي و عَدُوِّي عدوُّ اللهِ. الويلُ لِمَنْ أبغضَكَ مِن بعدي.

"Engkau adalah pemimpin/tuan di dunia dan pemimpin/tuan di akhirat. Sesiapa yang mencintaimu berarti ia benar-benar mencintaiku. Kekasihmu adalah kekasih Allah dan musuhmu adalah musuhku dan musuhku adalah musuh Allah. Celakalah orang yang memusuhimu."[47]

47 Ahmad ibn Hanbal, *Fadhâil ash Shahâbah*, 2/642-643, hadis no. 1092; Ahmad ibn Hanbal, *Fadâil Amirul Mu'minin Ali ibn Abi Thalib*, 290, hadis no. 216. Hadis ini juga disebutkan oleh al Khathib dalam *Târîkh Baghdad*-nya, 4/41 dari jalur al Quthai'i dan al Muhib ath Thabari dalam *ar Riyâdh*-nya dan ia menisbatkannya kepada riwayat Ahmad dalam kitab *Manâqib/Fadhâil*-nya.
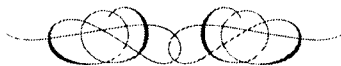
- *Hadis Ummu Salamah ra.*

Ibnu 'Asâkir meriwayatkan dengan sanad bersambung kepada Ummu Salamah ra. ia berkata, "Aku bersaksi bahwa aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ أَحَبَّ عَلِيًّا فَقَدْ أَحَبَّنِي وَمَنْ أَحَبَّنِي فَقَدْ أَحَبَّ اللهَ، وَمَنْ أَبْغَضَ عَلِيًّا فَقَدْ أَبْغَضَنِي وَمَنْ أَبْغَضَنِي فَقَدْ أَبْغَضَ اللهَ.

> "Barang siapa mencintai Ali berarti ia mencintaiku dan barang siapa mencintaiku berarti ia mencintai Allah. Barang siapa membenci Ali berarti ia membenciku dan barang siapa membenciku berarti ia membenci Allah."[48]

- *Hadis Salman al Farisi ra.*

Al Hakim meriwayatkan dengan sanad bersambung kepada 'Auf ibn Abi Utsman al Nahdi, ia berkata, "Ada seorang berkata kepada Salman, 'Mengapakah engkau begitu mencintai Ali?! Maka ia menjawab, 'Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ أَحَبَّ عَلِيًّا فَقَدْ أَحَبَّنِي وَمَنْ أَبْغَضَ عَلِيًّا فَقَدْ أَبْغَضَنِي.

---

48 Biografi Imam Ali as. dalam *Târîkh Damasqus*, 2/190, hadis 681 dari jalur Abu Thahir al Mukhallish. Dan juga al 'Âshimi dalam *Simthu an Nujûm*, 3/32, hadis no. 25 dan ia berkata, "Hadis ini dikeluarkan oleh al Mukhallish dan al Hakimi.

> "Barang siapa mencintai Ali berarti ia mencintaiku dan barang siapa membenci Ali berarti ia membenciku."

Al Hakim berkata, *"Ini adalah hadis sahih berdasarkan syarat Syaikhain (Bukhari dan Muslim) akan tetapi keduanya tidak meriwayatkannya."*[49]

Dan di sini adz Dzahabi menerima dan membenarkan pensahihan al Hakim.

- *Hadis Imam Ali as.*

Al Hakim juga meriwayatkan dengan sanad bersambung kepada Hayyân al Asadi, ia berkata, 'Aku mendengar Ali berkata, "Rasulullah saw. bersabda kepadaku:

إِنَّ الأُمَّةَ سَتَغْدِرُ بِكَ بَعْدِي، وأَنْتَ تَعِيشُ عَلَى مِلَّتِي وتُقْتَلُ عَلَى سُنَّتِي، مَنْ أَحَبَّكَ فَقَدْ أَحَبَّنِي ومَنْ أَبْغَضَكَ فَقَدْ أَبْغَضَنِي. وأَنَّ هذه سَتُخْضَبُ مِنْ هذا.

> "Sesungguhnya umat sepeninggalku akan berkhianat terhadapmu, dan engkau hidup di atas agamaku dan dibunuh atas Sunahku. Dan

49 *Al Mustadrak*, 3/130. Baca juga *Silsilah al Ahâdits ash Shahihah*, Syekh Nashiruddin al Albani, 3/288 ketika membahas hadis no. 1299 dan *Kanz al 'Ummal*, 11/610, hadis no. 32902.
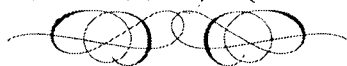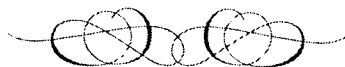
barang siapa mencintaimu berarti ia mencintaiku dan barang siapa membencimu berarti ia membenciku. Dan janggutmu ini akan terbasahi oleh darah dari kepalamu."

Al Hakim mensahihkan hadis di atas dan adz Dzahabi pun menyetujuinya.[50]

- *Hadis Ammâr ibn Yâsir ra.*

Ibnu Maghâzili meriwayatkan dengan sanad bersambung kepada Ammâr ibn Yâsir ra. ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda:

أُوصِي مَنْ آمَنَ بِي وصدَّقني بولايةِ عليّ بن أبي طالب، مَنْ تولاهُ فقد تولاني ومن تولاني فقد تولى الله، وَمَنْ أحبَّهُ فقد أحبَّني ومَنْ أحبَّني فقد أحبَّ الله , ومَنْ أبغضَهُ فقد أبغضني ومَنْ أبغضني فقد أبغضَ الله عز وجلّ.

"Aku wasiatkan kepada setiap yang beriman kepadaku dan mempercayaiku dengan kepemimpinan Ali ibn Abi Thalib. Barang siapa menerima kepemimpinannya maka ia menerima kepemimpinanku dan barang siapa menerima kepemimpinanku berarti ia menerima

50 *Al Mustadrak*, 3/140.
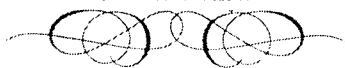
kepemimpinan Allah—Azza wa Jalla. Dan barang siapa mencintainya berarti ia mencintaiku dan barang siapa mencintaiku berarti ia mencintai Allah. Barang siapa membencinya berarti ia membenciku dan barang siapa membenciku berarti ia membenci Allah—Azza wa Jalla."[51]

- *Hadis Shalshal ibn Dahalmas*

Ibnu 'Asâkir meriwayatkan dalam dengan sanad bersambung kepada sahabat Shalshal ibn Dahalmas, ia berkata, "Aku duduk di sisi Nabi saw. bersama sekelompok sahabat, lalu Ali ibn Abi Thalib masuk, maka Nabi saw. bersabda:

كَذَبَ مَنْ زَعَمَ أَنَّهُ يُحِبُّنِي وَيُبْغِضُكَ. أَلَا مَنْ أَحَبَّكَ فَقَدْ
أَحَبَّنِي وَمَنْ أَحَبَّنِي فَقَدْ أَحَبَّ اللهَ وَمَنْ أَحَبَّ اللهَ أَدْخَلَهُ
الْجَنَّةَ. وَمَنْ أَبْغَضَكَ فَقَدْ أَبْغَضَنِي وَمَنْ أَبْغَضَنِي فَقَدْ

---
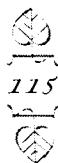
51 Ibnu Al Maghâzili asy Syafi'i, *Manâqib Ali ibn Abi Thalib*, 230 hadis no. 277. Dan pada hadis no. 278 dan 279 ia juga meriwayatkan hadis serupa. Hadis ini juga dikeluarkan al Muttaqi al Hindi dalam *Kanz al 'Ummal*-nya dan ia berkata, "Hadis ini telah diriwayatkan ath Thabarani dalam *al Mu'jam al Kabîr*-nya. Baca juga *Muntakhab Kanz al 'Ummal*, 5/32 dan dikatakan bahwa ia diriwayatkan oleh ath Thabarani dan Ibnu 'Asâkir. Al Haitsami juga mengeluarkannya dalam *Majma' az Zawâid*, 9/108 dari riwayat ath Thabarani.
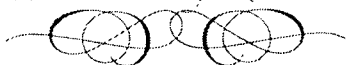
أبغضَ اللهَ ومن أبغضَ اللهَ أدخَلَهُ النَّارَ.

"Bohonglah orang yang mengaku mencintaiku tetapi ia membencimu. Ketahuilah bahwa siapa yang mencintaimu maka berarti ia mencintaiku dan barang siapa mencintaiku maka berarti ia mencintai Allah dan barang siapa mencintai Allah pasti Allah masukkan ia ke dalam surga. Dan barang siapa membencimu maka berarti ia membenciku dan siapa yang membenciku berarti ia membenci Allah dan siapa yang membenci Allah pasti Allah akan memasukkannya ke dalam api neraka."[52]
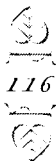
Nasib Buruk Musuh Imam Ali as. Kelak di Akhirat

Seperti telah ditegaskan dalam banyak sabdanya oleh Nabi Muhammad saw. bahwa hanya kaum munafiklah yang membenci Ali ibn Abi Thalib.... dan hanya kaum Mukminlah yang mencintainya.... kecintaan kepadanya adalah bukti keimanan dan kebencian kepadanya adalah bukti kemunafikan! Karenanya tiada nasib yang pantas bagi pembenci Ali ibn Abi Thalib as. selain kesengsaraan abadi dan kutukan Allah, dan

52 Biografi Imam Ali as. dalam *Târîkh Damasqus*, 2/215, hadis no. 718.
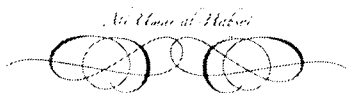
neraka adalah sejelek-jelek tempat bagi kaum munafik pembenci Ali!

Dari sini dapat dimengerti bahwa tiada beda bagi pembenci Ali as., apakah ia mati memeluk agama Yahudi atau Nasrani atau secara formal berkedok sebagai Muslim! Sebab pada hakikatnya ia adalah seorang yang munafik yang menyembunyikan kekafiran!

Ibnu 'Uqdah meriwayatkan dengan sanad bersambung kepada sahabat Ibnu Mas'ud ra. ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ زَعَمَ أَنَّهُ آمنَ بِيْ و بِمَا جِئْتُ بِهِ وهو يُبْغِضُ عليًا فهو كاذبٌ ليسَ بِمُؤمِنٍ.
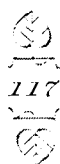
> "Sesiapa yang mengaku beriman kepadaku dan apa yang aku bawa sedangkan ia membenci Ali maka ia adalah pembohong! Dia bukan seorang Mukmin!"[53]

Al Khathib al Baghdadi meriwayatkan dari sahabat Zaid ibn Arqam ra, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ أَحَبَّ عليا (فِي) حياتِيْ و بعد موتِي كَتَبَ اللهُ لَهُ

53 *Ibid.*, hadis no.712 dari jalur al Hafidz Ibnu 'Uqdah. Baca juga *Manâqib*, al Khawârizmi, 76, hadis no. 57.
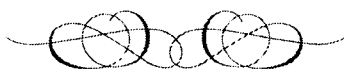
الأمنَ والإيمانَ ما طلعت عليه الشمسُ وما غربت. ومن أبغضَ عليا (في) حياتي و بعد موتي ماتَ مِيتةً جاهليةً.

"Sesiapa yang mencintai Ali di masa hidupku dan sesudah matiku maka Allah tetapkan baginya keamanan dan keimanan selama matahari terbit dan berbenam. Dan sesiapa yang membenci Ali di masa hidupku dan sesudah matiku maka ia mati dalam keadaan mati jahiliah."[54]
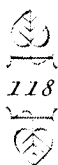
Dan beberapa hadis dalam pasal satu juga banyak menyebut nasib buruk bagi pembenci Imam Ali as.

Imam Ali as. Penentu Surga dan Neraka

Dalam banyak hadis, Nabi saw. bersabda bahwa Ali ibn Abi Thalib as. adalah pemilah antara penghuni surga dan neraka. Allah SWT akan memberi kehormatan bagi Imam Ali as. untuk melakukan prosesi pemilahan antara penghuni surga dan penghuni neraka. Ali as. akan mengatakan kepada surga, 'Orang-orang ini adalah bagianmu.' Dan berkata kepada neraka, 'Orang-orang itu bagianmu.'

54 *Al Muttafaq wa al Muftaraq*, 3/1699.
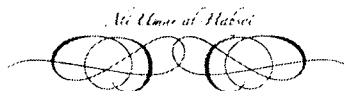
Hadis tentangnya telah diriwayatkan para ulama hadis Sunni dari banyak jalur dan mereka abadikan dalam berbagai kitab berharga karya mereka dan tidak sedikit dari jalur-jalurnya adalah sahih.

Di bawah ini saya akan sebutkan beberapa darinya.

Ibnu Hajar Al Haitami dalam *ash Shawâiq*-nya menyebutkan riwayat ad Dâruquthni bahwa Ali as. berkata kepada enam anggota Dewan Formatur bentukan Khalifah Umar yang bertugas menunjuk Khalifah, di antaranya Ali berkata, "Aku meminta kejujuran kalian atas nama Allah, adakah seorang dari kalian—selain aku—yang Nabi saw. bersabda kepadanya:

"Hai Ali, engkau adalah pembagi surga dan neraka."

Dan mereka pun menjawab, 'Tidak ada.'"

Kemudian Ibnu Hajar melanjutkan menerangkan makna hadis di atas dengan mengutip riwayat dari Imam Ali ar Ridha as. (Imam Ketujuh Syi'ah Imamiyah Ja'fariyah), "Dan adalah apa yang diriwayatkan 'Antarah dari Ali ar Ridha, bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda kepada Ali ra.:
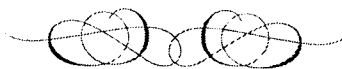
أَنْتَ قَسِيْمُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، فيوم القيامة تقول للنار هذا لِي، وهذا لكِ.

"(Hai Ali), engkau adalah pembagi surga dan neraka, engkau kelak di hari kiamat berkata kepada neraka, ini milikku dan itu milikmu."

Setelahnya ia mendukung kesahihan hadis di atas dengan sebuah riwayat yang sangat masyhur di kalangan para ahli hadis, yaitu sabda Nabi saw. dari riwayat Abu Bakar, 'Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

لاَ يَجُوزُ أَحَدٌ الصراطَ إلاَّ مَنْ كَتَبَ لَهُ عَلِيٌّ الْجَوَازَ.

"Tiada akan melewati *shirath*/jembatan pemeriksaan kecuali seorang yang memiliki surat jalan dari Ali."[55]

Hadis riwayat ad Dâruquthni tentang permintaan Imam Ali as. kepada anggota Dewan Syura (formatur) bentukan Khalifah Umar di atas adalah ia ambil secara sepotong dari riwayat ad Dâruquthni yang dimuat lengkap oleh Ibnu 'Asâkir dalam *Tarikh Damasqus*-nya, "Ali berkata, 'Aku akan berhujjah kepada mereka

55 *Ash Shawâiq*, 126, bab IX, pasal II tentang keutamaan Imam Ali as.
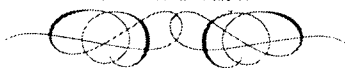
dengan sesuatu yang tidak seorang pun baik dari bangga Arab maupun *'Ajam* (non Arab) yang mampu membantahnya... (kemudian ia menyebutkan secara lengkap riwayat tersebut).

Hadis di atas juga diriwayatkan dalam kitab *al Ishâbah*; Ibnu Hajar al Atsqallani.

Ibnu Al Maghâzili meriwayatkan dalam kitab *Manâqib*-nya dengan sanad bersambung kepada Imam Ali as., melalui para imam suci dari keturunan beliau, beliau berkata, "Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّكَ قَسِيمُ النَّارِ، وَ إِنَّكَ تَقْرَعُ بَابَ الْجَنَّةِ وَتَدْخُلُهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ.

"Sesungguhnya engkau adalah pembagi neraka. Engkau akan mengetuk pintu surga dan memasukinya tanpa hisab."[56]

Hadis di atas, dengan redaksi dan sanad yang sama telah diriwayatkan oleh Syeikhul Islam Al Hamawaini al Juwaini dalam kitab *Faràid as Simthain*, 1/325, bab 59 hadis no. 253 dan al Khawârizmi dalam kitab *Manâqib*-nya: 209, pasal 19 hadis no. 3.

Sabda Nabi saw. ini telah disampaikan berulang-ulang oleh Imam Ali as. sebagai peringatan akan agung dan mulianya maqam dan kedudukan beliau as. di sisi

56 *Manâqib*, 67, hadis no. 97.
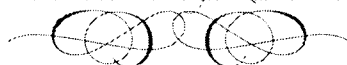
Allah SWT di hari kiamat! Selain tentunya sebagai bukti keutamaan beliau as. atas semua sahabat yang karenanya beliau lebih berhak memangku jabatan sebagai Khalifah menggantikan Nabi saw. dalam mengurus umat!

Ibnu 'Asâkir dalam *Târîkh Damasqus*-nya telah merangkum riwayat-riwayat pernyataan Imam Ali as. yang menegaskan maqam mulia beliau di atas. Demikian juga dengan para ulama besar Ahlusunah lainnya, seperti al Kinji dalam *Kifâyah ath Thâlib*, Qadhi 'Iyâdh dalam *Syifâ'*-nya dan Syeikh al Khaffâji dalam *Syarah Syifâ'*-nya, Ibnu Abil Hadid al Mu'tazili asy Syafi'i dalam *Syarah Nahjul Balâghah*-nya dan banyak lainnya, seperti akan diketahui dari pemaparan beberapa contoh di bawah ini.

Ibnu 'Asâkir meriwayatkan dengan sanad bersambung kepada A'masy (seorang ulama dan ahli hadis agung di masanya) dari Musa ibn Tahrîf dari 'Ubâyah dari Ali ibn Abi Thalib ra., bahwa berkata:

أنا قسيمُ النارِ يومَ القيامةِ، أقول: خذي ذا، وذري ذا.

"Aku adalah pembagi neraka pada hari kiamat. Aku katakan, 'Ambillah ini dan tinggalkan yang ini!"[57]

---

57 Biografi Imam Ali as. dalam *Târîkh Damasqus* (dengan *tahqiq* Syekh Muhammad Baqir al Mahmudi), 2/243-244, hadis no. 761.
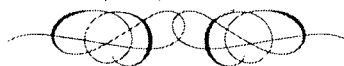
Dalam redaksi lain disebutkan:

أنا قسيمُ النارِ يومَ القيامةِ، أقول: هذا لِي، وهذا لكِ.

"Aku adalah pembagi neraka pada hari kiamat. Aku katakan, 'Ini untukku dan itu untukmu."[58]

Dalam redaksi ketiga:

أنا قسيمُ النارِ إذا كان يومُ القيامةِ قلتُ: هذا لكِ و هذا لِي.

"Aku adalah pembagi neraka. Kelak ketika kiamat tiba, aku berkata, 'Ini untukmu dan itu untukku."[59]

Hadis dengan redaksi ini juga dapat Anda temukan dalam *Farâid as Simthain*, 1326, hadis no. 254.
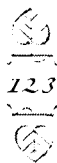
Hadis: Ali Pembagi Surga dan Neraka Dalam Riwayat Para Sahabat Selain Ali as.

Periwayatan hadis tersebut tidak terbatas hanya pada Imam Ali as. seorang—kendati riwayat dari beliau as. seorang sudah cukup!—Para ulama Ahlusunnah, di antaranya ad Dâruquthni telah meriwayatkan hadis di

58 *Ibid.*, hadis no. 672.
59 *Ibid.*, hadis no.763.
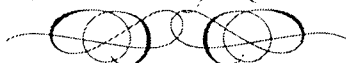
atas dari jalur Yazid ibn Syarîk dari sahabat Abu Dzarr al Ghiffâri ar., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda:

عليٌّ قسيم النار ؛ يُدخِل أولياءه الجنةَ وأعداءه النارَ .

> "Ali adalah pembagi neraka, ia memasukkan para pecintanya (yang mengakui kepemimpinannya_pen) ke dalam surga dan memasukkan musuh-musuhnya ke dalam api neraka."[60]

Hadis serupa juga diriwayatkan al Hafidz ad Dailami dalam *Firdaus al Akhbâr* dari sahabat Hudzaifah.[61]
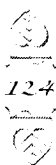
Keberatan Sebagian Pihak Atas Hadis Di atas

Tentunya, sebagian pihak yang tidak menginginkan hadis-hadis keutamaan Imam Ali as. tersebar luas berusaha menghalang-halangi dengan segala cara licik agar hadis ini tidak didengar dan atau diterima kesahihannya oleh kalangan umat Islam secara meluas. Seperti biasanya, mereka berusaha mencacat kesahihan hadis keutamaan Imam Ali dan Ahlulbait as. secara umum dengan mengatakan bahwa hadis-hadis ini atau itu adalah produk palsu kaum Syi'ah! Hadis ini atau itu menyebarkan aroma kultus Ali dan Ahlulbait

60 Ad Dâruquthni, *Al 'Ilal*, 6/273, pertanyaan no. 1132.
61 *Firdaus al Akhbâr*, 3/90, hadis no. 3999.
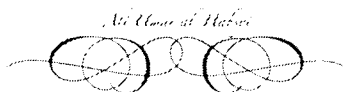
as. Atau hadis ini dan itu bertolak belakang dengan dogma mazhab resmi penguasa atau alasan-alasan lain yang tidak seharusnya dilibatkan dalam pertimbangan analisa kualitas hadis!

Hadis di atas adalah salah satu di antara yang mendapat penentangan keras dari sebagian pihak. A'masy dikecam habis karena bersikeras menyampaikan sabda Nabi saw. dan penegasan Imam Ali as.

Hasan ibn Rabî' menuturkan, "Abu Mu'awiyah berkata, "Kami berkata kepada A'masy, 'Jangan engkau sampaikan hadis-hadis ini!'[62] A'masy menjawab, 'Mereka bertanya, lalu apa yang dapat aku perbuat. Terkadang aku lupa,[63] karenanya, jika mereka bertanya kepadaku dan aku lupa, maka ingatkan aku!.'

Lalu pada suatu hari, ketika kami berada di sisinya, datanglah seorang dan kemudian bertanya kepadanya tentang hadis: *Qasîmun Nâr*. Aku (Abu Mu'awiyah) berkata, 'Maka aku berdehem (sebagai tanda peringatan). Maka A'masy berkata, "Orang-orang *Murjiah* ini tidak membiarku menyampaikan

62 Tentang keutamaan Imam Ali as. yang akan membuat repot ulama dalam mempertahankan dogma mazhab resmi.

63 Sepertinya sebelumnya A'masy telah ditegur oleh rekan-rekannya agar tidak menyampaikan hadis-hadis keutamaan Imam Ali as. dan Ahlulbait as.
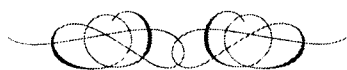
hadis-hadis keutamaan Ali ra. Keluarkan mereka dari masjid agar aku bisa menyampaikannya!"[64]

Dari kisah di atas terlihat jelas sekali bagaimana sebagian pihak melarang para ulama Islam untuk menyampaikan hadis-hadis keutamaan Imam Ali as., bahkan sampai-sampai mereka menyebarkan mata-mata untuk memantau setiap gerak-gerik para penyebar hadis-hadis keutamaan Imam Ali as. tersebut.

Mereka sangat keberatan hadis-hadis keutamaan Imam Ali as. itu disebarluaskan karena dalam hemat mereka hadis-hadis seperti itu akan menguatkan hujah Syi'ah... Jadi agar kaum Syi'ah dapat dilucuti dari hujah dan senjata mereka, maka hadis-hadis Nabi saw. tentang Imam Ali as. harus dimusnahkan!

Mereka tidak berhenti memaksa A'masy untuk tidak menyebarkan hadis-hadis keutamaan Imam Ali as. Isa ibn Yunus berkata, 'Aku tidak pernah menyaksikan A'masy tunduk melainkan hanya sekali saja. Ia menyampaikan hadis ini, bahwa Ali berkata, *'Aku adalah pembagi neraka.'* Lalu berita itu sampai kepada (ulama) Ahlusunah, maka mereka mendatanginya (ramai-ramai) dan berkata, 'Mengapakah engkau masih menyampaikan hadis-

64 Biografi Imam Ali as. dalam *Tarikh Damasqus* (dengan *tahqiq* Syekh Muhammad Baqir al Mahmudi), 2/243-244, hadis no. 765.

hadis yang membuat kuat kaum Rafidhah,[65] Zaidiyah dan Syi'ah?!' A'masy menjawab, 'Aku mendengar hadis itu maka aku sampaikan.' Mereka berkata, 'Apakah semua yang engkau dengar harus engkau sampaikan?! Perawi (Isa ibn Yunus) berkata, 'Maka aku melihat dia tunduk hari itu."[66]

Tidak berhenti sampai di sini usaha *ngotot* sebagian pihak yang tidak suka tersebarnya hadis-hadis

65 Data di atas membuktikan betapa rancu konsep sebagian ulama Sunni dalam mendefinisikan apa itu Syi'ah dan apa itu Rafidhah! Sebab dalam banyak kali mereka mencampur adukkan antara keduanya seakan tidak berbeda.

66 *Ibid.*, hadis no.767. Di hadapan desakan dan protes keras para ulama yang datang ramai-ramai mengeroyok dan menghujat A'masy, sepertinya A'masy harus mengalah untuk sementara waktu.... Tapi yang penting bagi kita adalah bagaimana kita mampu menarik pelajaran dan 'ibrah dari kejadian yang menimpa A'masy, bahwa memang ada kesungguh-sungguhan dari sebagai ulama yang mengatas-namakan Ahlusunah dalam memberantas hadis-hadis keutamaan Imam Ali as., seakan mengagungkan dan memuliakan Imam Ali as. bukan bagian dari stuktur ajaran Ahlusunah wal Jama'ah.... Sementara kenyataannya tidak harus demikian! Ahlusunah sangat menghormati Imam Ali dan Ahlulbait Nabi as., akan tetapi tidak jarang oknum ulama atau umara' atau pemuka masyarakat atau bahkan kaum awam Sunni yang kurang simpatik atau bahkan menampakkan kebenciannya kepada Imam Ali dan Ahlulbait Nabi as. Dan sangat disayangkan suara dan pikiran busuk mereka sering kali dalam kondisi tertentu

keutamaan Imam Ali as... Mereka kembali mendatangi A'masy. Tetapi kali ini ketika A'masy berada di atas tempat tidurnya, di saat-saat akhir menjelang wafatnya. Mereka memaksa A'masy agar bertaubat karena telah menyebarkan hadis-hadis keutamaan Imam Ali as.

Al Hiskani dalam *Syawâhid at Tanzîl*-nya meriwayatkan dengan sanad bersambung kepada Syarîk ibn Abdillah, ia berkata, "Aku berada di sisi A'masy ketika beliau sakit. Maka Abu Hanifah, Ibnu Syubramah dan Ibnu Abi Lailâ masuk menemuinya lalu berkata kepadanya, 'Hai Abu Muhammad, sesungguhnya engkau sekarang sedang berada di akhir kehidupan dunia dan awal kehidupan akhirat. **Engkau dahulu telah menyampaikan hadis-hadis tentang keutamaan Ali ibn Abi Thalib, maka bertaubatlah darinya!** Maka A'masy berkata, 'Dudukkan dan sandarkan aku!' setelah disandarkan ia berkata, 'Abu Mutawakkil an Nâji menyampaikan hadis kepadaku dari Abu Sa'id al Khudri, ia berkata, 'Rasulullah saw. bersabda:

"Kelak ketika hari kiamat tiba, Allah berfirman kepadaku dan kepada Ali, *"Lemparkan ke dalam api neraka Jahanam setiap orang yang membenci kalian*

---

lebih mendominasi pemikiran mayoritas penganutnya.
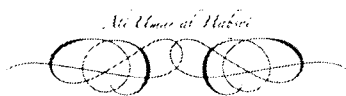
berdua. Dan masukkan ke dalam surga setiap orang yang mencintai kalian berdua." Itulah firman Allah:

> *"Allah berfirman; Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka jahanam semua orang yang sangat ingkar (kafir) lagi keras kepala."* (Q.S. Qâf [50]: 23).

Maka Abu Hanifah berkata kepada teman-temannya, 'Pergilah dari sini, jangan sampai ia mendatangkan (hadis) yang lebih keras lagi dari hadis ini!."

Tentang tafsir ayat di atas dari riwayat sahabat Abu Said al Khudri, Imam Ali as. dan Ikrimah, al Hiskâni telah meriwayatkannya dengan lima sanad; hadis no. 903 (hadis di atas), 904, 905, 906 dan 907.[67]

Ulama Hadis Sunni Mensahihkan Hadis di Atas!

Memang banyak pihak yang sangat keberatan dengan hadis keutamaan Imam Ali di atas bahwa beliau adalah *Qasîmul Jannati wan Nâri.* Akan tetapi keberatan mereka itu tidak berdasar mengingat hadis itu telah diriwayatkan melalui jalur-jalur yang tidak sedikit dan banyak darinya sahih berdasarkan kaidah yang

67 *Syawâhid at Tanzîl*, 2/310-314.
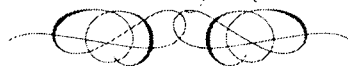
dibangun ulama Ahlusunah sendiri. Banyak ulama yang menegaskan kesahihan hadis tersebut. Imam Ahmad menegaskan kesahihannya!

Al Kinji dalam *Kifâyah ath Thalib*-nya: 22 meriwayatkan, "Berkata Muhammad ibn Manshur ath Thusi, "Kami berada di sisi Ahmad ibn Hanbal, lalu ada seorang berkata, 'Wahai Abu Abdillah, apa pendapatmu mengenai hadis yang diriwayatkan bahwa Ali berkata, '*Aku adalah pemilah neraka.*'? Maka Ahmad berkata, 'Apa yang kalian ingkari darinya? Bukankah kita meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda kepada Ali, "*Tidak mencintaimu melainkan Mukmin dan tidak membencimu melainkan orang munafik.*? Kami berkata, 'Benar.' Ahmad berkata, 'Orang Mukmin di mana tempatnya?' Kami berkata, 'Di surga.' Ia berkata lagi, 'Orang munafik di mana tempatnya? Kami berkata, 'Di neraka.' Maka Ahmad berkata, 'Jadi Ali adalah pemilah antara surga dan neraka.'"

Pernyataan Imam Ahmad di atas juga dapat Anda baca dalam kitab *Thabaqât Hanâbilah*; Ibnu Abi Ya'lâ, 1/320 dan *Manâqib Ali ibn Abi Thalib*; al Kilâbi dicetak di bagian akhir kitab *Manâqib*; Ibnu Maghâzili: 427 hadis no. 3.
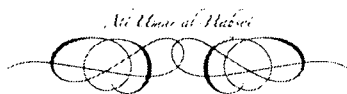
Ibnu Abil Hadid al Mu'tazili asy Syafi'i menyebut hadis tersebut sebagai *khabar mustafidh* (berita/hadis yang sangat tersohor). Ketika menerangkan hikmah ke 154 Imam Ali as. yang berbunyi: *'Kamilah Syi'âr (pribadi-pribadi terdekat Rasulullah saw.), kamilah sahabat-sahabat, kamilah penjaga dan kamilah pintu-pintu.'* ia menerangkan, "Bisa jadi yang dimaksud dengannya adalah penjaga surga dan neraka. Maksudnya tiada seorang pun diperkenankan memasuki surga melainkan yang datang dengan membaca keyakinan akan *wilayah* (kecintaan dan kepemimpinan ilahi) kami (Ahlulbait as.). Telah datang tentang Ali hadis yang tersebar dan tersohor bahwa beliau adalah pembagi surga dan neraka. Abu Ubaid al Harawi berkata dalam kitab *al Jam'u Baina al Gharîbain* bahwa para pakar bahasa Arab telah menafsirkan hadis itu dengan: Karena pecinta beliau adalah penghuni surga dan pembenci beliau adalah penghuni neraka, maka dari sisi ini beliau adalah pembagi surga dan neraka. Abu Ubaid, 'Dan yang lainnya menafsirkan demikian: bahwa Ali benar-benar akan membagi umat manusia menjadi dua kelompok, ia memasukkan sebagian mereka ke dalam surga dan sebagian lainnya ke dalam neraka.' Setelahnya Ibnu Abil Hadid menegaskan, "Dan pendapat terakhir yang
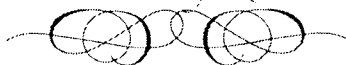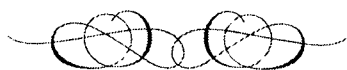
disebutkan Abu Ubaid ini yang sesuai dengan hadis-hadis yang datang bahwa Ali berkata kepada neraka, 'Ini bagianku dan itu bagianmu.'"[68]

Jika demikian adanya, lalu apa bayangan kita tentang nasib pembenci Imam Ali as., yang memusuhinya, memeranginya, memaksa umat Islam melaknatinya setiap salat Jumat dan pada kesempatan-kesempatan pertemuan umum lainnya?! Mungkinkah Ali as. akan mempersilakan mereka yang munafik dan telah menyesatkan umat untuk masuk ke dalam surga Allah? Bukankah surga Allah hanya untuk orang-orang beriman? Bukankah pembenci Ali adalah munafik? Lalu mungkinkah kaum munafik berpindah tempat dari kerak neraka ke kenikmatan surga Allah? Pantaskah kaum munafik bergabung dengan para nabi, para rasul, para Shalihin, para Syuhada', dan kaum Mukmin? Bukankah mereka pantas digabungkan bersama kaum kafir, Yahudi, Nasrani dan musyrikin?

Dari keterangan di atas dan berdasarkan hadis-hadis sahih dapat ditegaskan bahwa kekasih Ali adalah kekasih Allah dan Rasul-Nya dan musuh Ali adalah musuh Allah dan Rasul-Nya!

68 *Syarah Nahjul Balaghah*, 9/165, dan ketika menerangkan hikmah no. 35 ia juga menyebutkan hadis tentangnya.

PASAL TIGA
ALI IBN ABI THALIB RA. NERACA UNTUK MENGENAL SIAPA YANG MENGGANGGU ALLAH DAN RASUL-NYA

Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَ
الْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٥٧﴾

> *"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan."* (Q.S. al Ahzâb [33]: 57).
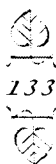
Keterangan:

Ibnu Katsir berkata, "Allah berfirman sembari mengancam dan menjanjikan siksaan atas sesiapa yang mengganggu-Nya dengan melanggar perintah-perintah-Nya dan menerjang larangan-larangan-Nya serta berterus-terus dalam melanggar. Allah juga mengancam sesiapa yang mengganggu Rasul-Nya dengan menisbatkan aib atau cacat—kami berlindung

kepada Allah darinya....." Dan setelah menyebutkan perselisihan pendapat para ahli tafsir tentang siapa atau kelompok mana yang dimaksud dengannya, di antaranya adalah pendapat Ibnu Abbas ra. bahwa yang dimaksud dengannya adalah para sahabat yang mengganggu Nabi saw. terkait dengan pernikahan beliau saw. dengan Shaifyah binti Huyai ibn Akhthab, ia melanjutkan, "Yang zahir bahwa ayat itu bersifat umum untuk siapa pun yang mengganggu beliau dengan bentuk gangguan apapun. Maka barang siapa mengganggu beliau berarti ia benar-benar telah mengganggu Allah. Sebagaimana taat kepada beliau adalah taat kepada Allah."[69]

Asy Syaukani menjelaskan makna mengganggu dengan: "Tindakan apapun yang tidak disukai Allah dan Rasul-Nya berupa maksiat. Sebab mustahil Allah terganggu. Adapun makna *la'nah* (laknat) adalah diusir dan dijauhkan dari rahmat Allah. Dan Allah menjadikan ganjaran itu di dunia dan di akhirat agar mereka diliputi laknat sehingga tidak tersisa waktu hidup dan mati mereka melainkan laknat/kutukan Allah mengena dan menyertai mereka."[70]

69 Ibnu Katsir, *Tafsir al Qur'an al Adzîm*, 4/517.
70 *Fathul Qadîr*, 4/302-303.
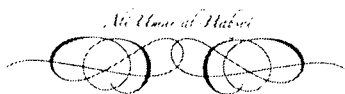
Dalam ayat di atas Allah menegaskan bahwa siapa pun yang mengganggu Rasulullah saw. berarti ia mengganggu Allah, sebab seorang rasul selaku rasul tidak lain adalah utusan Allah, maka siapa pun yang mengganggunya berarti sebenarnya ia sedang bermaksud mengganggu Allah. Dan Allah mengancam bagi yang mengganggu-Nya dan mengganggu Rasul-Nya dengan kutukan/laknatan yang akan mengena dan menyertainya di sepanjang kehidupan dunia dan akhiratnya, selain Allah siapkan siksa yang menghinakan kelak di hari kiamat ketika mereka dicampakkan ke dalam api neraka!

Allah mengancamnya dengan laknat yang artinya—seperti telah disebutkan—adalah diusir dan dijauhkan dari rahmat Allah SWT, dan rahmat Allah yang khusus bagi kaum Mukmin adalah berbentuk bimbingan kepada keyakinan yang benar/haq dan hakikat keimanan yang akan diikuti dengan amal saleh. Jadi dijauhkan dari rahmat di dunia berkonsekuensi terhalanginya orang tersebut dari mendapatkan rahmat tersebut di atas sebagai balasan atas kejahatannya. Dan ia akan menyebabkan terkuncinya hati dari menerima kebenaran, seperti ditegaskan dalam firman-Nya:

... لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً ... (١٣)
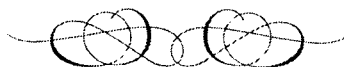
"... Kami laknati mereka dan Kami jadikan hati mereka keras membatu..." (Q.S. al Mâ`idah [5]: 13).

Sebagaimana mata hati mereka menjadi buta dan telinga batin mereka menjadi tuli. Allah SWT berfirman:

"Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan penglihatan mereka." (Q.S. Muhammad [47]: 23).

Inilah ganjaran mereka yang mengganggu Rasulullah saw. di dunia. Adapun ganjaran atas mereka di akhirat nanti adalah dijauhkan dari rahmat kedekatan Allah. Mereka dihalau dari mendapat anugerah-Nya. Dan setelah itu Allah menambahkan lagi dengan firman-Nya: *"dan (Allah) menyediakan baginya siksa yang menghinakan."*

Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang menghinakan mereka, karena dahulu di dunia mereka mengganggu Rasulullah saw. sebagai bentuk kecongkakan mereka terhadap Allah dan Rasul-Nya, maka sekarang mereka dibalas dengan kehinaan abadi.
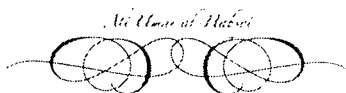
Salah Satu Bentuk Mengganggu Nabi saw.

Para ulama ahli tafsir menyebutkan bahwa di antara sikap yang mengganggu dan menyakitkan hati Nabi saw. adalah ucapan sebagian sahabat bahwa ia akan menikahi seorang dari istri beliau saw. jika nanti beliau mati. Maka Allah merekam sikap tidak senonoh tersebut dalam firman-Nya:

وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾

"…. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah." (Q.S. al Ahzâb [33]: 53).

Keterangan:

Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah (dengan melanggar perintahnya baik yang terkait dengan sikap kalian terhadap istri-istri beliau atau dalam masalah-masalah lain) *dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu* (menikahi istri-istri beliau sepeninggal beliau) *adalah* (dosa yang) *amat besar (dosanya) di sisi Allah.*

Ayat ini mengesankan secara kuat bahwa sebagian sahabat telah menyebut-nyebut niatan/ucapan yang disebut di dalamnya bahwa ada di antara mereka yang berniat menikahi istri-istri Nabi saw. sepeninggal beliau saw.

Beberapa riwayat telah direkan para Ahli Hadis bahwa yang berbicara tidak senonoh itu adalah salah seorang sahabat Nabi saw. Sementara beberapa riwayat lainnya menegaskan bahwa sahabat yang dimaksud adalah Thalhal ibn Ubaidillah.

Jalaluddin as Suyuthi menyebutkan dalam kitab tafsir *ad Durr al Mantsûr*-nya delapan riwayat dalam masalah ini dari para muhaddis kenamaan Ahlusunah, di antaranya adalah:

(1) Ibnu Jarir ath Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra., ia berkata, "Ada seorang datang menemui salah seorang istri Nabi saw. lalu berbincang-bincang dengannya, ia adalah anak pamannya. Maka Nabi saw. bersabda, *'Jangan kamu ulang lagi perbuatan ini setelah hari ini!'* Ia menjawab, 'Wahai Rasulullah! Dia adalah anak pamanku dan aku tidak berbincang-bincang yang mungkar kepadanya dan dia pun tidak berbicara yang mungkar kepadaku.' Nabi saw. bersabda, *'Aku mengerti itu. Tiada yang lebih cemburu dibanding*

Allah dan tiada seorang yang lebih pencemburu dibanding aku.' Lalu ia meninggalkan Nabi kemudian berkata, 'Dia melarangku berbincang-bincang dengan putri pamanku, jika ia mati aku benar-benar akan menikahinya.' Maka turunlah ayat itu..."

(2) Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari as Suddi, ia berkata, "Telah sampai kepada kami berita bahwa Thalhah berkata, 'Apakah Muhammad menghalang-halangi kami dari menikahi wanita-wanita suku kami, sementara ia memihaki wanita-wanita kami setelah kematian kami? Jika terjadi sesuatu atasnya (mati maksudnya) aku akan nikahi istri-istrinya." Maka turunlah ayat ini.

(3) Abdurrazzâq, Abdu ibn Humaid dan Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Qatadah ra., ia berkata, "Thalhah berkata, 'Jika Nabi mati aku akan nikahi 'Aisyah ra." maka turunlah ayat: *Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat...* "

(4) Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Abu Bakar ibn Muhammad ibn 'Amr ibn Hazm tentang firman Allah: *Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya*
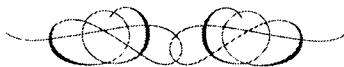
selama-lamanya sesudah ia wafat....", ia berkata, "Ayat ini turun untuk Thalhah ibn Ubaidillah, sebab dia berkata, 'Jika Rasulullah saw. mati aku akan nikahi Aisyah ra.'"[71]

Wallahu A'lam.

Khulashah:

Dari keterangan di atas dapat dimengerti bahwa karena Allah SWT tidak mungkin menimpa-Nya gangguan apapun baik secara fisik maupun non fisik karena Zat Allah Maha suci dari mengalami itu semua. Maka Allah menetapkan manusia-manusia suci pilihan-Nya sebagai barometer gangguan kepada Allah. Nabi Muhammad saw. adalah barometer tersebut! Sesiapa yang mengganggu Nabi Muhammad saw., maka berarti ia benar-benar telah mengganggu Allah SWT, sebab beliau adalah duta Allah dan hamba pilihan-Nya!

Lalu setelah Nabi saw. adakah pribadi lain yang juga menjadi barometer untuk mengetahui gangguan atas Allah? Adakah wahyu suci yang menegaskan bahwa ada pribadi lain yang dijadikan barometer membahagiakan atau mengganggu dan menyakiti

71 Baca *ad Durr al Mantsûr*, 5/403-404; *Tafsir Fathul Qadîr*, 4/298-300; *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/506; *Tafsir Ma'âlim at Tanzîl*, 5/273, dll.

Nabi saw. yang pada gilirannya adalah sama dengan mengganggu Allah?

Lembaran berikut ini akan memperkenalkan barometer akurat tersebut berdasarkan sabda-sabda suci yang disabdakan Nabi Muhammad saw. yang tiada berbicara melainkan atas dasar wahyu!

Siapa yang Mengganggu Ali as. Berarti Mengganggu Allah dan Rasul-Nya

Para ulama dan ahli hadis Ahlusunah telah meriwayatkan banyak hadis Nabi saw. yang memperkenalkan kepada kita barometer akurat yang akan menjelaskan kepada kita siapa yang mengganggu Allah dan Rasul-Nya. Kendati banyak usaha yang dilakukan untuk menghalang-halangi atau paling tidak mengurangi ketegasan pesan tegas hadis-hadis itu, tetapi Allah senantiasa akan menampakkan cahaya kebenaran-Nya. Para muhaddis telah mengabadikan untuk kita dan generasi umat Islam banyak hadis yang disabdakan Nabi Muhammad saw.

Al 'Âshimi berkata dalam kitabnya *Zainul Fatâ Fî tafsîr Surati hal Atâ* pada pasal: **"Adapun Gangguan dan Cobaan"**, "Sesungguhnya Allah SWT menggandengkan gangguan kepada Rasul-Nya dengan

gangguan kepada Zat-Nya—*Azzâ wa Jallâ*--. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَ
الْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُهِينًا ﴿٥٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan." (Q.S. al Ahzâb [33]: 57).

Demikian juga dengan *al Murtadha* (Imam Ali) ra., Rasulullah saw. menjadikan gangguan kepada Ali adalah gangguan kepada diri beliau. Dan menjadikan atas yang mengganggunya laknat Allah seperti dalam hadis. ... (kemudian ia menyebutkan hadis riwayat Imam Ali as. seperti akan Anda baca di bawah nanti).

Dalam kesempatan ini rasanya tidak mungkin menyebutkan seluruh hadis sabda Nabi saw. itu. Karenanya kami akan menyebutkan beberapa saja sebagai contoh.

- *Hadis 'Amr ibn Syâs al Aslami*

Para ulama seperti Imam Ahmad, Al Fasawi, al Âjuri, al Hâkim, Al Baihaqi telah meriwayatkan dengan sanad mereka yang bersambung kepada 'Amr ibn Syâs al Aslami, ia berkata, "Aku keluar bersama Ali ke negeri

Yaman, lalu ia bersikap kasar kepadaku sampai-sampai aku sakit hati kepadanya, maka sepulang darinya aku tampakkan keluhanku di masjid, sehingga berita itu sampai kepada Rasulullah saw., maka pada suatu hari aku masuk masjid ketika Rasulullah saw. duduk bersama beberapa orang sahabatnya, lalu ketika melihatku, beliau menajamkan pandangannya, sampai aku duduk, lalu beliau bersabda:

يَا عَمرو ! أَما واللهِ لَقَدْ آذَيْتَنِي!

"Hai 'Amr, demi Allah engkau telah menggangguku!"
Aku berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari mengganggu Anda wahai Rasulullah saw.!'

Nabi saw. bersabda:

بَلَى؛ مَنْ آذَى عَلِيًّا فَقَدْ آذَانِي.

"Benar! Barang siapa mengganggu Ali berarti ia benar-benar telah menggangguku."[72]

Al Munnawi berkomentar, "Al Hakim berkata , 'Hadis ini sahih' dan adz Dzahabi menyetujuinya. Al

72 *Al Musnad Imam Ahmad*, 3/483, Imam Ahmad, *Fadhâil ash Shahâbah*, 2/579, hadis no. 981, Al Hakim, *al Mustadrak*, 3/122; al Âjuri, *asy Syarî'ah*, 3/225-226, hadis no. 1595, al Baihaqi, *Dalâil an Nubuwwah*, 5/394, Ibnu Katsir, *al Bidâyah wa an Nihâyah*, 7/383.

Haitsami berkata, 'Seluruh perawinya adalah perawi hadis sahih.'"[73]

Ibnu Abi Syaibah, Imam Bukhari, ar Rûyâni, Ibnu Hibbân dan Ibnu Abdil Barr meriwayatkan dengan sanad bersambung kepada Abdullah ibn Nayyâr al Aslami dari 'Amr ibn Syâs al Aslami, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda kepadaku:

إِنَّكَ قَدْ آذَيْتَنِيْ!

"Sesungguhnya engkau telah mengganggku!" Aku berkata, "Aku tidak hendak mengganggumu."

Nabi saw. bersabda:

مَنْ آذَى عَلِيًّا فَقَدْ آذَانِيْ.

"Barang siapa mengganggu Ali berarti benar-benar ia telah mengganggku."

Hadis ini juga disebutkan Ibnu Hajar al Asqallâni dalam kitab *al Ishâbah*-nya, ia berkata, "Ahmad dan Bukhari dalam kitab *Târîkh*-nya, Ibnu Hibbân dalam kitab *Shahîh*-nya dan Ibnu Mandah dengan sanad yang tinggi (pendek mata rantai perantaranya) dari jalur Muhammad ibn Ishaq, ia berkata, Abân ibn Shaleh menyampaikan hadis kepadaku dari Fadhl

73 *Faidhul Qadîr*, 6/24, hadis no. 8266.

ibn Ma'qil dari Abdulllah ibn Nayyâr al Aslami, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ آذَى عَلِيًّا فَقَدْ آذَانِي.

"Barang siapa mengganggu Ali berarti ia benar-benar telah mengganggku."[74]

Syekh Nâshiruddîn al Albâni memuatnya dalam kitab *Silsilah al Ahâdits ash Shahîhah* dan berkata, "Telah diriwayatkan dari sekelompok sahabat, pertama: dari 'Amr ibn Syâs. Hadis darinya telah diriwayatkan Bukhari dalam *Târîkh*-nya, al Fasawi dalam kitab *al Ma'rifah*-nya, Ahmad, Ibnu Hibbân dan al Hâkim dan ia mensahihkannya, dan adz Dzahabi menyetujuinya."[75]

- *Hadis Sa'ad ibn Abi Waqqâsh*

Al Bazzâr meriwayatkan dengan sanad bersambung kepada Mush'ab ibn Sa'ad dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda:

---

74 Ibnu Abi Syaibah, *Mufannaf*, 6/374, hadis no. 32099 pada bab 'Tentang Keutamaan Ali as.; Imam Bukhari, at Târîkh al Kabîr, 6/307; *Musnad ar Rûyâni*, 2/306-307, hadis no. 1470; Ibnu Qâni', *Mu'jam ash Shahâbah*, 2/201, hadis no. 700; *Shahih Ibnu Hibbân*, 15/365, hadis. 6923; *Al Ishâah*, 2/542; Ibnu Abdil Barr, Al Istî'âb, 3/265; Ibnu Atsir, *Usdul Ghâbah*, 4/113; *Kanzul 'Ummâl*, 11/60, hadis no. 32901.

75 *Silsilah al Ahâdits ash Shahîhah*, 5/373-374, hadis no. 2295.
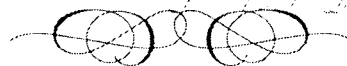
مَنْ آذَى عَلِيًّا فَقَدْ آذَانِي .

"Barang siapa mengganggu Ali berarti ia benar-benar telah mengganggku."[76]

Dengan beberapa sanad yang bersambung kepada Mush'ab ibn Sa'ad ibn Abi Waqqâsh, al Imam Abu Ya'lâ meriwayatkan sebuah hadis dari Sa'ad ibn Abi Waqqâsh, ia berkata, "Kami bersama dua teman kami duduk-duduk di masjid, lalu kami membincangkan Ali dan kami mencelanya kemudian Rasulullah saw. datang dengan raut wajah marah, lalu aku berlindung kepada Allah dari murka beliau saw. Aku berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari murka Rasul-Nya.", maka beliau saw. bersabda:

مَا لَكُمْ وَمَا لِي ؟! مَنْ آذَى عَلِيًّا فَقَدْ آذَانِي . مَنْ آذَى عَلِيًّا فَقَدْ آذَانِي . مَنْ آذَى عَلِيًّا فَقَدْ آذَانِي .

"Ada apa antara kalian dan aku?! Barang siapa mengganggu Ali maka berarti ia mengganggku. Barang siapa mengganggu Ali maka berarti ia mengganggku. Barang siapa mengganggu Ali maka berarti ia mengganggku."

---

76 Al Bazzâr, *al Bahru az Zakhkhâr*, 3/365-366; Ahmad ibn Hanbal, *Fadhâil ash Shahâbah*, 2/633, hadis no. 1078; *Musnad asy Syâsyi*, 1/134, hadis no. 72.

Al Haitsami berkomentar:

رجال أبي يعلى رجال الصحيح، غير محمود بن خداش وقنان، وهما ثقتان.

"Para perawi hadis al Bazzâr seluruhnya perawi sahih kecuali Mahmûd ibn Khadâsy dan Qinnân, dan keduanya adalah perawi *tsiqah*/tepercaya."[77]

- *Hadis Ibnu Abbas ra.*

Al Hakim meriwayatkan dengan sanad bersambung kepada Abdullah ibn Abi Mulaikah, ia berkata:

جاء رَجُلٌ مِن أَهْلِ الشامِ، فَسَبَّ عَلِيًّا عِنْدَ ابنِ عبّاسٍ فحَصَبَهُ ابنُ عبّاس، فقَالَ: ياعَدُوّ الله، آذَيْتَ رَسولَ اللهِ (ص). ﴿إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُهِينًا﴾، لوكان رسول الله (ص) حيًّا لآذيته.

"Ada seorang dari penduduk kota Syam datang lalu ia mencaci maki Ali di hadapan Ibnu Abbas, maka beliau melemparnya dengan batu seraya berkata, "Hai musuh Allah, engkau benar-benar telah menyakiti Rasulullah saw.

77 *Musnad al Bazzâr*, 2/109, hadis no. 770; *al Majma'al Zawâid*, 9/129.
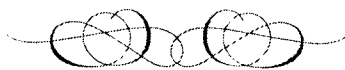
إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَ
الْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُهِينًا.

"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan."
Andai Rasulullah saw. masih hidup pastilah engkau telah menyakitinya."

Al Hakim berkata, "Hadis ini sahih sanadnya akan tetapi keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya."

Dan adz Dzahabi membenarkan pensahihan al Hâkim di atas.[78]

Ibnu al Maghâzili meriwayatkan dalam kitab *al Manâqib* dengan sanad bersambung kepada Mujâhid dari Ibnu Abbas ra., ia berkata, "Aku berada di sisi Nabi saw., lalu datanglah Ali ibn Abi Thalib dalam keadaan marah, maka Nabi bersabda, "Apa yang membuatmu marah?" Ia menjawab, "Keluarga paman Anda mengganggguku karena Anda." Maka Rasulullah saw. bangkit dalam keadaan marah lalu bersabda:

78 *Al Mustadrak*, 3/121-122.
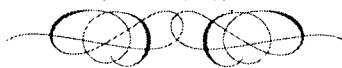
أيّها الناس، من آذى عليّاً فقد آذاني، إنّ عليّاً أوّلكم إيماناً، وأوفاكم بعهد الله . يا أيّها الناس، من آذى عليّاً بُعِث يوم القيامة يهوديّاً أو نصرانيّاً .

"Barang siapa mengganggu Ali berarti ia mengganggguku. Sesungguhnya Ali adalah orang pertama di antara kalian keimanannya dan paling setia dengan janji Allah. Wahai sekalian manusia, barang siapa mengganggu Ali kelak di hari kiamat ia dibangkitkan sebagai orang Yahudi atau Nasrani."

Kemudian Jabir ibn Abdillah al Anshâri berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah walaupun mereka bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan engkau Rasul Allah?'

Maka beliau bersabda:

يا جابر، كلمة يحتجزون بها؛ أن لا تسفك دماؤهم، وأن لا تستباح أموالهم، وأن لا يعطوا الجزية عن يدٍ وهم صاغرون .

"Hai Jabir, sesungguhnya kesaksian yang mereka ucapkan itu hanya kesaksian yang dengannya darah mereka ditahan tidak dicucurkan dan harta-harta mereka tidak halal dirampas dan agar
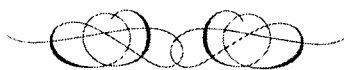
mereka tidak membayar *jizyah* dalam keadaan mereka terhina."[79]

- *Hadis Imam Ali as.*

Al Hakim al Hiskâni meriwayatkan dengan sanad bersambung sebagai berikut: ... Abu Khâlid al Wâsithi berkata sambil memegang rambutnya, Zaid ibn Ali ibn Husain berkata kepadaku sambil memegang rambutnya, Ali ibn Husain berkata kepadaku sambil memegang rambutnya, Husain ibn Ali berkata kepadaku sambil memegang rambutnya, ia berkata, Ali ibn Abi Thalib berkata kepadaku sambil memegang rambutnya, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda kepadaku sambil memegang rambutnya:

من آذى شَعْرَةً مِنك فقد آذاني، ومن آذاني فقد آذى الله، ومن آذى الله فعليه لعنةُ الله.

"Barang siapa mengganggu barang sehelai saja dari rambutmu berarti ia mengganggguku. Dan barang siapa mengganggguku berarti ia mengganggu Allah. Dan barang siapa mengganggu Allah maka atasnya laknat Allah."[80]

79 *Manâqib Ali ibn Abi Thalib as.*, 52, hadis no. 76.
80 *Syawâhid at Tanzîl*, 2/183-184, hadis no. 782.

- *Hadis Jabir ibn Abdillah al Anshâri ra.*

Dalam kitab *Târîkh Jurjân*, as Sahmi meriwayatkan dengan sanad bersambung kepada Muhammad ibn Ja'far dari ayahnya dari kakeknya dari Jabir ibn Abdillah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda"

مَنْ آذَاكَ فَقَدْ آذَانِي، وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللهَ.

> "Barang siapa mengganggumu maka ia benar-benar telah mengganggku. Dan barang siapa mengganggku maka ia benar-benar telah mengganggu Allah."[81]

Al Hiskâni juga meriwayatkan sebagai berikut, "Jabir berkata, "Aku mendengar Nabi saw. bersabda kepada Ali:

مَنْ آذَاكَ فَقَدْ آذَانِي.

> "Barang siapa mengganggumu berarti ia benar-benar mengganggku."[82]

- *Hadis Ummu Salamah ra.*

Al Hakim al Haiskâni juga meriwayatkan hadis senada dari Ummu Salamah –istri Nabi – ra., ia berkata, "Aku benar-benar telah mendengar Rasulullah saw. bersabda untuk Ali ibn Abi Thalib:

81 *Târîkh Jurjân*, 367.

82 *Syawâhid at Tanzîl*, 2/186-187, hadis no. 783.

أنت أخي وحبيبي، من آذاك فقد آذاني.

"Engkau adalah saudaraku dan kecintaanku. Barang siapa mengganggumu maka berati ia benar-benar telah mengganggukuku."

Kemudian setelahnya, al Hâkim berkata, "Dalam masalah ini juga terdapat hadis-hadis dari riwayat Umar, Sa'ad, 'Amr ibn Syâs, Abu Hurairah, Ibnu Abas, Abu Sa'id dan Miswar ibn Makhramah.[83]

Setelah hadis-hadis di atas ini jelaslah bagi kita semua bahwa Allah SWT telah menjadikan Ali ibn Abi Thalib as. sebagai barometer untuk mengenali siapa yang mengganggu dan menyakiti Allah dan Rasul-Nya dan siapa yang menggembirakan dan membungakan keduanya! Semua itu dikarenakan Imam Ali as. selalu bersama kebenaran dan bersama Al-Qur'an. ... Imam Ali as. adalah jiwa Nabi saw. dan beliau as. adalah pengemban amanat Risalah Islam sepeninggal Nabi saw., karenanya, Muhibbuddîn ath Thabari—penulis kitab *ar Riyâdh an Nadhirah Fi Manâqib al Asyarah*—dalam buku tersebut menulis sebuah pasal dengan judul: *Kekhususan Ali bahwa yang mengganggunya maka benar-benar mengganggu Nabi saw.* Di dalamnya

83 *Ibid.*, 188, hadis no. 784.
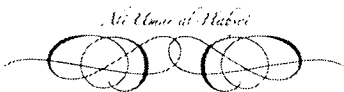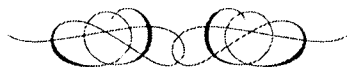
ia menyebutkan berbagai riwayat yang menegaskan hakikat keistimewaan ini.[84]

Semoga Allah SWT menggolongkan kita sebagai orang-orang yang menggembirakan hati Ali as. dengan konsisten menjalankan ajaran yang beliau bawa... melaksanakan tuntunan dan bimbingan Islam yang beliau ajarkan, dan semoga kita dijauhkan dari mengganggu beliau .... menghinakan beliau... menelantarkan beliau tanpa pembelaan di saat beliau dicerca, dihina dan dizalimi oleh para penentang keutamaan dan keistimewaannya. Semua itu demi cita-cita mulia meraih kecintaan dan keridhaan Allah dan Rasul-Nya. *Amîn Yâ Rabbal Alamîn.*
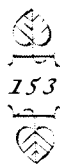
84 *Ar Riyâdh an Nadhirah Fi Manâqib al 'Asyarah*, jilid II, juz 3, hal: 121-12124.
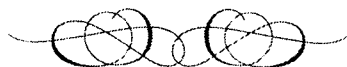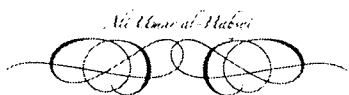
PASAL EMPAT
ALI IBN ABI THALIB RA. NERACA UNTUK MENGENALI SIAPA YANG MENCACI-MAKI ALLAH DAN RASUL-NYA

Pendahuluan

Caci maki adalah senjata kaum lemah. Ia cermin kerendahan jiwa dan kekejian. Allah SWT melarang kaum Muslim mencaci maki sesembahan kaum Musyrik sekalipun!

Allah SWT berfirman:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik
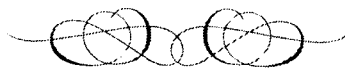
pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan." (Q.S. al An'âm [6]: 108).

Kaum pendengki pasti akan meluapkan kedengkian mereka kepada Allah dengan mencaci-maki Rasul, utusan-Nya yang datang membawa kebenaran dan hidayah-Nya. Caci-maki mereka atas Rasulullah saw. tiada lain adalah bukti kebencian mereka kepada Allah, sebab seorang Rasul hanyalah pesuruh Allah! Seorang Rasul adalah Khalifah Allah yang merefleksikan akhlak-akhlak Tuhan!

Mencaci Ali as. Berarti Mencaci Allah dan Rasul-Nya

Dalam banyak sabdanya, Nabi mulia saw. mendudukkan Imam Ali as. dalam posisi yang sangat istimewa. Beliau menjadikan Imam Ali as. sebagai neraca bagi sesiapa yang mencaci Allah dan Rasul-Nya. Siapa pun yang mencaci Ali as. berarti ia benar-benar telah mencaci Allah dan Rasul-Nya. Kaum munafik yang takut berterang-terangan mencaci Rasulullah saw. karena luapan kedengkian dan atas dasar kemunafikan mereka, mereka meluapkan kedengkian itu dengan mencaci Imam Ali as.
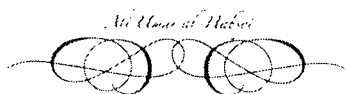
Di masa kekuasaannya, Mu'awiyah (putra bani Umayyah yang telah mampu mewujudkan impian para pendekar kekafiran dan kemusyrikan) memerintahkan pelaknatan dan pencaci makian atas Imam Ali as.... Dan untuk itu semua ia kerahkan segenap kekuatan; militer, ulama bayaran, para aparat bejat yang fasik lagi munafik untuk memaksa dan merusak pikiran kaum Muslim dengan menggambarkan Imam Ali as. sebagai pribadi kafir yang harus dilaknat dan dicaci habis. Bahkan ia tidak segan memaksa para sahabat besar seperti Sa'ad ibn Abi Waqqâsh dan lainnya agar melaknati dan mencaci Ali as.

Mu'awiyah menjadikan penghancuran nama baik Ali as. dan mencaci makian atasnya sebagai program pemerintahannya yang tiran.

Mungkin karena Nabi mulia saw. menyaksikan dari balik tirai gaib upaya jahat musuh-musuh Islam untuk menghancurkan keutuhan ajarannya dengan mencaci pengawalnya yaitu Ali ibn Abi Thalib as., maka beliau saw. mengingatkan umat Islam akan bahaya dan dampak mencaci Ali dan sekaligus membongkar kedok kaum munafik yang bersembunyi di balik baju Islam formalitas demi menipu dengan sabda-sabda beliau bahwa mencaci Ali sama artinya
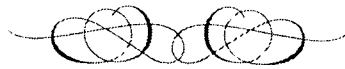
dengan mencaci Allah dan Rasul-Nya dan itu artinya kekafiran murni!

Di bawah ini mari Anda simak sabda-sabda Nabi mulia saw. tentangnya:

- Imam Ahmad, an Nasa'i, al Âjurri dan al Hakim meriwayatkan dengan sanad bersambung kepada Abu Abdillah al Jadali, ia berkata:

دخلت على أُمّ سلمة، فقالت: أيسبّ رسول الله (ص) فيكم ؟! فقلت: معاذ الله! أو سبحان الله! أو كلمة نحوها، قالت: سمعت رسول الله (ص) يقول: من سبّ عليًّا فقد سبّني.

"Aku masuk menemui Ummu Salamah, lalu ia berkata, "Mengapakah Rasulullah dicaci-maki di tempat-tempat kalian?! Maka aku berkata, 'Aku berlindung kepada Allah! *Subhanallah*! Atau ucapan semisal itu. Ummu Salamah berkata, 'Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa mencaci Ali berarti ia mencaciku."

Setelahnya, al Hakim berkata:

هذا حديث صحيح الإسناد، ولم يخرجاه.

"Ini adalah hadis yang sahih sanadnya hanya saja Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya."

Hadis ini juga telah diriwayatkan oleh Bukair ibn Utsman al Bajali dari Abu Ishaq dengan tambahan pada redaksinya. Adz Dzahabi pun mengakui kesahihannya. Al Haitsami meriwayatkannya dalam *Majma' az Zawâid* dan berkata:

رواه أحمد، ورجاله رجال الصحيح، غير أبي عبد الله الجدلي، وهو ثقة.

> "Hadis ini telah diriwayatkan Ahmad dan para perawinya adalah para perawi sahih selain Abu Abdillah al Jadali, ia *tsiqah*/jujur tepercaya."[85]

- Al Hakim meriwayatkan dengan sanad bersambung kepada Ahmad ibn Musa ibn Ishaq at Tamimi, ia berkata:

سمعت أبا عبد الله الجدلي يقول: حججت وأنا غلام، فمررت بالمدينة، وإذا الناس عنق واحد، فاتّبعتهم، فدخلوا على أُمّ سلمة زوج النبيّ (ص)، فسمعتها تقول: يا شبيب بن ربعي، فأجابها رجل جلف جاف: لبّيك يا

85 *Musnad Ahmad*, 6/323; al Hakim, *Mustadrak*, 3/121; An Nasa`i, *as Sunan al Kubrâ*, 5/133, hadis no. 8476; Al Âjurri, *asy Syarî'ah*, 3/223-224, hadis no. 1503; *Majma' az Zawâid*, 9/130; Ibnu Taimiyah, *Minhaj as Sunnah*, 4/469; *Îtsâr al Haq 'alal Khalq*, 1/404.
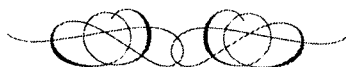
أمتاه، قالت: يسبّ رسول الله (ص) في ناديكم، قال: وأنّى ذلك؟ قالت: فعليّ بن أبي طالب، قال: إنّا لنقول أشياء نريد عرض الدّنيا، قالت: فإنّي سمعت رسول الله (ص) يقول: (من سبّ عليّاً فقد سبّني، ومن سبّني فقد سبّ الله تعالى).

"Aku mendengar Abu Abdillah al Jadali berkata, 'Aku haji saat itu aku masih kanak-kanak, aku singgah di kota Madinah. Tiba-tiba aku menyaksikan kerumunan orang, aku ikuti mereka, lalu mereka masuk ke rumah Ummu Salamah; istri Nabi saw., maka aku mendengar ia berkata, 'Hai Syabîb ibn Rib'iy! Ia menyautinya – dan ia adalah seorang kasar dan tidak sopan-, 'Ya hai ibu.' Ummu Salamah berkata, 'Mengapakah Rasulullah dicaci di tempat-tempat perkumpulan kalian?! Ia menjawab, 'Mana mungkin itu?! Ummu Salamah bertanya lagi, 'Ali ibn Abi Thalib (bukankah ia kalian caci?!)' Ia menjawab, 'Ya. Kami benar-benar telah berkata-kata sesuatu untuk mencari harta dunia.'[86]

86 Dari sini dapat Anda perhatikan bahwa para penguasa tiran; Mu'awiyah dan aparat bejatnya telah merangsang kaum Muslim dengan menghambur-hamburkan harta *Baitul Mal* agar mereka mau mencaci dan menjelek-jelekkan Imam Ali
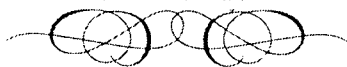
Maka Ummu Salamah berkata, 'Aku benar-benar mendengar Rasulullah saw. bersabda:

من سبّ عليّاً فقد سبّني، ومن سبّني فقد سبّ الله تعالى.

"Barang siapa mencaci Ali berarti ia mencaciku dan siapa yang mencaciku berarti ia mencaci Allah—*Ta'ala*."[87]

- Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dengan sanad bersambung kepada Abu Abdillah al Jadali, ia berkata, "Ummu Salamah berkata kepadaku:

يا أبا عبدالله، أيُسبّ رسول الله فيكم، ثمّ لا تغيرون؟ قال: قلت: ومن يَسبّ رسول الله (ص)؟ قالت: يُسبّ عليّ ومن يحبّه، وقدكان رسول الله (ص) يحبّه.

"Hai Abu Abdillah, mengapakah Rasulullah dicaci di tengah-tengah kalian sementara itu kalian tidak mengubahnya (mencegahnya)?" Aku berkata, 'Siapakah yang mencaci Rasulullah saw.?

---

as. sehingga kaum Muslim yang lemah imamnya dan/atau busuk jiwanya siap menjual keimanan dan agamanya demi harta dunia sebagai imbalannya.

87 *Al Mustadrak*, 3/121; *Kanz al 'Ummâl*, 11/602, hadis no. 32903.
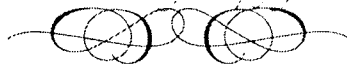
Ummu Salamah berkata, "Tidakkah Ali dan orang yang mencintainya dicaci? Rasulullah adalah orang yang mencintainya."[88]

- Al Âjurri meriwayatkan dengan sanad bersambung kepada Ali ibn Abdullah ibn Abbas ra. ia berkata:

كنت مع أبي عبد الله بن عبّاس بعدما كفّ بصره، وهو بمكّة، فمرّ على قوم من أهل الشام في صفة زمزم؛ يسبّون عليّ بن أبي طالب (ع)، فقال لسعيد بن جبير - وهو يقوده -: ردّني إليهم، فقال: أيّكم السابّ الله؟ قالوا: سبحان الله! ما فينا أحد يسبّ الله، قال: فأيّكم السابّ رسول الله؟ قالوا: والله ما فينا أحد يسبّ رسول الله (ص)، قال: فأيّكم السابّ عليّاً؟ قالوا: أمّا هذا فقد كان، فقال ابن عبّاس: فإنّي أشهد لسمعت رسول الله (ص) يقول: من سبّ عليّاً فقد سبّني، ومن سبّني فقد سبّ الله، ومن سبّ الله تعالى أكبّه الله تعالى على منخريه في نار جهنّم .

88 *Al Mushannaf*, 6/374, hadis no. 32104.

"Aku bersama ayahku Abdullah ibn Abbas setelah ia mengalami kebutaan saat itu di kota Mekkah, ia melewati sekelompok orang Syam sedang mencaci Ali ibn Abi Thalib as. di sisi sumur Zamzam, maka ayahku berkata kepada Sa'îd ibn Jubair yang menuntunnya, 'Kembalikan aku kepada mereka.' Maka ia berkata, 'Siapakah dari kalian yang mencaci Allah? Mereka berkata, '*Subhanallah*!' tiada seorang dari kami yang mencaci Allah. Ia berkata, 'Siapakah dari kalian yang mencaci Rasulullah?' Mereka berkata, 'Tiada seorang pun dari kami yang mencaci Rasulullah.' Ia berkata lagi, 'Siapakah dari kalian yang mencaci Ali?' mereka menjawab, "Kalau ini ya kami melakukannya.' Maka Ibnu Abbas ra berkata, 'Sesungguhnya aku bersaksi bahwa aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

من سبّ عليّاً فقد سبّني، ومن سبّني فقد سبّ الله، ومن سبّ الله تعالى أكبّه الله تعالى على منخريه في نار جهنّم.

"Barang siapa mencaci Ali berarti ia mencaciku. Dan barang siapa mencaciku berarti ia mencaci Allah. Dan barang siapa mencaci Allah pasti Allah akan menelungkupkannya ke dalam api neraka Jahanam di atas hidungnya."
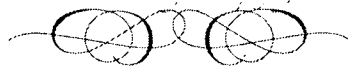
Hadis serupa juga diriwayatkan oleh:

1. Al Kinji dalam *Manâqib*-nya dari jalur Ya'qub ibn Ja'far ibn Sulaiman.
2. Ibnu Asâkir.
3. Al Juwaini keduanya dari jalur Jandal ibn Wâliq dari Ali ibn Hammâd.
4. Khawârizmi.
5. As Syajri keduanya dari jalur Jandal ibn Wâliq dari Hmmâd.
6. Ad Dailami dalam *Firdaus al Akhbâr*-nya dengan redaksi:

من سبّ عليًّا فقد سبّني، ومن سبّني فقد سبّ الله،

ومن سبّ الله أدخله الله نار جهنّم، وله عذاب عظيم

"Barang siapa mencaci Ali berarti ia mencaciku. Dan barang siapa mencaciku berarti ia mencaci Allah. Dan barang siapa mencaci Allah pasti Allah akan memasukkannya ke dalam neraka Jahanam dan baginya siksa yang berat."[89]

89 *Asy Syari'ah*, 3/226, hadis no.1596; al Khawârizmi, *Manâqib Ali as.*, 2/598, hadis no. 1101; Ibn Asâkir, *Majma' Syuyûkh*, 1/448-449; *Firdaus al Akhbâr*, 4/189, hadis no. 6099; Al Juwaini, *Farâid as Simthain*, 1/302, hadis no. 241; *Kifâyah ath Thâlib*, 82-83.

Abu Ya'la meriwayatkan dengan sanad bersambung kepada Abu Bakar ibn Khalid ibn Arfathah, ia bercerita bahwa ia menemui Sa'ad ibn Malik (Ibn Abi Waqqâsh), lalu ia (Sa'ad) berkata:

بلغني أنكم تُعرَضون على سبّ عليّ بالكوفة! فهل سببته؟ قال: معاذالله، قال: والّذي نفس سعد بيده لقد سمعت رسول الله (ص) يقول في علي شيئًا؛ لو وُضِع المِنْشار على مَفرِقي على أن أسبّه، ما سببته أبدًا.

> "Telah sampai berita kepadaku bahwa kalian telah dipaksakan untuk mencaci Ali di kota Kufah! Apakah engkau mencacinya? Aku menjawab, 'Aku berlindung kepada Allah dari mencacinya. Ia berkata, 'Demi Allah yang jiwa Sa'ad di tangan-Nya, aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda sesuatu tentang Ali, andai diletakkan gergaji di leherku sekali pun agar aku mencacinya, pasti aku tidak akan mau mencacinya selamanya.'"

Hadis di atas selain diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya, juga diriwayatkan oleh: adh Dhiyâ' dalam *al Mukhtârah*-nya dan al Haitsami dalam *Majma' az Zawâid*-nya dan ia berkata:
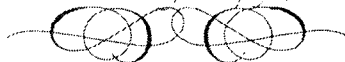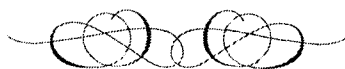
رواه أبو يعلى، وإسناده حسن. وأورده الحافظ في المطالب، وعزاه لأبي بكر وأبي يعلى. وقال حسين سليم أسد: أبو بكر بن خالد بن عرفطة؛ قال أحمد بن حنبل: يُروى عنه، وباقي رجاله ثقات.

"Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan sanadnya hasan. Al Hafidz (Ibnu Hajar) memuatnya dalam al Mathâlib dan menyebutnya dari riwayat Abu Bakar dan Abu Ya'la. Husain Salaim ibn Asad berkata, 'Abu Bakar ibn Khalid ibn Arfathah kata Ahmad, 'Boleh diriwayatkan hadisnya. Sementara perawi lainnya (dalam jalur itu) adalah jujur tepercaya."[90]

Penutup:

Demikianlah akhir telaah kami atas hadis-hadis posisi dan kedudukan poros yang dimainkan Imam Ali as. semoga bermanfaat bagi yang sedang mencari kebenaran dengan mengenali neraca sejatinya. *Âmîn Yâ Rabbal 'Âlamîn.*

90 *Musnad Abu Ya'la*, 2/114, hadis no. 777; *Al Ahâdîts al Mukhtârah*, 3/267, hadis no. 1077; *Tahdzîb al Kamâl*, 8/390-391; Al Hagidz Ibnu Hajar, *al Mathâlib al 'Âliyah*, 4/64, hadis no. 3967; *Majma az Zawâid*, 9/130.